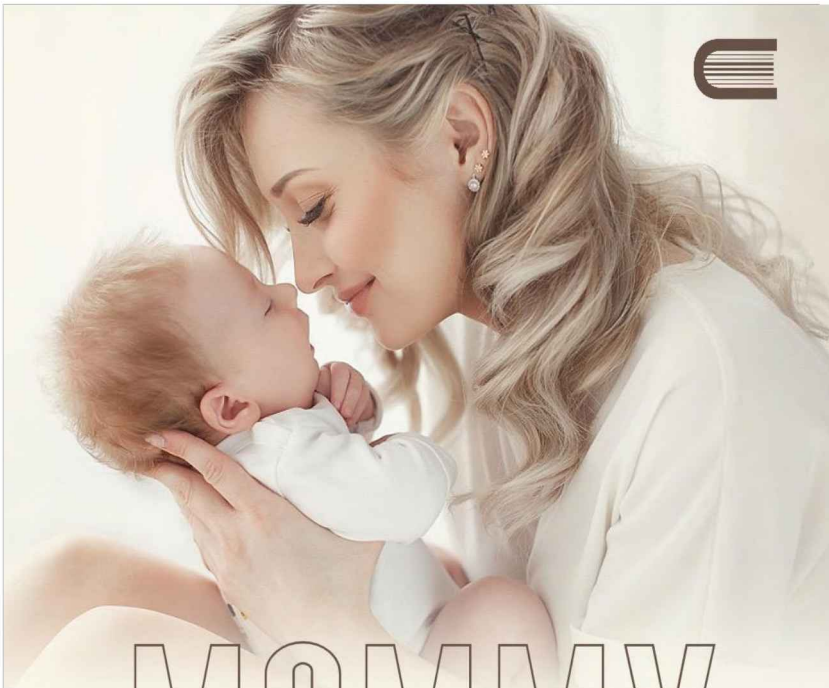

MOMMY My Son

TUTI H BUROH

Mommy My Son

Copyright © 2021

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2021
234 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

MMS 1

"Kamu dimana Gha," tanya sang Mami di ujung telepon sana.

"Ragha masih banyak kerjaan Mam, " ujar Ragha.

"Jangan makan di luar, Mami sudah masakin kamu banyak,cepetan pulang,"

"Iya, ini aku segera pulang, dah Mami." sebelum sang Mami menjawab Ragha mematikan ponselnya, emang resek anak Asgar yang satu ini.

Saat hendak keluar kantornya tiba-tiba dia kedatangan seorang wanita yang sangat cantik dengan pakaian yang begitu seksi.

"Malam sayang, " ujar wanita itu dan langsung mencium bibir Ragha.

"Malam juga." Ragha membalas ciuman wanita itu.

"Mau kemana? Kelihatannya buru-buru banget. " wanita itu mengalungkan tangannya pada leher Ragha.

"Mami tadi telepon, nyuruh aku makan malam di rumah."

"Yahh, jadi kita ga bisa makan bareng dong." Wanita itu tampak kecewa.

"Besok oke, besok aku libur." Ragha mengecup kembali bibir wanita seksi itu.

"Besok aku harus ke luar kota,"

"Ya sudah setelah kamu pulang aku janji kita makan malam bersama, bagaimana kamu mau, 'kan?"

"Oke, tapi sekarang bagaimana kalau kita main sebentar?" ujar wanita itu sambil menggoda Ragha. Tanpa

menjawab Ragha langsung membawa sang wanita ke dalam kamar yang ada di ruangan kerjanya.

Ragha Triansha Aldama, putra satu-satunya Asgar dan Ran. Saat ini usianya menginjak 25 tahun. Dia belum menikah padahal Ran terus menyuruhnya berumah tangga, tapi Ragha tidak mau menikah dengan alasan belum menemukan wanita yang cocok.

Dari zaman sekolah putih biru, Ragha sudah terkenal playboy. Bahkan hingga sekarang predikat itu masih melekat pada dirinya. Asgar dan Ran tahu putra mereka playboy tapi mereka tidak sampai berpikir kalau Ragha sampai tidur dengan wanita. Mungkin karena Ragha pernah kuliah di luar negeri dan salah pergaulan dia menjadi nakal.

Saat ini Ragha yang mengurus perusahaan Asgar. Asgar sendiri sudah tidak bekerja, setelah menyerahkan tanggung jawabnya pada Ragha, dia hanya memantau putranya dari rumah. Ragha memang sedikit nakal, tapi dia anak yang pintar, rajin dan pekerja keras, tapi sayang sifat playboy-nya tidak dapat di hilangkan dari dalam dirinya.

Dia memang sudah tidur dengan banyak wanita, tapi tidak sembarang wanita, dia memilih wanita yang akan menjadi teman tidurnya, karena dia tidak mau terkena penyakit atau sejenisnya, dan dia juga bermain aman, walau suka bergonta ganti teman tidur, Ragha tetap ingin punya anak hanya dari satu wanita dan yang pasti harus wanita baik-baik, bukan wanita bayaran yang sering dia gunakan.

"Ahhhh, Jihan. Kamu sungguh nikmat sayang," sudah tiga puluh menit mereka berada di ruangan itu, hanya terdengar desahan penuh kenikmatan dari mulut mereka berdua. Keduanya sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan, baik Ragha maupun Jihan.

"Terimakasih sayang, kamu tahu saja apa yang ku mau, hari ini aku benar-benar lelah pekerjaanku dari pagi sangat banyak." Ragha memeluk tubuh polos Jihan, mereka belum beranjak dari tempat tidur.

"Sebenarnya aku ingin menghabiskan malam ini bursama-mamu, tapi aku sudah janji sama Mami untuk makan malam di rumah." Ragha kembali mencium bibir seksi Jihan.

"Aku ngerti kok." Jihan membelai wajah laki-laki yang menjadi kekasihnya itu.

"Aku antar pulang ya?" Jihan menggeleng.

"Aku bawa mobil,"

"Ya udah hati-hati di jalan."

Setelah membersihkan diri mereka masing-masing, Ragha pulang ke rumahnya dan Jihan juga kembali ke apartment nya.

Jihan Soraya, dia seorang model majalah dewasa, foto-foto nya sering terpajang di sana. Dia dan Ragha mulai dekat sejak enam bulan lalu. Dan selama dekat dengan Jihan, Ragha tidak pernah memanggil wanita bayaran untuk menghangatkan ranjangnya, karena Jihan memberikan apa yang Ragha mau.

Ragha biasanya memanggil wanita bayaran ketika dia banyak pekerjaan saja, tidak sering juga, mungkin 2 atau 3 bulan sekali. Dia tidak ingin orang tuanya curiga.

MMS 2

"Kenapa terlambat?" tanya Ran pada putra sulungnya. Kini Asgar, Ran, Ragha dan Rasya sudah berkumpul di meja makan.

"Tadi macet di jalan, Mam," bohong Ragha sambil menyuapkan makanannya.

"Alesan," Ran sudah terbiasa mendengar jawaban Ragha.

"Beneran. Aku ga bohong, lagian cuma telat lima menit aja," ujar Ragha, ya dia telat setengah jam dan membuat Ran khawatir, padahal Ragha sudah sering telat pulang ke rumah.

"Sudah, sudah. Yang terpenting Ragha kan sudah ada di rumah, Mam," Asgar ikut bicara, anak dan istrinya itu tidak akan berhenti berdebat setiap harinya.

"Kapan kamu kenalin calon istri sama Mami?" Ran mengganti topik pembicaraan mereka. Ragha menaikkan bahunya cuek.

"Kamu tuh, liat dua keponakan kamu. Mereka udah pada berumah tangga, udah pada punya anak, bahkan tadi Gavin bilang dia mau punya anak lagi." Sejak twins G menikah, Ran semakin gencar menyuruh Ragha menikah.

Ya Gavin dan Galen sudah menikah, mereka berdua memutuskan untuk menikah muda, entah kebetulan atau memang sudah takdir. Gavin dan Galen menikah dengan perempuan yang juga saudara kembar. Jadi istri Gavin itu adik kembar dari istri Galen. Mereka bertemu di tempat yang berbeda, jadi waktu itu keempatnya tidak tahu kalau mereka semua kembar. Saat Galen datang melamar calon istrinya, baru mereka tahu jika Galen adiknya Gavin, akan menikah dengan kakak kembar calon istrinya Gavin. (Pusing

ga, cerita twins G judulnya "My Twins Daddy "). Mereka sudah mempunyai masing-masing satu anak, dan saat ini istri Gavin kembali mengandung anak ke dua mereka.

Ragha benar-benar kesal pada keputusan dua keponakannya untuk menikah muda. Karena ibunya jadi semakin sering menyuruhnya segera menikah. Padahal Ragha belum berencana menikah di usianya yang sekarang, dia masih ingin hidup bebas.

"Aku masih ingin sendiri, Mam. Nanti juga aku akan nikah kalau sudah waktunya, tapi bukan sekarang."

"Kapan?!"

"Lima atau enam tahun lagi," ujar Ragha santai.

"Ibumu benar kalau soal menikah, Daddy semakin tua, Daddy ingin melihat kamu menikah sebelum daddy pergi," ujar Asgar. Ya laki-laki itu terlihat semakin tua termakan usia, tapi tidak mengurangi kadar ketampanannya bahkan badannya pun masih sangat gagah.

"Daddy ngomong apa sih," Ran akan sedih jika Asgar sudah membicarakan umurnya. Dia belum siap berpisah dengan laki-laki yang sudah memberinya dua orang anak itu.

"Benar kan, Mam. Setiap hari usia Daddy semakin bertambah. Tuhan akan memanggil Daddy kapan pun Dia berkehendak." Ran menggelengkan kepalanya, bulir bening dari kedua sudut matanya sudah menetes. Ran bangun dari duduknya dan langsung memeluk suami tercintanya.

"Daddy jangan pergi, Mami ga mau hidup sendiri tanpa Daddy." Ran menangis dalam pelukan suaminya. Kalau boleh meminta, Ran ingin dia dulu yang pergi dari dunia ini, dia tidak bisa membayangkan hidup tanpa Asgar sekarang.

"Kok jadi pada melow sih," ujar Rasya. Gadis itu kemudian ikut berpelukan dengan kedua orang tuanya.

"Kalian akan tetap di sini."

Ragha hanya diam, seandainya saja dia juga bertemu dengan wanita baik-baik seperti istri-istrinya Gavin dan Galen, dia tidak akan menunggu lama untuk menikahinya, masalahnya dia belum menemukan calon istri yang tepat untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak. Walau sekarang dia mempunyai Jihan, Ragha yakin keluarganya tidak akan setuju dia menikah dengan wanita itu, apalagi pekerjaan Jihan yang seorang model majalah dewasa dan usia Jihan lebih tua dari Ragha. Dan Jihan juga pasti tidak mau menikah dalam waktu dekat ini.

MMS 3

Hubungan Ragha dan Jihan sudah terdengar ke telinga Ran dan Asgar. Mereka sangat menentang hubungan keduanya. Ran langsung menyuruh putranya memutuskan Jihan sebagai kekasih Ragha. Jelas Ragha menolak memutuskan Jihan. Ragha tidak mau melepaskan Jihan, wanita yang selalu memuaskannya di atas ranjang. Mereka berdua sudah menjadi best partner dalam urusan ranjang.

Seperti saat ini, mereka baru selesai bercinta untuk yang ke sekian kalinya di apartment Jihan. Ya mereka akan melakukannya di kantor atau di apartment Jihan. Apartment yang di beli Ragha untuk kekasihnya itu.

"Aku pulang dulu ya." Ragha mengecup bibir Jihan. Wanita itu masih berbaring di tempat tidur. Dia baru pulang pemotretan dari luar kota. Tubuhnya benar-benar lelah. "Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku." Jihan hanya mengangguk. Ragha memang tidak pernah menginap di apartment Jihan. Karena ibunya akan memarahinya habis-habisan kalau dia tidak pulang ke rumah.

"Jangan lupa makan. Aku sudah pesan makanan, nanti di makan, oke."

"Iya, Sayang. Thanks," ujar Jihan. Dia merasa sangat beruntung bertemu dengan Ragha. Laki-laki sangat baik, Ragha tidak memperlakukannya seperti wanita bayaran, sangat berbeda dengan kebanyakan pria yang sudah berkencan dengannya yang hanya menginginkan tubuhnya.

Tapi walau begitu, Jihan masih menerima laki-laki yang ingin berkencan dengannya tanpa sepengetahuan Ragha. Kali ini dia hanya memilih laki-laki yang mau membayarnya

dengan nominal yang sudah dia tentukan saja. Kebanyakan dari mereka dari kalangan artis, pengusaha dan pejabat.

Setelah kepergian Ragha.

"Kenapa lama sekali, aku kedinginan tau," ujar Jihan pada seorang laki-laki yang berada di ambang pintu. Laki-laki dengan tubuh tegap tak kalah tinggi dengan Ragha, hanya laki-laki berkulit sawo matang.

"Maaf, tadi kekasihmu, menyuruh aku membeli makanan, nih." Laki-laki itu menunjukkan kantong plastik yang ia bawa yang berisi makanan. "Nanti kita makan bareng. Sekarang aku mau makan kamu dulu." Laki-laki itu langsung membuka pakaiannya, setelah menyimpan makanan di atas nakas.

"Aku milikmu, Darling." Jihan tersenyum lebar menyambut kekasihnya yang lain. Dialah yang menemani Jihan dari nol. Selama ini laki-laki itu yang menjaga Jihan, dia tidak marah Jihan tidur dengan banyak laki-laki, yang penting kekasihnya mendapatkan uang banyak. Selama ini orang-orang mengenalnya sebagai sopir pribadi Jihan. Dia yang mengantar Jihan ke mana-mana. Tidak ada yang tahu jika mereka berdua sepasang kekasih. Roni nama laki-laki itu, dia juga yang mengantar Jihan setiap bertemu dengan teman kencannya.

***

"Assalamualaikum, aku pulang," sapa Ragha saat memasuki kediamannya. Dia langsung mencari keberadaan orang tuanya.

"Mami, Daddy itu anak siapa?" Ragha menghampiri Asgar dan Ran di ruang keluarga. Dia melihat ada seorang bayi di dalam gendongan Ran.

"Baca!" Asgar memberikan secarik kertas pada putra ketiganya.

'Untuk Ragha Aldama, bayi ini darah dagingmu'

"Ini ga mungkin," elak Ragha. Dia memperhatikan bayi yang tampak tertidur tenang di atas pangkuan ibunya.

"Apa benar anak ini, anak kamu?" Asgar masih bertanya dengan nada rendah tapi penuh ketegasan. Setengah jam lalu, satpam menemukan bayi itu di dalam kardus di depan gerbang rumah Asgar. Tidak ada yang melihat siapa yang menaruh kardus itu di sana, CCTV pun tidak aktif sejak dua jam lalu. Jadi tidak ada jejak siapa yang sudah menyimpan bayi itu di depan gerbang, di tambah hari yang sudah gelap. Awalnya Asgar akan melapor polisi, tapi saat membaca kertas yang di tinggalkan pelaku membuat Asgar urung melapor.

"Bukan, Dad," ujar Ragha santai, dia ingat, selama ini dia bermain aman. Jadi tidak mungkin kan bayi itu anaknya.

"Kamu yakin? Bayi ini sangat mirip dengan kamu." Ragha lalu memandang bayi itu lebih dekat.

Deg

'Kenapa wajahnya sangat mirip denganku' batin Ragha.

"Masih mau mengelak? Siapa wanita yang sudah kamu hamili?" tanya Ran. Dia tidak menyangka putranya menghamili anak orang lain.

"Jangan karena dia mirip denganku, itu artinya dia anak kandungku," Ragha yakin dia bukan anaknya. Ragha belum siap menjadi ayah.

"Jalan satu-satunya, kalian berdua harus melakukan test DNA," ujar Asgar.

"Apa?" Ragha membulatkan matanya.

"Untuk membuktikan, bayi ini anak kamu atau bukan. Jika terbukti dia anak kamu, kamu harus segera menikahi ibunya. Kamu harus bertanggung jawab padanya," ujar Asgar.

"Kalau dia bukan anakku, bagaimana? Karena aku yakin dia bukan anakku."

"Makanya, kita harus segera melakukan test DNA biar semua masalahnya selesai."

"Baiklah aku setuju," ujar Ragha, sebenarnya dia sedikit khawatir. Bagaimana kalau bayi ini benar-benar anaknya. Ragha pastikan, wajah tampannya akan hancur akibat bogeman sang ayah.

"Besok pagi kita ke rumah sakit," ucap Asgar lalu pergi ke kamarnya. Kepalanya sangat pusing.

"Coba kamu gendong anak kamu." Ran memberikan bayi itu pada Ragha, awalnya Ragha tidak mau. Tapi Ran memaksanya untuk menerima bayi itu.

"Bagaimana? Apa yang kamu rasakan?" tanya Ran. Ragha diam, ini pertama kalinya dia menggendong bayi baru lahir. Sepertinya bayi ini masih berusia beberapa hari. Tali pusarnya pun masih belum copot dari perut bayi itu. Ya Ran sudah memeriksa tubuh bayi itu keseluruhan. Tubuhnya sempurna tanpa cacat. Berat badannya normal seperti bayi pada umumnya.

"Biasa aja," ketus Ragha. Padahal dalam hatinya dia merasakan sesuatu yang aneh saat dia menggendong bayi mungil itu.

"Dia akan tidur dengan kamu malam ini," ujar Ran.

"Tapi, Mam. Bagaimana kalau dia nangis, aku tidak tahu apa-apa tentang bayi."

"Tidak tahu apa-apa tentang bayi, kenapa kamu membuatnya,"

"Dia bukan anak aku, Mam," sebelum hasil test itu keluar. Ragha tidak akan percaya jika bayi ini darah dagingnya.

"Siapa wanita yang sudah kamu tiduri? Pasti dia ibunya," tanya Ran.

"Aku ga tau," Ragha tidak mungkin cerita kalau dia sudah tidur dengan banyak wanita.

"Jangan-jangan kamu sudah tidur dengan wanita lebih dari satu." Ran menatap tajam putranya setajam tombak. Ragha tidak menjawab, ibunya benar. Siall. Pasti sekarang dia tidak akan bebas seperti dulu lagi.

"Katakan!" Ran menaikkan nada bicaranya hingga oktaf yang paling tinggi, membuat bayi yang tadinya tidur itu menangis.

"Mami, dia jadi nangis kan." Ragha menimang-nimang bayi itu dengan refleks, seperti seorang ayah yang menenangkan anaknya.

"Jawab Mami, Ragha. Kamu sering tidur dengan banyak wanita di luar sana." Ran tidak dapat menahan air matanya, dia pikir Ragha hanya bergonta ganti pacar, tidak sampai melewati batas.

"Diam berarti benar," ujar Ran lalu pergi menyusul suaminya.

***

Ragha membiarkan bayi itu menangis di atas ranjang *king size* miliknya. Dia membawa bayi itu ke kamarnya setelah Ran pergi.

"Bisa diam ga sih, berisik," ujar Ragha pada bayi kecil itu. Dia benar-benar prustasi, kepalanya sudah mau pecah,

mendengar tangisan bayi dan mencoba mengingat siapa wanita yang ia tiduri sepuluh bulan lalu.

"Cup, cup, Sayang." Ran masuk dan langsung menggendong cucunya. Ran sudah memutuskan akan merawat bayi ini, meski bayi ini bukan anak kandung Ragha.

"Kenapa di biarin nangis," omel Ran pada Ragha. Dia masih kesal dengan anaknya itu. Saat membaca surat yang di temukan bersama bayi itu, Ran hampir jatuh ke lantai jika Asgar tidak menahannya.

"Mami ini gimana sih, aku kan ga ngerti ngurus bayi, lagi pula di sini tidak ada barang-barang untuk bayi, Mam. Mungkin dia laper,"

Ran tidak menanggapi Ragha, dia lalu membawa bayi itu keluar. Tadi Asgar sudah menyuruh orang untuk membeli perlengkapan bayi. Mulai dari popok, baju sampai tektek bengek lainnya.

"Selama kita menunggu hasil test DNA, anak ini akan tidur dengan kami. Jika terbukti dia darah daging kamu, mulai detik itu kamu yang akan mengurus semua kebutuhannya," ujar Asgar. Mereka sudah tiba di rumah setelah kembali dari rumah sakit. Dokter mengambil rambut bayi itu dan rambut Ragha untuk menentukan DNA.

"Semoga hasilnya negatif," doa Ragha. Dia belum siap menjadi ayah. Dan apa yang harus dia katakan pada Jihan. Kekasihnya itu pasti akan meninggalkannya kalau dia tahu Ragha sudah mempunyai anak.

MMS 4

Dua minggu berlalu, hari ini hasil test itu keluar. Selama dua minggu ini, Ragha tidak bisa keluar ke mana-mana selain ke kantor, sehingga dia belum bertemu dengan kekasihnya. Semua kegiatannya di pantau oleh Asgar. Tidak boleh pulang telat, atau berkumpul dengan teman-temannya. Dia juga harus belajar mengurus bayi, mulai dari membuatkan susu, mengganti popok sampai memandikan bayi.

"Buka!" Asgar memberikan map berwarna cokelat pada Ragha. Dengan tangan gemetar Ragha membuka map itu.

"Negatif, negatif," batin Ragha.

Ragha membaca dengan saksama semua tulisan yang tertera di atas kertas putih dalam map tersebut.

99%. Positif

"Apa hasilnya?" Ragha memberikan kertas itu pada sang Daddy.

"Sudah Daddy duga, pasti Radja anak kamu," ujar Asgar. Ada sedikit kecewa mengetahui anaknya menghamili seorang wanita. Dia teringat dengan Dania. Dulu juga dia yang menghamili tunangan kakaknya. Tapi Asgar tidak meninggalkan Dania dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

"Kamu harus cari siapa ibunya Radja, dan bertanggung jawab padanya," Asgar tidak ingin putranya lari dari tanggung jawab. Ragha harus bertemu dengan wanita yang sudah melahirkan anaknya.

Radja Triansha, nama yang di berikan Asgar pada cucu laki-lakinya itu. Meski kecewa, tapi dia senang dengan

kehadiran Radja, karena rumahnya tidak sepi lagi, kini rumah itu kembali mendengar tangisan bayi setiap harinya. Memang anak-anak twins G sering bermain ke rumahnya, tapi mereka tidak tiap hari ada di sana.

"Kamu ingat siapa kira-kira wanita yang menjadi ibu Radja?" tanya Ran. Ragha menggeleng, dia sudah menyuruh orang mencari data wanita yang dia tiduri dalam sebelas bulan terakhir ini. Tapi mereka semua wanita bayaran yang tidak mungkin hamil, karena mereka tahu cara mencegah agar tidak kebobolan.

"Aku benar-benar ga tau siapa ibunya Radja. Aku sudah menyuruh orang menemui para wanita itu. Tapi mereka semua tidak ada yang hamil."

"Mami sangat kecewa sama kamu Ragha. Bagaimana bisa kamu melakukan hal menjijikkan seperti itu, tidur dengan bergonta ganti pasangan. Bagaimana kalau kamu tertular penyakit. Mati kamu." Ran menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Mulai detik ini, Radja kamu yang urus," ujar Ran. Sebenarnya dia tidak tega pada Ragha. Tapi dia ingin putranya mempertanggung jawabkan atas perbuatannya.

***

"Gara-gara kamu, aku jadi tidak bisa ke mana-mana," ujar Ragha pada Radja. Bayi berusia tiga bulan itu semakin hari semakin menggemaskan. Tapi tidak bagi Ragha. Dia menganggap putranya itu pengacau hidupnya, sejak kehadiran Radja, Ragha tidak sebebas dulu. Hanya keluarga besarnya yang tahu jika Ragha sudah mempunyai seorang putra. Bahkan Jihan pun tidak tahu Ragha sudah memiliki anak. Sebisa mungkin Ragha menemui Jihan meski hanya

lima menit saja. Dia benar-benar prustasi, hampir tiga bulan ini dia dan Jihan tidak ada sempat untuk menghabiskan waktu bersama. Untung Jihan sibuk di luar kota, jadi dia tidak curiga pada Ragha.

Semua yang ada di wajah Ragha, turun pada wajah Radja. Mereka seperti kembar beda usia. Radja benar-benar duplikat ayahnya. Hanya mata indah Radja yang sepertinya turun dari sang ibu. Ragha pernah melihat mata yang sangat mirip dengan Radja, tapi dia lupa siapa yang mempunyai mata indah itu.

"Kamu tau ga siapa ibu kamu?" tanya Ragha pada putranya. Bayi gembul itu hanya berceloteh khas bayi, tidak mengerti apa yang ayahnya tanyakan.

"Kenapa kamu mengambil semua wajahku yang ganteng, hah," ada sedikit kebanggaan melihat wajah tampan Radja yang menurun darinya. Tapi kadang dia kesal karena dia mempunyai saingan meski itu anaknya sendiri.

Awalnya Ragha tidak mau mengurus bayinya, tapi Asgar mengancam, jika dia tidak mau mengurus Radja, maka dia tidak akan mendapatkan warisan sepeser pun dari Asgar karena akan di berikan semua pada Radja.

Jadi, mau tidak mau Ragha mengurus putranya, tentunya dengan bantuan Ran dan pengasuh Radja. Ya Asgar membolehkan Ragha menyewa pengasuh untuk membantunya.

Sekarang dia sudah terbiasa dengan tangisan bayi, kadang Ragha membiarkan Radja menangis begitu saja.

"Hallo sayang," ujar Ragha saat seseorang menghubunginya.

"Bisa ke apartment ku sekarang, aku kangen,"

"Aku juga kangen, tunggu aku ya, setelah pekerjaanku selesai, aku akan ke sana." Sudah hampir dua bulan mereka tidak bertemu, Ragha sangat merindukan kekasihnya itu.

"Jangan lupa dandan yang cantik," ujar Ragha sebelum menutup panggilannya. Dia akan siap-siap menemui Jihan, wanita itu baru kembali dari luar kota.

"*Dijahhh* ...," Ragha memanggil pengasuh Radja.

"Iya, Pak," jawab wanita paruh baya saat namanya di panggil.

"Saya mau keluar sebentar, kamu jagain Radja, dia sedang tidur," titah Ragha. Dijah mengangguk.

Malam ini kebetulan Ran dan Asgar sedang pergi ke acara resepsi pernikahan rekan bisnis Asgar. Jika mereka berada di rumah, mustahil bagi Ragha keluar malam-malam seperti ini.

***

Tiba di apartment Jihan, Ragha langsung masuk karena dia punya kunci cadangan untuk masuk ke unit apartment Jihan.

"Akhirnya kamu datang juga," Jihan menyambut Ragha, wanita itu langsung memberikan kecupan manis pada bibir sang kekasih. Cukup lama mereka bercumbu.

"I miss you so much," ujar Ragha setelah melepaskan bibirnya dari bibir Jihan.

"Miss you too." Kemudian Ragha langsung mengangkat tubuh Jihan ke kamarnya. Dia sangat menginginkan kekasihnya itu, mengurus bayi membuatnya sangat lelah, Ragha butuh belaian untuk menghilangkan stres.

"Kamu makin cantik." Ragha mulai menanggalkan lingerie warna hitam yang di kenakan Jihan.

"Aku milikmu, Darling," ujar Jihan tersenyum lebar menyambut Ragha.

Tiga puluh menit berlalu, tapi kedua insan berbeda jenis kelamin itu masih menikmati percintaan mereka. Sebelum mereka mencapai puncak 'kenikmatan', tiba-tiba ponsel Ragha berbunyi.

"Shitt, siapa yang berani mengganggu ku," Ragha tidak menghiraukan ponselnya yang berdering nyaring, dia terus melanjutkan kegiatannya.

"Angkat dulu, siapa tau penting," ujar Jihan. Ragha lalu turun dari atas tubuh Jihan, dan mengambil ponselnya yang terletak di atas nakas.

"Ada apa?" tanya Ragha to the point.

"Den Raja tubuhnya panas banget, Pak. Sejak tadi terus nangis," ujar Dijah di seberang sana.

"Saya bayar kamu buat jagain dia, kalau nangis ya tanggung jawab kamu, dong. Masa nenangin anak kecil aja ga becus," kesal Ragha.

"Tapi Den Radja seperti sakit," ujar Dijah.

"Kamu kasih aja obat, kan ada. Jangan hubungi saya lagi." Ragha langsung menonaktifkan ponselnya.

"Nyusahin." Kemudian laki-laki satu anak itu membanting smartphone- nya ke atas sofa.

"Siapa?" Jihan menghampiri Ragha.

"Ga penting," jawab Ragha. "Ayo kita lanjutkan acara kita," Ragha kembali membawa Jihan ke atas ranjangnya. Persetan dengan anaknya. 'Semoga aja mati, biar ga nyusahin hidup gua' batin Ragha.

***

"Kenapa ga nginep?" tanya Jihan saat melihat Ragha yang sudah rapi mengenakan pakaiannya kembali.

"Lain kali, ya." Ragha mencium kening Jihan sebelum keluar dari kamarnya. Dia harus pulang sebelum orang tuanya kembali.

Tiba di rumah Ragha mengaktifkan kembali ponselnya. Bertapa terkejutnya dia saat melihat puluhan panggilan tak terjawab dari Ran dan Asgar. Dia mencoba menghubungi kembali ke dua orang tuanya.

"Dari mana saja kamu, kenapa hp kamu ga aktif," omel Ran saat mengangkat panggilan dari putranya.

"Aku ada kerjaan mendadak, Mam," elak Ragha.

"Berani berbohong kamu, ya. Kata sekretaris kamu, tidak ada jadwal kerjaan malam ini," geram Ran. Tadi Dijah menghubunginya kalau Radja sakit. Mereka berdua langsung pulang dan membawa Radja ke rumah sakit, karena panasnya tidak turun-turun.

"Cepat datang ke rumah sakit, Radja sedang di rawat di sini."

"Oke Mam, aku akan segera ke sana," ujar Ragha lalu siap-siap pergi ke rumah sakit.

***

"Dari mana aja kamu?" Asgar langsung menginterogasi putranya.

"Aku ada kerjaan Dad," kadang Ragha heran, ayahnya itu lebih sayang Radja di banding dirinya yang notabene anak kandung Asgar.

"Kerja apa malam-malam seperti ini. Kalau sedikit aja terlambat membawa Radja ke rumah sakit, akibatnya bisa fatal. Tadi dia sudah kejang-kejang," Asgar benar-benar

pusing, dia tidak tahu lagi bagaimana caranya membuat Ragha menjadi laki-laki yang bertanggung jawab.

"Di mana tanggung jawab kamu?" geram Asgar.

"Dad, tadi aku benar-benar sibuk dan ga bisa di ganggu."

"Kalau terjadi sesuatu pada cucuku, Daddy akan mengambil semua fasilitas yang kamu gunakan sekarang, termasuk jabatan kamu," ujar Asgar lalu pergi meninggalkan putranya.

MMS 5

Empat Tahun Kemudian

"Kenapa berbuat ulah terus," terlihat jelas kemarahan di wajah Ragha.

"Mau jadi preman?" Bocah berusia empat tahun itu menggeleng.

"Lalu kenapa kamu memukul teman kamu?" sesekali Ragha melirik putranya yang berada di sampingnya. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan ke rumah, baru pulang dari sekolah Radja.

"Abis dianya yang nakal, Dad," ujar Radja pada sang ayah.

"Daddy tidak pernah mengajari kamu berantem di sekolah," geram Ragha, seingat dia, dulu Ragha anak yang baik tidak pernah berantem di sekolah.

"Maaf," cicit Radja menundukkan kepalanya.

"Selalu kamu bilang maaf, tapi setelah itu kamu mengulanginya lagi,"

"Abisnya Tomi ngejek aku ga punya ibu," ujar Radja, matanya berkaca-kaca, dia paling sensitif mendengar kata ibu.

"Ibu kamu emang udah mati, apa yang di katakan temanmu itu benar. Kamu tidak punya ibu," Ragha menaikkan nada bicaranya satu oktaf.

"Pak!" seru seseorang dari kursi penumpang.

"Apa? itu kenyataan. Ibunya memang sudah mati," ya Ragha selalu bilang kalau ibu Radja sudah meninggal dunia pada anaknya itu.

Ini bukan pertama kali Ragha di panggil ke sekolah karena Radja yang selalu berbuat ulah di sekolahnya. Dia kerap berantem dan memukul teman-temannya.

"Kamu juga Sa, kenapa membiarkan Radja berantem dengan teman-temannya. Saya suruh kamu jagain Radja di sekolah agar tidak berantem kaya gini," Ragha juga memarahi pengasuh Radja. Wanita itu hanya diam. Dia memang yang menemani Radja, tapi hanya boleh menunggu di luar kelas, jadi dia tidak tahu kalau Radja berantem.

"Cepat turun, terus makan lalu kerjakan PR kamu, tidak ada Playstation tidak ada mainan. Itu hukuman buat kamu," tegas Ragha. Radja turun dari mobil dengan wajah cemberut.

Sedangkan Ragha masih akan kembali ke kantor, tadi wali kelas Radja meneleponnya dan memintanya datang ke sekolah. Ragha sudah terbiasa mendapatkan panggilan dari sekolah Radja.

"Urus anak itu, jika nakal hukum saja," ujar Ragha pada wanita yang menjadi pengasuh Radja. Wanita itu hanya mengangguk lalu turun dan menyusul Ragha masuk ke dalam rumah.

Waktu berlalu begitu cepat, empat tahun sudah waktu yang Ragha lalui bersama putranya. Kini usia Radja empat tahun dan sudah masuk Taman Kanak-kanak. Dan sampai saat ini Ragha belum menemukan siapa ibu kandung putranya. Dia bahkan sudah menyewa orang untuk mencari keberadaan wanita itu, tapi hasilnya nihil. Mereka sama sekali tidak menemukan jejak wanita yang sudah melahirkan Radja.

Satu tahun lalu Ragha meminta izin pada orang tuanya agar mengizinkan dia tinggal di rumahnya sendiri tentunya bersama Radja. Awalnya Ran tidak setuju, tapi Ragha

meyakinkan kedua orang tuanya jika dia mampu mengurus Radja sendiri.

Saat ini Ragha dan putranya tinggal di rumah yang dia beli beberapa tahun lalu. Mereka tinggal dengan dua orang asisten rumah tangga, satu untuk membersihkan rumah dan memasak, satunya lagi pengasuh Ragha.

Semua orang sudah tahu jika Ragha sudah mempunyai seorang putra, termasuk Jihan. Awalnya wanita itu sangat marah, tapi lama-lama dia dapat menerima Radja, bahkan mereka sering pergi bertiga. Hubungan Ragha dan Jihan masih seperti dulu, Ragha pernah mengajak Jihan menikah, tapi Jihan selalu beralasan masih ingin menikmati kariernya. Ragha mengerti dia tidak memaksa selama Jihan tetap memenuhi kebutuhan biologisnya, lagi pula dia masih ingin bebas tanpa ada yang mengekang. Ran dan Asgar juga sudah tidak sering menyuruhnya menikah, karena sudah ada Radja, calon penerus mereka.

Alasan Ragha ingin tinggal di rumahnya sendiri adalah karena dia ingin bebas. Dia bisa kapan saja menemui Jihan, berbeda jika berada di kediaman orang tuanya, dia tidak di perbolehkan keluar malam hari.

Sebenarnya Asgar dan Ran setuju jika Ragha menikahi Jihan, karena Jihan terlihat menerima Radja, Asgar pernah menyuruh Ragha menikahi wanita itu, mereka setuju yang penting wanita itu menyayangi Radja.

***

"Sayang sudah makannya," Radja mengangguk.

"Udah Mbak. Aku mau main PS," ujar Radja memelas pada pengasuhnya.

"Tadi kan daddy bilang, hari ini ga boleh main PS dulu," ujar sang pengasuh membuat bocah itu cemberut.

"Daddy jahat!" Radja menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Emang siapa yang tadi berantem di sekolah?" Radja terdiam. "Lain kali ga boleh berantem lagi, kalau ada masalah kan bisa di omongkan baik-baik." Wanita muda itu mengusap surai Radja lembut.

"Tomi itu selalu ngejek aku, Mbak. Aku kesel sama dia." Radja tidak dapat membendung air matanya. Dia menangis lalu memeluk Mbak nya.

"Anak laki-laki ga boleh cengeng, ah."

"Apa benar kalau mommy-ku sudah mati?" Sejak kecil Radja tidak pernah merasakan kasih sayang dari wanita yang sudah melahirkannya. Meski ada sang nenek yang sangat menyayanginya, tapi itu beda. Radja ingin di peluk wanita yang ia panggil mommy itu.

"Radja berdoa aja ya, biar mommy Radja senang di mana pun dia berada sekarang,"

"Bagaimana kalau Mbak Sasa jadi mommy aku." Radja mendongakkan kepalanya menatap sang pengasuh lekat.

Indy Salsabila, gadis berusia 21 tahun. Baru setahun dia bekerja menjadi pengasuh Radja menggantikan Dijah. Sasa begitu ia di panggil, berasal dari kampung yang sama dengan Dijah, mereka bertetangga, Dijah sendiri sudah tua dan memutuskan berhenti bekerja dan kembali ke kampungnya. Waktu itu Ran yang meminta Dijah mencarikan penggantinya yang bisa di percaya mengurus Radja, akhirnya Dijah merekomendasikan Sasa, karena Sasa gadis yang baik dan pekerja keras.

"Mbak Sasa!" seru Radja saat Sasa terdiam.

"Ah iya, mungkin nanti tante Jihan yang jadi mommy kamu, daddy Ragha sama tante Jihan 'kan pacaran mungkin nanti mereka akan menikah," jujur Sasa menyukai Ragha. Sejak pertama kali melihat laki-laki itu dia jatuh cinta dengan majikannya, tapi Sasa sadar, Ragha tidak akan pernah mau dengannya. Dia hanya gadis kampung yang sangat tidak cocok dengannya. Di tambah Ragha sudah mempunyai kekasih secantik Jihan.

"Tapi aku maunya Mbak Sasa yang jadi mommy aku," meski baru satu tahun bersama, Radja begitu menyayangi Sasa. Begitu juga dengan Sasa, dia juga menyayangi Radja. Sasa tahu Radja sering nakal, sebenarnya anak itu hanya ingin mendapatkan perhatian dari sang ayah saja. Dijah sudah memberi tahu semua tentang Ragha dan Radja. Ragha terkesan tidak peduli pada putranya dan Sasa dapat melihat itu.

"Lebih baik kita kerjakan PR sekarang, biar bisa main PS," ujar Sasa mengalihkan pembicaraan mereka.

"Nanti daddy marah,"

"Sebelum daddy pulang. Kamu harus sudah selesai mainnya," Sasa mengedipkan matanya.

"Oke ...." girang Radja.

"Semoga kamu mendapatkan ibu sambung yang menyayangimu," batin Sasa.

MMS 6

Malam ini Asgar mengundang anak-anak dan cucu-cucunya ke rumah, karena sudah lama mereka tidak berkumpul. Ada Ansara dan Kevin serta anak-anak mereka dan keluarganya.

Kevin terlihat masih sehat di usia 78 tahun, kegiatan ayah 4 anak itu kini hanya duduk di rumah menikmati masa tuanya bersama istri tercintanya, Ansara Gaida yang saat ini sudah berusia 48 tahun. (Cerita Kevin dan Ansara judulnya: My Twins Daddy")

Begitu pula dengan Twins G, datang dengan keluarga kecil mereka masing-masing.

"Kapan kalian akan segera menikah?" tanya Asgar pada putra bungsunya. Saat ini Asgar, Kevin, Ragha, Galen, Gavin sedang membakar ikan di halaman belakang. Sedangkan para perempuan berada di dalam menyiapkan yang lainnya.

"Kalau aku sih pengennya secepatnya, Dad. Tapi Jihan ga mau," ujar Ragha. Malam ini Ragha memang datang membawa Jihan ke rumah orang tuanya.

"Kalian itu sudah pada dewasa, bukan waktunya bermain-main lagi. Apalagi yang kalian tunggu, kalau dia ga mau di ajak serius, lebih baik kamu cari perempuan lain. Yang penting dia sayang Radja seperti menyayangimu," ujar Asgar sambil membolak-balikan ikan.

"Aku akan nunggu Jihan sampai dia siap, lagi pula aku lebih nyaman seperti ini," ucap Ragha santai.

"Enakan punya istri kali, tiap malam ada yang nemenin tidur," seru Gavin.

"Iya, uncle berhenti berbuat dosa, mending cari istri," timpal Galen. Ragha langsung melempar tissue pada Galen karena ngomong sembarang di depan Asgar.

"Apa yang sudah kamu lakukan dengan Jihan, Ragha? cukup Radja yang tidak tau siapa ibunya," Asgar dan Ran memang tidak tahu jika gaya pacaran putra bungsu mereka sudah sangat jauh dengan Jihan.

"Ga ngapa-ngapain, Dad. Cuma pegang tangan dan ciuman."

"Awas aja kalau ada Radja lain dari perempuan yang berbeda," Asgar memang sangat menyayangi cucunya, tapi tidak membenarkan dengan bagaimana cara Ragha menghadirkan anak itu ke dunia ini.

"Makanya main aman uncle jangan sampai ke bobolan, haaaaa," ujar Galen membuat Ragha ingin menendang juah-jauh dua keponakannya.

"Diem luh,"

***

Acara makan malam berlangsung hingga pukul sebelas malam, Ran menyuruh Radja menginap tapi bocah itu tidak mau jika tidak menginap dengan ayahnya. Ragha tidak ingin menginap karena besok harus berangkat pagi-pagi.

"Hati-hati ya," ujar Ragha pada Jihan. Kekasihnya itu akan pulang dengan sopir pribadinya.

"Kamu juga hati-hati." Jihan mengecup bibir Ragha singkat, tidak tahu tempat memang, padahal di sana ada Sasa dan Radja. Untung bocah berusia empat tahun itu sudah tidur.

"Sampai jumpa bulan depan, Darling." Jihan melambaikan tangannya masuk ke dalam mobilnya, mobil Toyota Alphard berwarna putih hadiah ulang tahunnya dari Ragha beberapa bulan lalu.

"Apa liat-liat," cetus Ragha pada Sasa yang memang sejak tadi memperhatikan majikan dan kekasihnya.

"Enggak, Pak." Sasa langsung menoleh ke arah lain. Padahal dia iri dengan Jihan yang mempunyai segala, wajah cantik, terkenal, kaya, punya kekasih yang begitu mencintainya. Pokoknya apa yang ada pada Jihan, Sasa juga ingin seperti dia.

"Besok pagi siapkan saya sarapan," ujar Ragha pada Sasa, karena mbak yang biasa masak sedang pulang kampung. Mereka baru saja tiba di rumah.

"Baik, Pak." Sasa menghela nafas saat Ragha masuk ke kamarnya. Jika ngomong dengan Sasa laki-laki itu selalu bersikap dingin. Sasa betah karena memang Ragha tidak pernah telat membayar gajihnya, kadang Sasa juga di beri bonus yang hampir sama dengan gajihnya.

Pagi menjelang, setelah salat subuh, Sasa langsung berkutat di dapur menyiapkan sarapan untuk Ragha dan Radja. Hari ini hari pertama Sasa membuat sarapan untuk majikannya, dia berharap semoga Ragha suka dengan masakannya. Menu sarapan pagi ini cukup simple, Sasa hanya membuat pancake kesukaan Radja, dan omelet untuk ayah Radja. Setelah membangunkan Radja dan memakaikan seragam, Sasa pergi ke kamar Ragha karena Sasa belum laki-laki ke luar kamar.

Tok!Tok!Tok!

Berkali-kali Sasa mengetuk pintu kamar Ragha tapi tidak ada sahutan dari dalam.

Saat hendak membalikkan badannya, pintu terbuka dari dalam. Menampilkan wajah tampan seorang Ragha, sepertinya laki-laki itu habis memotong bulu-bulu liar di wajahnya, karena kemarin wajah Ragha masih di hiasi bulu-bulu liar.

Wangi maskulin khas pria dewasa menusuk indra penciuman Sasa, seketika Sasa di buat terpesona dengan penampilan Ragha pagi ini. Padahal tiap hari Ragha berpakaian kantor seperti ini, tapi entah mengapa ketika berada di sisi majikannya lebih dekat Ragha terlihat sangat berbeda di mata Sasa.

"Sarapannya sudah siap, Pak," ujar Sasa gugup, dia membungkukkan tubuhnya sopan, tidak berani menatap wajah tampan sang majikan.

"Baik, saya akan segera turun. Radja sudah bangun?"

"Sudah tuan, saya permisi," ketika hendak kembali ke ruang makan, tiba-tiba Ragha mencekal lengan Sasa.

"Ada yang ingin saya bicarakan," ujar Ragha dingin penuh penekanan.

"A .... ada apa ya, Pak." Jantung Sasa berdegup kencang, apa dia punya salah? Kenapa tiba-tiba sang majikan ingin berbicara serius.

"Maukah kamu menikah denganku?"

MMS 7

"Maukah kamu menikah denganku?" Ragha mengulangi pertanyaannya. Sasa masih diam mendengar perkataan majikannya.

Kemudian Ragha merogoh sesuatu dari balik saku jas_nya, sebuah kotak beludru berwarna merah.

"Maukah kamu menjadi pendamping hidupku, ibu dari anak-anakku?" Ragha berjongkok di hadapan Sasa menunggu jawaban wanita berusia 21 tahun itu. Kemudian membuka kotak merah tersebut, sepasang cincin berlian yang pastinya bukan cincin kaleng-kaleng.

Sasa tidak tahu harus jawab apa, dia masih schok, jantungnya seolah mau keluar. Kenapa tiba-tiba laki-laki di hadapannya ini mengajaknya menikah.

"Bagaimana?" Ragha mendongakkan kepalanya menatap ke arah Sasa, pandangan mereka bertemu.

"Apanya, Pak?"

"Ck. Bagaimana sudah bagus belum?" Ragha kembali berdiri, merapikan pakaiannya. Dia juga memasukkan kembali kotak merah itu ke dalam sakunya.

"Hah," Sasa belum mengerti apa maksud Ragha.

"Tadi tuh, saya sedang latihan. Saya akan melamar Jihan setelah dia pulang nanti, sering saya mengajaknya menikah tapi mungkin karena caranya yang tidak romantis, jadinya dia selalu menolak saya. Semoga kali ini dia mau menerima saya, bagaimana menurutmu?" ujar Ragha. Ini kali pertama dia berbicara panjang lebar pada pengasuh putranya.

Sasa menghembuskan nafasnya pelan, dirinya sempat terbawa perasaan dengan kata-kata Ragha. '*Mana mungkin*

dia mau menikah dengan kamu Sa, jangan ge-er deh' batin Sasa.

"Pasti bu Jihan akan menerima Bapak," ujar Sasa.

"Benarkah?" Ragha tersenyum lebar, ayah satu anak itu sudah tidak sabar bersanding dengan pujaan hatinya.

"Radja sudah bangun?" Jihan mengangguk.

"Oke, saya akan Þsegera turun ke bawah." Kemudian Ragha kembali masuk ke dalam kamarnya meninggalkan Sasa yang masih menormalkan jantungnya.

***

"Enak juga masakan kamu, Sa," puji Ragha setelah dia mencoba sarapan yang di sajikan Sasa. "Mulai sekarang kamu yang masak untuk saya, semalam mbak telepon dia akan berhenti kerja di sini. Jadi saya mau kamu yang masak buat saya, kamu mengerti?" ujar Ragha. Semalam memang asistennya menelepon, dia bilang tidak akan kembali bekerja karena anak-anaknya melarangnya untuk bekerja di Jakarta lagi.

"Kamu tenang saja, saya akan menambah gajih kamu." Sasa mengangguk paham, dia bersyukur sang majikan menyukai masakannya.

"Besok libur, kita jalan-jalan ya, Dad," ujar Radja memohon.

"Hari libur itu waktunya untuk istirahat bukan jalan-jalan tak penting," kata Ragha, dia memang jarang sekali membawa putranya berlibur, mungkin hampir tidak pernah. Selama ini Asgar yang sering mengajak cucunya itu untuk liburan.

"Kalau malam ini, boleh Radja tidur dengan Daddy?" Bocah yang tidak tahu siapa ibunya itu menatap sang ayah.

Dia ingin seperti teman-temannya yang sering tidur bersama kedua orang tuanya.

"Kamu ini ada-ada saja, anak laki-laki ga boleh manja, ga boleh cengeng. Kamu sudah besar, tidur sendiri." Ragha memang menyayangi putranya tapi dia belum sepenuhnya menerima Radja. Dia masih cuek terhadap darah dagingnya. Ragha pernah berpikir, apa mungkin Radja ini anaknya dengan salah satu wanita bayaran yang pernah ia pakai, tapi dia ingat, dirinya selalu bermain aman setiap kali berhubungan dengan para wanita itu.

"Tapi Radja belum pernah tidur bareng dengan Daddy, belum pernah di bacain dongeng sebelum tidur." Radja menundukkan kepalanya, matanya berkaca-kaca, keinginannya sederhana saja, dia hanya ingin merasakan tidur sambil di peluk sang ayah.

"Daddy sibuk, ga ada waktu untuk hal-hal yang ga penting," Sasa yang melihat interaksi ayah dan anak itu ikut sedih. Sejak kecil walau hanya tinggal dengan ibu dan ayah tirinya, tapi laki-laki itu sangat baik memberikan kasih sayang seorang ayah yang tidak pernah Sasa dapatkan.

"Cepat habiskan sarapanmu, kita sudah telat."

"Iya, Dad."

***

Sebulan berlalu. Kehidupan Ragha berjalan seperti biasa, kerja, tidur, kerja lagi, begitu setiap hari. Di hari minggu pun kadang dia masuk bekerja. Jihan belum pulang dari luar kota tepatnya dari Bali, sudah satu bulan dia sana.

Saat ini selain mengurus Radja, Sasa juga harus mengurus Ragha, karena laki-laki itu meminta Sasa menyiapkan segala keperluannya juga, bukan hanya memasak tapi

semuanya, mulai dari menyediakan makanan, pakaian yang akan di pakainya, membersihkan kamar Ragha, karena dia tidak mau orang lain masuk kamarnya. Kini dia mempercayakan segalanya pada Sasa. Wanita itu sudah seperti seorang istri yang mengurus anak dan suaminya. Awalnya Sasa sempat canggung tapi lama-lama dia mulai terbiasa juga, Ragha juga sudah tidak sedingin dulu padanya.

"Jam berapa besok kalian berangkat?" tanya Ran pada putranya, saat ini Ran sedang berada di rumah Ragha. Dia menginap dari kemarin karena rindu dengan cucunya.

"Besok siang, Mam. Pagi harinya aku masih ada meeting."

Besok rencananya Ragha akan menyusul sang kekasih ke pulau Dewata. Dia juga akan mengajak Radja dan Sasa, sekalian mereka akan berlibur. Mungkin Ragha mendapatkan hidayah mau mengajak putranya jalan-jalan.

"Hati-hati di sana,"

"Itu sudah pasti, Mam."

"Kenapa sih kamu ga menikah dengan Sasa aja," bisik Ran di telinga putranya. "Dia cantik pinter masak, pinter ngurus anak. Apalgi coba, dari pada kekasihmu itu,"

"Mami apaan sih, orang aku cintanya sama Jihan, Mam."

"Mami lebih setuju kamu sama Sasa," Ran sudah tahu jika sekarang Sasa bukan hanya mengurus cucunya, tapi anaknya juga di urus oleh wanita bernama lengkap Indy Salsabila itu.

"Aku ke sana juga sekalian mau melamar Jihan. Mami doain aja semoga dia mau menerimaku,"

"Kalau kali ini dia masih tidak menerimamu, lebih baik kamu tinggalkan. Cari perempuan lain yang bersedia di ajak serius. Ingat, usia kamu sudah semakin tua Ragha."

"Iya, Mam. Tapi aku yakin kali ini, Jihan akan menerimaku," ujar Ragha penuh keyakinan.

"Mami pulang kapan ke rumah, Mami?"

"Kamu ga suka Mami di sini?" sinis Ran.

"Bukan begitu Mamiku, sayang, kami kan akan pergi, masa Mami mau tinggal di sini sendiri,"

"Nanti sore daddy kamu jemput Mami,"

"Tumben dia mau di tinggal sendiri di rumah, biasanya selalu ikut ke mana pun Mami pergi," Ya Asgar memang selebay itu, semakin tua dia semakin manja. Asgar akan ikut ke mana pun istrinya pergi, kecuali arisan dengan teman-teman perempuan Ran.

"Kemarin tuh, daddy kamu ada janji mancing bareng sama uncle kamu, makanya dia ga ikut ke sini."

"Aku kembali ke kantor ya, Mam," pamit Ragha, tadi Ran memang menyuruhnya makan siang di rumah. Radja dan Sasa masih belum pulang sekolah. Biasanya Sasa juga memasak makan siang untuk sang majikan dan membawanya ke kantor, tapi hari ini Ran menyuruh Ragha pulang untuk makan siang bersama, karena meraka sudah lama tidak makan bersama.

MMS 8

Ragha dan Radja serta Sasa baru saja tiba di pulau Dewata Bali. Mereka akan menginap di Villa keluarga milik Adam. Ragha menyuruh Sasa dan Radja beristirahat terlebih dahulu, karena nanti sore mereka akan pergi berkeliling di sekitar pantai. Saat tahu akan berlibur ke Bali hanya bersama ayahnya saja, senyum bahagia tak pernah luntur dari bibir mungil Radja, anak itu sangat senang saat sang daddy mengajaknya liburan, mengingat Ragha yang tidak pernah mau berlibur bersama.

Sekitar pukul empat sore mereka sudah siap untuk menikmati keindahan pantai Bali. Pertama-tama mereka akan pergi ke restoran karena belum pada makan siang.

"Daddy aku mau lobster nya," ujar Radja, saat ini mereka sedang berada di rumah makan seafood yang cukup terkenal di area ini. Sejak tadi Ragha selalu menuruti keinginan putra sulungnya itu, entah apa yang terjadi pada hatinya sehingga dia mengabulkan permintaan Radja. Dia sendiri akan melamar Jihan besok malam, tadi dia menghubungi Jihan, katanya Jihan sedang sibuk malam ini, wanita itu tidak tahu jika Ragha sudah ada di Bali. Memang vila yang di tempati Ragha cukup jauh dengan hotel dimana Jihan menginap selama ini.

"Makanlah," ujar Ragha sambil memberikan daging lobster pada piring putranya.

"Makasih daddy."

"Hati-hati makannya," ujar Sasa. Dia ikut terharu melihat sikap sang majikan saat ini, semoga Ragha benar-benar berubah terhadap anaknya.

"Kamu juga makan, Sa," walau terdengar datar, tapi Sasa senang atas perhatian Ragha.

'Oh Sasa, dia hanya tidak ingin kamu sakit bukan karena dia perhatian sama kamu sampai menyuruhmu makan,' jujur sejak kejadian tempo hari, ketika Ragha mengajaknya menikah meski hanya latihan, Sasa sering berkhayal, jika semua yang di ucapkan majikannya itu jadi kenyataan. Ragha benar-benar mengajaknya menikah.

"Habis ini kita ke mana, Pak?" Sekarang Sasa dan Ragha juga sudah banyak berbicara. Mereka mulai akrab.

"Ke pantai, kita lihat matahari tenggelam."

"Rencananya kapan Bapak akan menemui bu Jihan?" Sasa tahu tujuan utama Ragha membawa merek liburan di sini. Laki-laki itu ingin melamar Jihan.

"Besok malam, hari ini Jihan sibuk. Saya sudah tidak sabar memberinya kejutan." "Semoga ya, Pak. Kalian segera menikah," ujar Sasa. Meski ada rasa kecewa tapi dia berharap majikannya bahagia dan Radja jadi punya mommy, seperti yang bocah itu harapkan selama ini.

"Kalau dia menerima saya, Kamu akan saya kasih hadiah, terserah kamu mau minta apa, barang branded pun akan saya kasih, tapi asal jangan minta hati saya saja, haaaaa." Sasa melongo mendengar penuturan ayah Radja itu, ternyata laki-laki datar ini juga bisa bercanda, meski garing.

"Daddy mau nikah sama tante Jihan?" Radja sebenarnya kurang setuju jika daddy-nya menikah dengan Jihan. Tapi Radja tidak ingin membuat Ragha marah.

"Iya, bukankah kamu ingin punya mommy?"

Radja hanya mengangguk kecil.

'Aku ingin punya mommy seperti mbak Sasa,' ujar Radja dalam hati.

Jihan memang baik pada Radja, wanita itu kerap membelikan mainan jika pulang dari luar kota. Tapi itu semua tidak membuat Radja menyukai calon mommy-nya.

***

"Aku ingin berenang, Dad," seru Radja saat tiba di tepi pantai, dia melihat banyak anak-anak seusianya berenang bersama keluarga mereka.

"Kamu bawa baju ganti untuk Radja, Sa?" tanya Ragha pada pengasuh putranya.

"Iya, Pak." Sasa mengeluarkan celana renang milik Radja dari dalam tas yang selalu ia bawa. "Ayo pake celana ini aja, buka baju Kamu," ujar Sasa pada Radja yang sudah turun ke air.

Setelah berganti pakaian, Ragha menemani putranya berenang. Tawa bahagia terdengar sangat nyaring keluar dari mulut Radja. Ragha tak sedikit pun melepaskan anaknya berenang sendiri, dia memegangi ban pelampung untuk anak-anak yang Radja gunakan.

"Sudah cukup berenangnya, sekarang main pasir aja. Jangan pergi ke air, daddy mau duduk di sana," ujar Ragha.

"Siap daddy,"

Ragha kemudian duduk di samping Sasa yang sejak tadi memperhatikan ayah dan anak itu berenang.

"Bagaimana pemandangannya?" Suara Ragha mengagetkan Sasa. Wanita itu tidak tahu sejak kapan sang majikan berada di sampingnya. Ragha duduk di dengan Sasa sambil mengawasi putranya dari juah.

"Hah. Kok Bapak ada di sini," kaget Sasa.

"Kamu ngelamunin apa, pacar?" Sasa menggeleng.

"Saya jomblo, Pak," jujur Sasa.

"Pantesan Kamu tidak pernah minta izin keluar bareng pacar Kamu," Sasa mendengus sebal, ga tau apa, laki-laki yang Sasa taksir itu dirinya.

"Meski jomblo saya tetap bahagia loh, Pak," Sasa memang minta libur jika ingin mengunjungi ibunya saja di kampung.

"Mana ada jomblo bahagia." Ragha terkekeh mendengar ucapan Sasa. Karena memang sejak dulu dia tidak pernah menjadi jomblo, putra pertama Asgar dan Ran itu memang selalu di kelilingi banyak wanita.

"Dingin," ujar Radja menghampiri mereka, seperti dia sudah kedinginan. Sasa langsung mengeluarkan handuk dan memakaikannya pada Radja.

"Kami mau ke toilet dulu ya, mau ganti baju Radja,"

"Kamu tau toilet nya?" Sasa mengangguk. "Ya sudah, saya tunggu kalian di sini," kemudian Sasa membawa Radja untuk di bersihkan.

***

"Mbak Sasa aku mau minum," pinta Radja, mereka baru saja keluar dari kamar mandi, tadi di dalam cukup banyak orang sehingga mereka harus antre.

"Oke, kita beli air dulu di sana." Sasa memang lupa tidak membawa botol air milik Radja, untung di sini semua serba dekat, jadi dia tidak perlu jauh-jauh mencari warung hanya untuk membeli air mineral.

Dari kejauhan Sasa dapat melihat Ragha masih duduk di tempat mereka semula. Laki-laki itu sepertinya sedang asyik bermain ponsel.

"Mbak mau es krim juga," ujar Radja memelas. Tak sengaja dia melihat es krim di lemari pendingin.

"Nanti ya, kita izin dulu sama daddy,"

"Aku ingin sekarang," Radja *keukeuh* dengan keinginannya.

"Nanti daddy marah, trus kita di suruh pulang, mau?" Radja menggeleng, dia betah berada di sini.

"Minta daddy yang belikan es krimnya."

"Oke, deh." Radja menekuk wajahnya.

"Jangan cemberut, jelek." Sasa mengusap rambut Radja yang berwarna kuning kecokelatan. Dia yakin rambut Radja mirip dengan ibunya, karena dia melihat semua keluarga Ragha berambut hitam, beda dengan anak ini yang mempunyai rambut kuning kecokelatan.

Tanpa Sasa dan Radja sadari, sejak mereka datang ke warung, ada seorang pria yang memperhatikan interaksi mereka, diam-diam pria itu memotret Sasa. Setelah Sasa dan Radja pergi, dia langsung menghubungi seseorang.

"Cari tahu semua tentang wanita yang baru saya kirim ke kamu," ujar pria tersebut.

"Indy ....., "

MMS 9

Sesuai rencana malam ini Ragha akan menemui Jihan. Dia akan langsung pergi ke hotel di mana sang kekasih berada. Ragha memang dapat melacak keberadaan Jihan dari ponselnya. Sejak tadi pagi Jihan tidak keluar kamar, itu yang Ragha lihat.

"Mungkin saya akan pulang terlambat, makanan masih ada 'kan?" Ragha sudah rapi dengan setelan jas blazer berwarna biru dongker di padu kemeja putih.

"Ada, Pak. Semoga berhasil ya, saya akan nagih janji Bapak membelikan barang branded," ujar Sasa girang.

"Daddy ganteng," cetus Radja.

"Tentu dong, makanya kamu harus bangga mempunyai Daddy sepertiku," bangga Ragha.

"Jangan ke mana-mana, kunci pintu, tidak boleh membukanya untuk orang yang tidak di kenal," entah sudah berapa kali Ragha mengucapkan kalimat itu.

"Ya ampun, Pak. Sudah berapa kali Bapak ngomong gitu,"

"Saya hanya mengingatkan, Saya tidak mau kalian kenapa-kenapa," memang hari ini Ragha sedikit gugup. Kali ini dia akan benar-benar melamar Jihan.

"Kalau ada apa-apa langsung hubungi Saya, oke."

"Siap Pak Bos," ujar Sasa dan Radja.

"Bagus, kalau begitu, Saya berangkat," Ragha lalu melangkah ke luar vila meninggalkan dua manusia berbeda usia itu.

"Good luck, Pak," ujar Sasa mengangkat kedua jempolnya. Ragha hanya mengangguk sebagai balasan dari dalam mobilnya.

***

"Mbak kita ke pantai yuk," pinta Radja, setelah melihat ayahnya pergi.

"Ini udah mau maghrib, Sayang,"

"Sebentar aja, mau beli makanan yang di sana itu,"

"Baiklah, cuma sebentar ya. "Radja mengangguk. Kemudian keduanya bersiap-siap pergi ke pantai. Kemarin memang saat mereka berenang bersama Ragha, Radja membeli makanan untuk anak-anak yang di jual di sekitar pantai.

Setibanya di tepi pantai, mereka tidak menemukan penjual yang kemarin, Radja langsung menekuk wajahnya. Padahal tujuannya ke sini ingin membeli jajanan itu.

"Besok siang kita ke sini lagi, oke?" Sasa mencoba menghibur Radja.

"Mau nyari makanan lain, siapa tahu ada yang lebih menarik." Bocah itu menggeleng.

"Kita kembali ke vila saja," ujar Radja lesu.

Tiba-tiba datang seorang laki-laki paruh baya menghampiri mereka.

"Hei, kenapa sedih?" ujar laki-laki itu. Di perkirakan dia seusia Ran.

"Saya punya ini kamu mau?" Laki-laki itu memperlihatkan sebuah akuarium kecil berisi dia ekor kura-kura kecil yang lucu. Wajah Radja seketika berubah senang.

"Ini buat aku, Opa?" tanya Radja, entah siapa orang ini, tapi dia langsung memanggilnya opa.

"Kalau kamu mau, tapi jangan sedih, ya," ujar laki-laki itu sambil mengusap rambut Radja.

"Maaf, Pak. Tidak usah repot-repot," ujar Sasa sopan. Laki-laki itu menatap Sasa dan tersenyum hangat.

"Tidak apa-apa, Nak. Saya senang malah. Tadinya kura-kura ini untuk cucu Saya, tapi ternyata dia sudah punya," suara laki-laki terdengar sendu.

"Terimakasih banyak, Pak," ujar Sasa, dia merasa tidak enak hati pada laki-laki itu.

"Sama-sama, kalau boleh tahu siapa nama kalian?" tanya laki-laki itu.

"Aku Radja dan ini Mbak Sasa," ujar Radja.

"Sasa!" seru laki-laki paruh baya itu.

"Iya, Pak. Maaf kami harus pulang dulu," Entah mengapa Sasa merasa ada yang aneh pada laki-laki ini yang terus menatapnya, dia takut orang ini akan berbuat jahat padanya atau Radja. Seandainya saja dia tidak menuruti keinginan Radja pergi ke pantai, mungkin sekarang dia sedang bersantai di rumah.

"Baiklah hati-hati, kalian masih lama di sini?" Sasa mengernyit saat mendengar pertanyaan orang asing di depannya.

Sasa tidak menjawab, dia langsung menggendong Radja.

"Mbak turunin, Aku," Sasa tidak menghiraukan teriakan Radja, kalau di biarin anak itu tidak akan mau pulang.

"Udah maghrib, kita harus segera pulang, nanti daddy marah kalau tau kita keluar tanpa izinnya." Radja terdiam tanpa memberontak lagi.

"Tapi nanti main sama kura-kuranya ya,"

"Iya." Sasa menengok ke belakang ke tempat di mana mereka bertemu laki-laki itu, ternyata laki-laki tersebut

masih berdiri di sana, Sasa melihat pria berambut penuh uban itu tersenyum padanya. Sasa benar-benar takut sekarang.

'Semoga aku tidak pernah lagi bertemu dengan kakek itu tadi' doa Sasa dalam hati.

***

Ragha sudah tiba di hotel tempat Jihan, dia juga sudah mendapatkan kunci cadangan, jadi dia akan langsung masuk, dan memberi Jihan kejutan.

Saat menginjakkan kaki ke dalam kamar hotel Jihan, Ragha mendengar suara tawa Jihan dari kamar mandi, sepertinya wanita itu tengah mengobrol dengan seseorang.

Perlahan-lahan Ragha membuka kenop pintu kamar mandi Jihan, dia tahu jika sang kekasih tidak pernah mengunci pintu dari dalam kamar mandi, jadi dia memutuskan masuk ke dalam. Ragha juga sudah rindu pada wanita yang sudah menemaninya selama kurang lebih lima tahun itu.

"Sayang!" seru Raja saat pintu terbuka sempurna.

Awalnya dia ingin memberi Jihan kejutan, tapi sekarang malah dia yang terkejut bahkan jantungnya nyaris keluar, melihat pemandangan di hadapannya. Kekasihnya sedang bercumbu mesra dengan laki-laki lain, dan Ragha tahu betul siapa laki-laki itu.

"Apa yang sedang kalian lakukan!?"" teriak Ragha emosi.

MMS 10

Ragha menunggu dua insan itu di luar kamar mandi, emosinya sudah berada di ujung tanduk. Bagaimana bisa kekasihnya bercumbu dengan sopir sekaligus pengawal pribadi Jihan yang sudah dia percaya sejak dulu.

Saat mereka keluar dari kamar mandi, Jihan tampak baik-baik saja, seolah-olah apa yang dia dan Roni lakukan bukan kesalahan.

"Brengsek." Ragha langsung memukul wajah Roni bertubi-tubi. Tidak ada perlawanan dari laki-laki yang menjadi kekasih Jihan itu. Bisa saja Roni membalas Ragha, tapi mungkin ini saatnya ayah satu anak itu tahu jika dia dan Jihan memiliki hubungan khusus.

"Ragha stop!" Jihan berdiri di depan Roni melindunginya dari amukan Ragha.

"Kalian!" Ragha menunjuk ke arah Jihan dan Roni. "Jadi selama ini kalian berdua mengkhianatiku?" Ragha tersenyum miris. Dia menatap Jihan wanita yang hampir lima tahun ini menjadi kekasihnya.

"Kenapa kau melakukan itu padaku, Jihan. Apa yang selama ini aku berikan padamu tidak ada apa-apanya?"

"Katakan!" teriak Ragha. Rencana yang sudah dia susun dari jauh hari, kini hancur sudah seperti hatinya. Dia sudah benar-benar mencintai Jihan. Wanita yang membuatnya berhenti bermain perempuan, tapi kini wanita itu menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping.

"Sejak kapan kalian berhubungan di belakangku," Ragha sudah sangat percaya pada Roni. Dia juga membayar Roni untuk menjadi bodyguard Jihan.

"Benar kamu ingin tau semuanya?" tanya Jihan. Terlebih dulu dia membantu Roni yang sudah babak belur untuk duduk di salah satu sofa di kamarnya.

"Duduklah," ujar Jihan pada Ragha. Tapi laki-laki itu tidak menghiraukan ucapan kekasihnya atau mungkin akan menjadi mantan kekasihnya.

"Cepat katakan!" ujar Ragha masih dengan nada tinggi.

Jihan menarik nafasnya sebelum memberi tahu semua rahasianya pada Ragha.

"Aku dan Roni sudah berteman dari zaman sekolah, kami berdua berasal dari keluarga biasa. Setelah lulus sekolah kami berdua memutuskan untuk pergi ke ibukota mencari pekerjaan."

"Ternyata mencari pekerjaan di kota besar tidak mudah, sampai akhirnya aku mendapatkan pekerjaan dari majalah dewasa. Awalnya aku takut, tapi Roni yang selalu berada di sampingku meyakinkan bahwa aku bisa. Ini kesempatanku untuk menunjukkan bakatku sebagai model."

"Roni yang selama ini berada di sisiku, yang menemani kemanapun aku pergi, aku mencintainya tapi dia membiar-kanku menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Yang penting hatiku hanya untuknya,"

"Jadi kamu tidak pernah mencintaiku?" Ragha tertawa miris, pantas saja selama ini Jihan selalu menolak di ajak menikah.

"Aku menyayangimu, Gha. Tapi hatiku hanya untuk Roni." Ya karena Ragha berbeda dari laki-laki lainnya, Jihan mau bertahan dengan Ragha selama ini, selain itu Ragha juga sering memberikannya hadiah mewah, hal yang membuat-nya tidak ingin berpisah dari Ragha.

"Ternyata kau hanya memanfaatkanku," entah sudah berapa ratus juta hadiah yang telah Ragha berikan pada Jihan. "Kau tidak pernah sayang padaku, dasar wanita murahan. *Cuiihhh*."

"Tutup mulut Anda tuan Ragha," Roni tidak terima ada orang yang mengatakan kalau Jihan wanita murahan, walau kenyataannya memang begitu.

"Apa? Dia memang wanita murahan,"

Bughhh

Kini Roni yang memukul wajah tampan Ragha.

"Bajingan kau, Roni." Akhirnya kedua saling pukul. Mereka tidak menghiraukan Jihan yang berteriak agar mereka berdua berhenti berkelahi.

"Papa!" teriakan seorang anak perempuan mengalihkan perhatian tiga orang dewasa itu.

"Papa." Anak perempuan yang di perkirakan seusia Radja itu memeluk kaki Roni. Ragha mundur beberapa langkah. Dia memperhatikan wajah anak itu, wajahnya sangat mirip dengan Jihan.

"Sayang," Jihan menghampiri anak itu.

"Wawww, kejutan apa lagi ini." Ragha mengusap wajahnya kasar.

"Dia Jingga putri kami," ujar Jihan.

"Kalian benar-benar keluarga yang cocok."

"Maafkan aku Ragha kalau selama ini aku hanya memanfaatkanmu, sekarang kalau kamu mau putus aku terima."

"Jelas aku akan memutuskanmu, tidak sudi aku berhubungan dengan jalang sepertimu." Kemudian Ragha melangkahkan kakinya keluar dari kamar Jihan. "Dan aku

akan mengambil semua yang pernah aku berikan padamu," ujar Ragha sebelum benar-benar pergi dari sini.

"Sudah, semuanya sudah terbongkar. Besok kita pergi dari sini." Roni membawa Jihan dan putri mereka dalam pelukannya.

Mereka memang sudah memikirkan hal ini dari dulu, selama ini Jihan mengumpulkan uang untuk memulai hidupnya yang baru bersama anak dan suaminya. Mereka sudah memutuskan untuk tinggal di luar negeri setelah Ragha mengetahui rahasia ini. Dan sekaranglah saatnya, dengan uang yang mereka kumpulkan beberapa tahun ini, cukup untuk membuka usaha di tempat baru, Jihan juga sudah berhenti menjadi model dia hanya akan fokus untuk keluarganya saja.

Jihan dan Roni menikah sekitar lima tahun lalu saat tahu jika Jihan hamil. Saat Jingga lahir, Roni pernah melakukan test DNA walau dia yakin itu anaknya, karena Jihan hanya memakai pengaman jika berhubungan dengan laki-laki lain tapi tidak dengannya.

MMS 11

Di sinilah Ragha berada sekarang di sebuah kelab malam yang ada di pulau Dewata. Setelah pergi dari hotel Jihan, dia tidak langsung pulang ke vila. Hatinya sungguh hancur mengetahui jika selama ini dirinya di khianati oleh wanita yang sudah mengambil hatinya.

"Dasar jalang," umpat Ragha, otaknya masih mengingat kejadian beberapa jam lalu, di mana mantan kekasihnya sedang bercumbu dengan laki-laki lain.

Entah sudah berapa gelas minuman haram yang Ragha tenggak.

"Kenapa kau tega, Jihan. Apa kelebihan bajingan itu," racau Ragha, laki-laki itu mulai mabuk. Sambil memperhatikan cincin yang sudah di siapkannya dari Jakarta, Ragha terus mengeluarkan umpatan untuk dua orang insan yang sudah mengkhianatinya.

"Hai, boleh duduk di sini?" ujar seorang wanita berpakaian seksi. Tanpa malu-malu dia langsung duduk di atas pangkuan Ragha.

"Ternyata kalian sama aja, murahan!" Di sisa kesadarannya, Ragha mendorong wanita itu agar menjauh darinya.

"Ini kan yang kamu mau?" Ragha melempar cincin yang tadinya untuk Jihan pada wanita itu, lalu pergi keluar kelab.

"Rezeki nomplok nih, sepertinya ini sangat mahal," ucap sang wanita sambil memakai cincin dari Ragha. Memang laki-laki itu membeli cincin yang spesial dengan harga fantastis. Di pastikan dia akan menyesal karena sudah membuang cincin mahal tersebut.

***

Sasa tidak bisa tidur malam ini, dia masih ke pikiran sang majikan, dia berharap mendapatkan kabar bahagia. Sambil menunggu Ragha pulang dia akan membuat mi instant karena tadi tidak sempat makan malam.

Radja sudah tidur sejak tadi, tepatnya setelah bermain dengan kura-kura barunya. Untung tidak rewel karena di paksa pulang dari pantai. Ngomong-ngomong tentang laki-laki yang mereka temui di pantai, Sasa merasa ada yang mengawasinya sejak dia masuk ke vila, dia akan bilang pada Ragha nanti. Meski vila ini di jaga ketat, tetap saja Sasa khawatir.

Setelah makan Sasa tidak langsung masuk ke kamar, dia ingin menunggu Ragha pulang dulu.

Tepat pukul satu dini hari, Ragha tiba di vila. Tadinya Sasa akan kembali ke kamarnya karena sudah sangat mengantuk, tapi pas melihat sang majikan datang dia mengurungkan niatnya.

"Pak gimana acaranya? Berhasil 'kan?" tanya Sasa, wanita itu belum menyadari jika Ragha mabuk.

"Bapak mabuk?" saat dirinya semakin dekat dengan Ragha, Sasa baru mencium bau alkohol yang sangat menyengat dari tubuh majikannya.

"Tidak," ujar Ragha, hampir saja dia jatuh kalau Sasa tidak ada di dekatnya. "Saya hanya minum sedikit, kamu tau, Sa? Wanita itu telah mengkhianati saya." Ragha lalu tertawa miris, menertawakan dirinya yang selama ini sudah di bohongi Jihan dan sopirnya.

"Jadi bapak tidak melamar mbak Jihan?" Sasa membantu Ragha berjalan ke kamarnya, ini kali pertama dia melihat Ragha mabuk selama dia bekerja jadi pengasuh Radja.

"Dia sudah menikah,"

"Apa? Jadi selama ini dia selingkuh?"

"Iya, tapi sekarang, saya tidak peduli,"

Tiba di kamar, Sasa langsung membawa Ragha ke tempat tidurnya, dia juga membantu laki-laki berusia dua puluh sembilan tahun itu membuka jas dan sepatunya. Tapi saat Sasa hendak beranjak pergi, Ragha mencekal lengan Sasa.

"Jihan, aku mohon jangan pergi," ujar Ragha.

"Maaf, Pak. Saya harus pergi." Sasa merasa risih saat Ragha menatapnya tajam. Dia melihat sorot mata ayah Radja itu menginginkannya.

"Kamu mau pergi ke mana?" Dengan sekali tarikan Sasa langsung jatuh di atas tempat tidur Ragha. Laki-laki itu langsung menciumnya secara brutal. Tidak peduli Sasa yang terus memberontak.

"Saya mohon lepaskan saya, Pak." Sasa merutuki dirinya sendiri, kenapa tadi harus menunggu laki-laki ini, kenapa juga membantunya masuk kamar.

Sekarang dia tidak bisa berbuat apa-apa saat Ragha mulai menyentuh setiap inci kulitnya. Dia hanya pasrah, Sasa tidak bisa melawan karena Ragha lebih kuat darinya.

Malam ini akan menjadi malam yang tidak akan pernah Sasa lupakan dalam hidupnya. Malam kelam yang mungkin akan mengubah seluruh hidupnya

***

"Ayo kita pergi, kalian sudah siap?" ujar Roni pada Jihan. Mereka bertiga akan pergi ke Jakarta. Setelah selesai mengurus surat-surat untuk tinggal Kanada, mereka akan langsung pergi ke sana. Masih tinggal beberapa syarat lagi.

"Sudah, ayo, Sayang." Jihan menggenggam tangan Jingga putrinya. Gadis kecil berusia empat tahun itu terlihat sangat menggemaskan dengan model rambut kuncir dua dengan jepit rambut berwarna pink, warna favoritnya.

"Kita mau ke mana, Mah?" tanya Jingga penasaran.

"Kita akan pergi dari Indonesia, kita akan tinggal di tempat baru. Mamah yakin kamu pasti suka,"

"Benarkah, apa di sana aku akan punya teman?"

Selama ini Jingga memang tidak punya teman bermain, karena keberadaannya di sembunyikan oleh orang tuanya, dia hanya tinggal di apartment bersama pengasuhnya jika Jihan dan Roni bekerja. Jarang sekali Jingga pergi ke luar apartment.

"Pasti, Sayang. Di sana kamu bebas berteman dengan siapa saja." Jihan sangat beruntung putrinya tidak rewel, dia benar-benar anak yang sangat pengertian dan penurut.

"Mas cepetan bawa mobilnya, nanti kita telat." Mereka mengambil penerbangan paling pagi, jarak dari hotel ke bandara memang cukup jauh, itu sebabnya mereka langsung pergi ke bandara di pagi buta seperti ini.

"Kalian pegangan, ya. Papa mau nambah kecepatan."

"Mamah takut." Jingga memeluk ibunya erat.

"Jangan takut, Nak. Biar kita cepat sampai." Jihan mencium pucuk kepala Jingga. Roni benar-benar membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Dia sudah tidak sabar kembali ke Jakarta agar bisa cepat pergi ke Kanada. Rencananya dia akan membuka usaha di sana bersama temannya.

Saat tiba di pertigaan jalan, Roni mengurangi kecepatannya, tapi tanpa di duga ada mobil truk kontainer yang melaju cepat dari arah kanan mereka.

"Papa awas!" teriak Jingga saat melihat mobil raksasa itu tepat di hadapannya.

Brukkk

Mobil kontainer itu berhasil menabrak sedan Toyota Camry yang di tumpangi Jihan dan keluarganya, membuat mobil berwarna putih itu terguling-guling hingga beberapa meter.

Dengan sisa tenaga yang dia miliki dan di bantu sopir truk tersebut, Jihan berhasil mengeluarkan putrinya ke luar dari mobil, dia melihat ke arah suaminya yang sudah tidak berdaya. Setelah Jingga berhasil keluar, dia juga berusaha menyelamatkan diri, namun usahanya sia-sia. Kakinya terjepit bangku sehingga dia tidak bisa menggerakkannya.

Duarrr

Suara ledakan begitu nyaring terdengar di telinga gadis kecil itu.

"MAMA! PAPA!" teriak Jingga histeris saat melihat kedua orang tuanya ikut terbakar di dalam mobil. Tubuhnya bergetar hebat, menyaksikan tubuh Jihan dan Roni terlalap api.

MMS 12

Ragha tertidur pulas setelah berhasil mengambil apa yang di jaga Sasa selama ini. Berbeda dengan gadis, ralat, wanita yang kini tengah menangisi nasibnya, mahkota yang dia jaga untuk suaminya kelak, di ambil paksa oleh sang majikan. Sasa benar-benar hancur, hampir dua jam dia menjadi pemuas nafsu laki-laki di sampingnya.

Seandainya saja tadi dia langsung tidur tanpa menunggu majikannya pulang, mungkin sekarang dia masih tetap menjadi seorang gadis. Apa yang harus dia katakan pada ibunya di kampung. Pasti ibunya akan sangat kecewa padanya, karena dia tidak bisa menjaga kehormatannya.

Dengan perasaan hancur berkeping-keping dan sakit di seluruh tubuhnya, Sasa turun dari tempat tidur, dia akan segera kembali ke kamarnya. Dengan berjalan tertatih-tatih dia memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai lalu pergi keluar dari kamar yang sudah menjadi saksi bisu dirinya kehilangan keperawanannya.

Sasa langsung masuk ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam. Menyalakan air shower lalu menangis sejadi-jadinya. Dia yakin Ragha pasti tidak akan ingat apa yang laki-laki itu lakukan padanya malam ini.

"Ya Tuhan, kenapa hidupku jadi seperti ini." Sasa masih berada di bawah pancuran air.

"Bagaimana kalau aku hamil?" Sasa ingat tadi Ragha tidak memakai pengaman apa pun. Dirinya juga dalam keadaan masa subur. Apalagi tadi Ragha berkali-kali membuang cairan "itu" ke dalam rahimnya. Kemungkinan hamil bisa saja terjadi, 'kan?

"Tidak, itu ga boleh terjadi," Sasa ingat cerita pengasuh Radja terdahulu, awalnya Ragha tidak mau menerima Radja sebagai anaknya meski test DNA menunjukkan dia ayah biologis bocah tampan itu.

Lalu sekarang, laki-laki itu dalam pengaruh alkohol saat memasuki dirinya. Seandainya dia hamil lalu meminta pertanggung jawaban Ragha, apa Ragha mau bertanggung jawab, sementara dia tidak ingat kapan berhubungan badan dengan dengannya. Sasa tidak bisa membayangkan semua itu.

Sekitar empat puluh menit berada di kamar mandi, Sasa keluar dan melihat Radja terbangun.

"Kenapa bangun, Sayang?" Sasa menghampiri Radja yang sudah duduk di tepi ranjang.

"Mbak Sasa kenapa mandi malam-malam?" bukannya menjawab, Radja malah balik bertanya.

"Oh, itu. Tadi Mbak kegerahan, jadi Mbak mandi."

"Kamu kenapa bangun?" Sasa mengusap-usap punggung bocah berusia empat tahun itu.

"Enggak, tadi aku haus. Terus nyari Mbak Sasa."

"Ya sudah. Kita tidur sekarang." Anak itu mengangguk lalu membaringkan kembali tubuhnya.

"Mbak tidur," ujar Radja.

"Iya." Sasa pun ikut berbaring di samping Radja. Karena sudah sangat lelah, tak lama kemudian dia menyusul anak asuhannya ke alam mimpi.

***

Sinar matahari yang menerobos melalui celah-celah kecil jendela kamar, membuat tidur seorang laki-laki yang sedang putus cinta itu membuka matanya.

Ragha membuka indra penglihatannya perlahan-lahan, dia masih merasakan pusing di kepalanya. Kilasan kejadian tadi malam berputar kembali di otaknya seperti kaset rusak. Dia mengepalkan tangannya saat mengingat pengkhianatan Jihan dan Roni.

Kemudian dia teringat jika tadi malam dia sempat minum alkohol dan berakhir mabuk, meski tidak terlalu parah karena dia hanya meminum alkohol yang berkadar rendah. Meski demikian dia telah berhasil menghancurkan seorang gadis. Ingatan kembali saat tiba di rumah dan sedikit ngobrol dengan pengasuh putranya.

"Sasa!" Ragha menyibakkan selimut yang menutupi tubuh polosnya. "Apa yang sudah aku lakukan pada gadis itu?" Ragha ingat meski tidak semua, bagaimana Sasa berteriak meminta di lepaskan. Tapi karena dirinya sudah di kuasai nafsu, akhirnya dia menodai Sasa secara paksa.

"Shi*," umpat Ragha. Pandangannya tak sengaja melihat bercak merah di atas seprei di sampingnya dia yakin jika itu darah perawan milik Sasa.

Ragha cepat-cepat masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Dia akan segera menemui wanita yang sudah bekerja dengannya hampir dua tahun itu. Dia akan meminta maaf, semoga Sasa mau memaafkannya.

MMS 13

Selesai membersihkan dirinya, Ragha akan langsung menemui Sasa untuk membicarakan masalah tadi malam, tapi tiba-tiba sekretarisnya menelepon dan menyuruhnya segera kembali ke Jakarta karena ada masalah di kantor.

Ragha ikut bergabung dengan Sasa dan Radja yang sedang sarapan. "Kita harus segera kembali ke Jakarta," ujarnya lalu duduk di samping sang putra. Sasa hanya menyiapkan sandwich keju untuk sarapan pagi ini.

"Kenapa buru-buru, Dad," Radja menekuk wajahnya karena masih ingin berada di Bali. Sekolahnya masih libur hingga minggu depan.

"Daddy ada kerjaan penting, jadi kita harus segera pulang." Ragha menatap Sasa yang terlihat berbeda dari biasanya. "Kenapa aku merasa gugup berdekatan dengannya, " batin Ragha.

"Sa ...."

"Iya, Pak," ingin rasanya Sasa berteriak memaki laki-laki di depannya. "Pasti dia tidak ingat apa yang telah di lakukannya padaku tadi malam,"

"Bersiap-siaplah, tiga puluh menit lagi kita harus pergi dari vila ini," sebenarnya bukan itu yang ingin Ragha ucapkan pada Sasa, ingin sekali dia bilang "maaf" atas kejadian tadi malam, tapi lidahnya terasa kelu dan bukan dirinya banget kalau harus meminta maaf pada wanita yang pernah tidur dengannya.

Hey apa kau lupa Bung, Sasa bukan wanita bayaran yang sering dia sewa, dia gadis baik-baik yang telah kau nodai.

Ragha tahu itu, Sasa berbeda dari para wanita yang pernah melakukan ONS dengannya. Jadi dia akan mencari waktu lain untuk bicara serius dengan wanita itu.

"Baik, Pak." Sasa lalu bangun untuk menyiapkan barang-barang mereka.

Ragha memperhatikan cara berjalan Sasa, terlihat berbeda. Apa mungkin karena ulahnya semalam. Bodoh, tentu saja.

"Benar aja kan dia tidak ingat apa yang terjadi tadi malam, bodoh kamu Sa, berharap dia datang dan mengaku kalau dia salah," gerutu Sasa ketika dia sudah berada di kamar, sambil memasukkan pakaian dan barang-barang ke dalam koper. Dia sudah memikirkan apa yang akan dia lakukan jika terjadi sesuatu padanya. Sasa tidak akan berharap banyak pada laki-laki itu.

***

Ragha sudah mendengar berita tentang kematian Jihan dan Roni, beritanya sudah menyebar ke seluruh Nusantara. Tidak ada yang tahu tentang Jingga, mereka hanya memberitakan kalau Jihan dan sopirnya tewas dalam kecelakaan tunggal di Bali.

Jujur masih ada cinta di hatinya untuk wanita itu. Dia tidak menyangka jika Jihan akan pergi secepatnya ini, tadinya dia ingin sedikit bermain-main dengan Jihan karena sudah mengkhianatinya, tapi Tuhan sudah memanggil ibu satu anak itu dengan cepat. Jadi dia tidak perlu membuang-buang waktu memikirkan cara membalas perbuatan Jihan.

Tiba di Jakarta Ragha langsung pergi ke kantornya karena sekretarisnya terus menghubungi dirinya Sedangkan

Sasa dan Radja di jemput sopir untuk mengantar mereka pulang ke rumah.

Malam ini Radja sedikit rewel karena sepertinya bocah itu demam, badannya hangat. Sasa hendak menghubungi Ragha, tapi tadi pria itu berpesan tidak ingin di ganggu. Akhirnya Sasa menelepon Ran, dia takut demam Radja tidak turun.

Ran mengamati Sasa yang tidak banyak bicara, sejak dia datang ke sini, Sasa lebih banyak diam, beda dari biasanya, padahal jika bertemu Ran, Sasa sering bercerita panjang lebar tapi tidak dengan kali ini.

"Apa kamu sakit, Sa?" tanya Ran. Radja sudah tidur setelah minum obat, panasnya juga mulai turun.

"Enggak, Bu. Saya baik-baik saja."

"Kamu juga cape, 'kan? Tidur gih, biar Radja Saya yang jaga malam ini," ujar Ran. "Atau ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" Sasa menggeleng.

"Tidak, Bu. Saya cuma kecapean," semalam memang dia tidak tidur dengan baik. Di tambah perjalanan panjang Bali - Jakarta, serta memikirkan nasibnya ke depan.

"Ya sudah, kalau sudah makan kamu langsung istirahat saja,"

"Terimakasih, Bu. Saya permisi." Sasa undur diri lalu pergi ke kamarnya yang berada di samping kamar Radja. Memang rumah ini cukup besar jadi ada banyak kamar tidur.

Ran terus menghubungi putranya, tapi ponsel Ragha tidak aktif. Asgar memang mengatakan jika perusahaan mereka sedang asa masalah.

Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam, tapi Ran masih menunggu kedatangan Ragha.

"Akhirnya Kamu pulang juga," ujar Ran saat melihat putra pertamanya masuk ke kamar.

"Malam, Mam. Kapan Mami datang?" Ragha mencium tangan cinta pertamanya. "Tumben ke sini,"

"Radja tadi demam, mungkin jet lag juga, tapi sekarang udah turun panasnya. Tadi Sasa yang nelpon Mami, karena kamu ga bisa di hubungi." Ran mengambil tas kerja Ragha, lalu di simpan di tempatnya. Ran memang yang menata barang-barang di kamar ini.

"Iya. Tadi aku sibuk. Dan hp ku memang *low batt."*

"Gimana masalah perusahaan?"

"Belum beres, mungkin untuk beberapa hari ke depan." Ragha menaikkan bahunya, dia juga lelah. Selain masalah kerjaan, juga masalah dengan Sasa.

"Mami dengar Jihan meninggal, bagaimana ceritanya. Dan Kamu, kok ga kelihatan sedih. Bukankah Kamu pergi ke Bali karena mau menyusul dia?" Ragha menuntun ibunya untuk duduk di salah satu kursi yang ada di kamarnya.

"Aku akan cerita apa yang terjadi di sana, tapi Mami jangan kaget," Ran memicingkan matanya, penasaran dengan apa yang akan di ceritakan putranya.

Ragha menarik nafas lalu mulai bercerita, "Jihan ternyata sudah punya anak dengan Roni,"

"Apa!?" Ran menutup mulutnya tak percaya. "Bagaimana bisa?"

"Putrinya seusia Radja,"

"Jadi!" Ran tampak berpikir, " Dia ada hubungan dengan laki-laki itu dari dulu?"

"Hemm," Senyum getir terukir pada bibir Ragha saat kembali teringat pengkhianatan dua orang yang sangat dia percaya.

"Bagaimana bisa Kamu di bohongi selama ini, ck."

"Jihan sangat rapi menyembunyikan hubungannya dengan Roni, Mam. Mereka berdua malah sudah berhubungan dari dulu sebelum Jihan jadi seorang model."

"Mungkin ini karma buat kamu juga. Karena selama ini kamu sering mempermainkan banyak perasaan wanita," Ran tahu putranya ini seorang *playboy* dari dulu. Berkali-kali dia mengingatkan agar Ragha berhenti mempermainkan wanita, karena karma itu ada, suatu saat pasti akan menghampirinya juga. Dan benar saja, bertahun-tahun dia di khianati kekasihnya sendiri.

"Berubahlah, Nak. Sudah saatnya kamu mencari wanita yang benar-benar serius di ajak berkomitmen."

"Aku sudah berniat serius dengan Jihan, Mam. Tapi ....,"

"Jangan cari wanita seperti itu lagi," Ran memotong ucapan anaknya. "Biar nanti Mami kenalin kamu pada anak teman Mami. Bagaimana?"

"Enggak dengan di jodohkan juga, Mami. Aku ga mau,"

"Mami tahu yang terbaik buat kamu, pokoknya ga ada penolakan. Kamu di suruh nyari istri, malah dapat wanita yang ga bener. Sekarang tenang aja masalah istri, kali ini Mami yang akan turun tangan. Mami yakin pilihan Mami wanita baik-baik, jelas bebet bobotnya. Dan pastinya dia akan sayang pada anak Kamu,"

"Terserah Mami," akhirnya Ragha hanya pasrah dengan keinginan sang Mami. Percuma nolak, ibunya pasti sudah tidak percaya lagi dengan wanita pilihannya.

Di luar kamar Sasa tak sengaja mendengar pembicaraan ibu dan anak itu, tadi dia terbangun karena haus. Saat melewati kamar Ragha dia mendengar semua apa yang Ran dan Ragha bicarakan.

Ragha akan di jodohkan dengan wanita pilihan Ran, lalu bagaimana dengan dirinya kalau seandainya kejadian kemarin malam membuahkan hasil.

MMS 14

Akhir-akhir ini Ragha sangat sibuk dengan pekerjaannya, karena beberapa lalu sempat ada masalah di perusahaan, sebagai pemimpin tertinggi jelas dia bertanggung jawab penuh. Dia harus lembur tiap hari bahkan bolak balik ke luar negeri.

Ragha belum berbicara dengan Sasa perihal malam itu, bukan lupa, hanya dia belum memiliki waktu untuk ngomong berdua saja dengan wanita itu. Bagaimana tidak, dia pulang kerja Sasa sudah tidur, kalau pagi saat dia bangun Sasa sudah pergi mengantar Radja sekolah.

Meski mereka jarang bertemu tapi saat Ragha ada di rumah Sasa selalu menyiapkan kebutuhan sang majikan seperti sedia kala, seperti sebelum malam itu terjadi. Sasa bersyukur selama hampir sebulan ini dia tidak mengalami hal yang aneh pada dirinya. Dan dia berharap tidak akan pernah terjadi sesuatu yang dia takutkan.

"Mbak Sasa kapan daddy pulang?" Radja terlihat sama sekali tidak nafsu makan, dia hanya mengaduk-aduk makanannya.

"Mungkin besok daddy akan pulang, tadi dia menghubungi Mbak," ujar Sasa. Memang Ragha akan selalu menghubungi Sasa kalau sedang ada di luar kota. Seperti saat ini, sudah tiga hari dia berada di Kalimantan, mengurus proyek barunya di sana. Ragha sudah sedikit berubah, dia jadi lebih sering menanyakan keadaan putranya berbeda dengan beberapa waktu lalu.

"Makannya di habiskan, ya. Mbak mau ke kamar mandi dulu." Sasa langsung pergi meninggalkan Radja di ruang

makan yang sedang sarapan. Mereka hanya berdua saja di rumah selama Ragha pergi, biasanya mereka akan tinggal sementara di rumah Asgar, tapi saat ini kedua pasangan itu sedang berlibur di luar negeri jadi tidak ada di rumah.

Sementara itu di kamar mandi, Sasa merasakan mual yang hebat tapi hanya cairan bening yang ia keluarkan, sudah dua hari Sasa mengalami mual muntah di pagi hari seperti ini.

"Semoga ini hanya masuk angin biasa," ujar Sasa sambil memegangi perutnya. Sepulang dari Bali, Sasa jadi lebih banyak membaca tentang kehamilan di situs-situs online. Untuk pengetahuan saja.

"Mbak Sasa aku udah makannya," teriak Radja dari ruangan sana. "Aku mau main ke luar, ya?" Sasa cepat-cepat keluar menemui bocah itu. Hari ini tanggal merah, jadi mereka tidak pergi ke sekolah.

"Aku mau main sepeda, Mbak." Terlihat Radja menuntun sepeda barunya yang di belikan Asgar belum lama ini, sepedanya masih menggunakan empat roda, katakanlah anak itu masih takut menggunakan sepeda roda dua.

"Ayo, hati-hati," ujar Sasa mengikuti Radja di belakang. Kalau di pikir-pikir, dia kasihan melihat anak itu hanya main sendiri di rumah karena tidak punya teman. Teman-teman Radja hanya di sekolah. Berbeda dengan dirinya waktu kecil di kampung dulu yang mempunyai banyak teman bermain di rumah, karena mereka tidak hidup seperti di kota, jadi bisa bebas bermain ke mana saja.

"Mbak sakit?" Radja turun dari sepedanya lalu mendekati Sasa. Dia khawatir melihat wajah pengasuhnya pucat.

"Enggak, mungkin cuma masuk angin aja,"

Radja memang orang yang paling sedih jika Sasa sakit, pernah waktu itu Sasa demam malam hari, Radja sampai tidak mau tidur karena ingin merawat Sasa, takut terjadi sesuatu pada *babysitter-nya.*

"Kalau gitu, kita ke dalam aja, aku udah main sepedanya, ganti mau main PS, jadi Mbak Sasa bisa tidur." Sasa mengusap rambut Radja, anak itu sangat pintar, meski agak sedikit bandel, tapi sebenarnya Radja anak yang penurut jika sudah mengenalnya dengan baik. Sasa sering bertanya-tanya, siapa wanita yang telah melahirkan anak ini lalu menyia-nyiakannya. Apa mungkin wanita itu juga seperti dirinya? Ragha tidak ingat saat menghadirkan Radja ke dunia ini.

Memikirkan tentang ibunya kandung Radja, Sasa juga ke pikiran dirinya sendiri, bagaimana kalau dia juga hamil anak Ragha, pasti laki-laki itu juga tidak mau mengakui anaknya. Besok dia akan coba membeli alat test kehamilan untuk memastikan, jika terbukti hamil, dia akan berbicara pada Ragha dan menceritakan kejadian di Bali. Jika laki-laki itu menolaknya, Sasa mungkin akan pergi dan membawa anaknya.

***

"Daddy ....," teriak Radja saat melihat ayahnya datang menjemput mereka, Ragha baru pulang dan langsung menjemput putranya di sekolah.

"Daddy jemput aku?" Radja sangat senang akhirnya sang ayah mau menjemputnya. Karena biasanya mereka di antar jemput oleh sopir.

"Iya, mulai sekarang kalau Daddy ga sibuk akan jemput kamu. Ayo masuk." Ragha membuka pintu mobil untuk

Radja, dia menyuruh putranya duduk di bangku depan di sampingnya.

"Kamu ga mau masuk, Sa?" suara Ragha membuyarkan lamunan Sasa, yang dari tadi hanya terdiam melihat interaksi kedua laki-laki berbeda usia itu.

"Iya, Pak." Sasa lalu masuk ke dalam mobil. Untung tadi dia sudah membeli testpack, kebetulan apoteknya tepat berada di samping sekolah Radja.

Selama perjalanan pulang hanya celotehan Radja yang mendominansi, pria kecil itu menceritakan kegiatannya selama di sekolah. Baik Sasa maupun Ragha sesekali menjawab pertanyaan yang Radja layangkan.

"Sa, bisakah Kamu memasak sesuatu untuk Saya. Saya lapar," ujar Ragha setibanya di rumah.

"Bapak mau apa?" jujur Sasa merasa pusing. Akhir-akhir ini dia malas masak.

"Terserah Kamu, bahan-bahan makanan masih ada 'kan?"

Sasa mengangguk, lalu menghela nafasnya ketika Ragha pergi begitu saja setelah menyuruhnya membuat makanan.

"Kebiasaan, orang belum selesai ngomong udah di tinggal. Ga jelas banget mau nya apa," Sasa menggerutu melangkahkan kakinya masuk ke rumah, dia akan membersihkan diri sebelum memasak untuk sang majikan.

***

Sasa hanya memasak sup ayam dan nasi putih saja, kebetulan dia lagi ingin makan sup ayam. Setelah selesai masak, wanita itu memanggil Ragha dan Radja untuk makan siang.

"Masakan Kamu selalu enak, Sa. Rasanya pas di lidah Saya," puji Ragha, dia sampai nambah dua piring nasi.

Wajah Sasa senang, wajahnya merona mendengar pujian dari laki-laki seperti majikannya yang irit bicara. Seolah melupakan kegundahan hatinya.

"Kamu sudah pantas mencari suami,"

"*Uhukk*..."

Hampir saja Sasa tersedak makanan, Radja dengan gercep memberikan segelas air padanya.

'Siapa yang mau menikah dengan wanita yang kotor seperti ku,' jerit batin Sasa. Mengingat dirinya sudah tidak suci lagi, apakah ada laki-laki yang akan menerimanya nanti.

"Mbak Sasa lagi sakit, Dad. Tiap hari muntah-muntah terus," adu Radja pada ayahnya, dia merasa kasihan melihat Sasa yang sejak beberapa hari ini sering muntah kalau pagi.

Ragha menatap Sasa tajam, memicingkan matanya seolah meminta jawaban langsung dari wanita itu.

"Apa benar itu, Sa? Kamu sering muntah tiap pagi?"

MMS 15

“Apa benar yang di katakan Radja, Sa. Kamu sering muntah-muntah?" Ragha mengulangi pertanyaannya ketika melihat Sasa hanya diam.

"Benar, Pak. Tapi tidak apa-apa kok, Saya hanya sakit perut, karena terlalu banyak makan pedas," alibi Sasa berharap Ragha percaya. Perlu di ketahui Sasa tidak suka dengan makanan pedas.

"Kalau kamu mau ke dokter, biar Saya antar," ujar Ragha, dia juga ingin memastikan jika Sasa hamil atau tidak. Karena menurut perhitungan sejak malam itu terjadi, kemungkinan jika membuahkan hasil, saat ini sudah bisa terdeteksi.

"Terimakasih, Pak. Tidak usah, Saya sudah baikkan, kok," Sasa belum siap jika benar dirinya hamil lalu Ragha menyuruh menggugurkan janin itu, tidak, Sasa tidak ingin mendengar kalimat menyakitkan tersebut. Seandainya dia hamil dan Ragha tidak ingin bertanggung jawab, Sasa akan merawat anaknya sendiri.

"Kalau Kamu ada masalah langsung bicarakan dengan Saya." Pandangan Ragha masih pada wanita di depannya. Memang Sasa kelihatan sedikit pucat, "Kamu sudah minum obat?" Sasa mengangguk.

"Setelah ini Kamu istirahat saja." Lalu Ragha beranjak dari kursinya, dia juga akan pergi beristirahat.

"Baik, Pak." Sasa bernafas lega karena majikannya tidak kembali bertanya, sebelum semuanya jelas, dia tidak ingin berbicara dengan laki-laki itu.

***

Sayup-sayup terdengar suara adzan saling bersahutan, menandakan waktu subuh telah tiba. Sasa membuka matanya perlahan, meregangkan tubuhnya sebelum beranjak dari tempat tidur, pagi yang di tunggu-tunggu telah tiba.

Setelah nyawanya terkumpul, kemudian Sasa melangkahkan kaki jenjangnya ke kamar mandi. Kamar pribadi Sasa ini sama besar dengan kamar Radja yang dilengkapi kamar mandi.

Dengan perasaan was-was Sasa mengikuti petunjuk untuk menggunakan alat tes kehamilan yang dia beli. Menurut artikel yang dia baca, waktu yang terbaik untuk melakukan tes kehamilan adalah ketika buang air kecil pertama di pagi hari. Sebab di waktu tersebut hormon HCG (Human Chorionic Gonadotropin) di dalam urine lebih tinggi, hingga kehamilan akan cepat terdeteksi oleh testpack.

"Semoga negatif," ujar Sasa, dia terus mondar-mandir menunggu hasil yang keluar. Dirasa sudah cukup untuk melihat hasil, Sasa menutup kedua matanya dengan tangan kanan, tangan kirinya memegang 2 buah testpack. Lalu dia mengintip di balik jari tangannya.

Sasa melongo melihat garis dua pada semua testpack yang ia beli. Tubuhnya langsung merosot ke lantai kamar mandi yang dingin. Nafasnya tersengal, wajahnya tertunduk menatap tangannya yang bergetar memegang dua testpack itu. Air matanya mengalir dengan deras, karena dia tak mampu membendungnya lagi.

"Ibu ....." Sasa langsung teringat ibunya di kampung. Pasti perempuan itu akan sangat marah dan kecewa padanya.

"Aku harus bilang sama pak Ragha, tapi bagaimana kalau dia tidak mau mengakui ini anaknya, terus menyuruh-ku menggugurkan janin ini," Sasa semakin prustasi.

"Aku akan tetap bilang. Dia harus tahu, apa pun keputusannya, aku akan terima, kecuali jika dia menyuruhku melenyapkan janin ini, aku akan menolak. Anak ini tidak bersalah, kalau dia tidak mau bertanggung jawab, aku akan tetap merawatnya." Sasa mengelus perut ratanya, tak di sangka dia akan hamil di usianya sekarang, tanpa suami pula.

"Mama sayang kamu, Nak. Mama akan melindungi kamu. Kalau daddy kamu tidak mau menerima kehadiran kita, kita pergi ya. Yang jauh," ujar Sasa. Dia mulai berdiri kembali, saat sarapan nanti mungkin dia akan membicarakan kehamilannya pada Ragha. Walau bagaimana pun laki-laki itu harus tahu kalau sekarang Sasa sedang mengandung anaknya. Sasa juga akan bilang tentang kejadian malam itu.

***

Ragha tidak ikut sarapan, dia pergi ke kantor dengan terburu-buru, sebelum Sasa menyiapkan sarapan laki-laki itu sudah pamit. Entah kenapa pagi ini Sasa tidak merasa mual seperti biasa, dia sendiri juga heran kenapa bisa begitu.

Hari ini Radja sudah kembali ke sekolah setelah kemarin libur dua hari. Radja masuk ke salah satu TK terbaik di Jakarta. Di usianya yang baru menginjak empat tahun Radja begitu aktif, apalagi kalau di sekolah, kalau misal anak-anak gede mah dia kaya yang jadi ketua geng gitu. Badannya pun lebih besar dari anak-anak seusianya, sampai di kira dia anak SD.

***

Saat Sasa dan Radja pulang dari sekolah, ternyata Ragha juga sudah pulang. Bukan hanya laki-laki itu yang ada di rumah saat ini, ada Ran dan dua orang wanita berbeda usia yang Sasa tidak kenal.

Satu wanita usia Ran dan wanita lainnya mungkin sebaya dengan dirinya.

"Oma!" Radja langsung berhambur memeluk Ran. Sudah lama mereka tidak bertemu. "Oma bawa hadiahnya?" tanya Radja, saat masih di luar negeri Ran berjanji akan memberinya hadiah.

"Salam dulu kalau masuk rumah," ujar Ran menasihati cucunya. Radja hanya nyengir memperlihatkan deretan gigi susunya yang masih lengkap. Kemudian setelah mengucap salam dia mencium tangan semua orang dewasa yang ada di ruang tamu rumahnya.

"Bawa dong. Itu udah Oma simpan di kamar kamu," ujar Ran. Dia baru tiba kemarin malam.

"Makasih Oma." Radja mencium neneknya lalu pergi ke kamarnya.

"Hati-hati Sayang, jangan lari,"ujar Ran menggelengkan kepalanya melihat kelakuan cucu pertamanya. "Lihat 'kan, anak itu sangat aktif. Mirip Ragha waktu seusianya," ujar Ran pada dua orang wanita di hadapannya.

"Iya, selain wajah sifat nya juga nurun dari bapaknya," wanita yang seusia Ran itu terkekeh, sepertinya dia sudah mengenal Ragha dari dulu.

Sasa memperhatikan sang majikan yang sibuk dengan smartphone-nya. Sepertinya dia tidak peduli dengan tamunya.

"Sa, kenalin ini teman Saya, dan ini putrinya, bagaimana cocok kan kalo jadi ibu Radja?" ujar Ran pada Sasa, karena

selama ini dia yang mengenal Radja, jadi Ran juga meminta pendapat Sasa mengenai tipe perempuan yang pantas jadi ibu sambung cucunya.

Awalnya Sasa terkejut, tapi kemudian dia berusaha bersikap biasa saja agar Ran tidak curiga.

Sasa menelisik penampilan wanita muda itu dari ujung kepala sampai ujung kaki, membuat wanita itu risih. Ada rasa sakit di dada Sasa, dia memikirkan nasib anak yang ia kandung sekarang, bagaimana ini, Ragha akan menikah dengan wanita pilihan ibunya, dan laki-laki itu sepertinya tidak ada niat untuk menolak.

"Kenapa harus minta persetujuan dia segala sih, Tan," ujar wanita muda, dia tahu Sasa hanya pengasuh calon anaknya.

Sasa tercengang mendengar penuturan wanita itu, karena dia benar. Sasa bukan siapa-siapa di rumah ini melainkan pengasuh Radja tidak lebih, meski sekarang tengah tumbuh benih dari keluarga ini di dalam rahimnya, tapi tidak ada yang tahu. Entah mereka akan menerima anaknya atau tidak.

"Saya ikut Ibu saja," ujar Sasa sopan. Dia melirik Ragha sebentar, laki-laki itu sama sekali tidak mendengarkan apa yang sedang di bahas.

Ran tersenyum mendengar jawaban Sasa. Sebenarnya dia ingin menjodohkan Sasa dengan Ragha, tapi Ran merasa, Sasa berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari putranya.

"Ragha!" Ran memukul lengan sang putra yang duduk di sampingnya. "Kamu ini, bagaimana? Lina cocok kan jadi istri kamu,"

"Terserah Mami." Ragha menaikkan bahunya cuek, "Aku cape Mam. Aku ke kamar dulu ya." Ragha berdiri lalu melangkahkan kakinya menuju kamar pribadinya di lantai atas. Dia tidak bisa menolak lagi keinginan ibunya, jadi dia setuju saja menikah dengan wanita pilihan Ran.

Sebelum pergi Ragha melirik Sasa sebentar. Lalu berkata, " Kamu ga nyiapin makan siang buat Radja?" suara barinton Ragha mengagetkan Sasa.

"Oh, iya Bu. Permisi saya mau menyiapkan makan siang Radja dulu." Sasa lalu undur diri dari hadapan para perempuan itu.

"Sasa ini sangat dekat dengan Radja, jadi Kamu bisa tanya-tanya padanya tentang Radja,"

Ran berharap Lina, anak teman sekolahnya, bisa menjadi ibu yang di idam-idamkan oleh Radja. Dulu Ran berteman baik dengan Meli ibu kandung Lina.

"Kamu tenang aja Ran, Lina ini penyayang orangnya, pasti Radja akan cepat dekat dengannya," ujar Meli teman Ran dia ibu Lina. Ran baru bertemu dengan Meli beberapa waktu lalu, dan langsung ingin menjodohkan Ragha dengan putri temannya itu. Meli setuju melihat siapa suami Ran, dia tidak peduli jika Ragha seorang duda beranak sekalipun. Yang terpenting kehidupan putrinya terjamin. Dia sendiri seorang janda, dia tidak seberuntung Ran yang menikah dengan laki-laki kaya, selama ini Meli hidup pas-pasan dengan Lina. Jadi perjodohan ini sangat menguntungkannya.

***

Sejak sore Ragha tidur, awalnya dia ingin bicara pada Sasa, dia sudah setuju dengan pilihan Ran. Tapi sepertinya dia kecapean jadi tidur sampai pagi.

"Daddy bangun! Daddy bangun!" Radja naik ke atas tempat tidur ayahnya dan menggoyang-goyangkan tubuh kekar Ragha.

"Ini udah jam delapan pagi, aku telat pergi sekolah mbak Sasa ga ada," matanya kecil itu mulai mengeluarkan air. Dia baru saja bangun, pas melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan. Sasa tidak membangunkannya untuk sekolah, Radja juga mencari pengasuhnya itu tapi tidak menemukannya di seluruh ruangan rumah ini.

"Apa kamu bilang?" Ragha membuka matanya.

"Mbak Sasa ga ada, aku telat ke sekolah,"

"Apa?"

MMS 16

“Sa ..., Sasa. Kamu di mana?" Ragha sudah mencari Sasa ke seluruh ruangan rumahnya, tapi tidak menemukan keberadaan wanita itu di mana pun.

"Ke mana dia?" Ragha mengusap wajahnya prustasi.

"Daddy aku lapar," lirih Radja, takut sang ayah memarahinya. Memang sejak asisten rumah tangganya keluar, Ragha belum mencari yang lain, karena selama ini dia hanya menyewa jasa orang untuk membersihkan rumahnya tiga hari sekali. Kalau urusan masak, Sasa yang melakukan itu semua.

"Bentar ya, Daddy buatkan Kamu sereal," ya mungkin hanya sereal yang akan dia siapkan untuk sarapan pagi ini. Karena Ragha tidak bisa memasak.

"Tapi aku ingin nasi goreng." Radja tidak berani menatap ayahnya.

"Nanti ya kalau Mbak Sasa pulang," ujar Ragha lembut.

"Emang mbak Sasa pergi ke mana?" Mata indah bocah laki-laki itu mulai mengeluarkan cairan bening yang sejak tadi dia tahan.

"Daddy juga ga tau, nanti kita cari dia. Sekarang pergi ke meja makan, Daddy akan menyiapkan sarapan untuk Kamu. Kemudian siap-siap, kita akan ke rumah Opa."

Radja menurut, dia tidak ingin ayahnya marah. Tanpa mengeluarkan suara lagi, langkah kecil nya berlari ke ruang makan.

"Makan!" perintah Ragha karena putranya hanya mengaduk-aduk sereal yang sudah di beri susu.

"Aku ga suka."

Radja memang kurang menyukai sereal saat sarapan, dia lebih suka roti tawar di campur coklat.

"Tadi katanya lapar," Ragha masih mencoba bersabar menghadapi putranya, selama ini dia tidak mengetahui bagaimana sifat anaknya. "Jangan manja, anak laki-laki ga boleh cengeng."

Ragha tersenyum melihat anaknya mulai memakan sarapan yang dia sajikan.

"Habiskan!" Radja mengangguk.

***

Untuk sementara waktu Radja akan tinggal bersama Ran dan Asgar. Ran langsung memarahi Ragha ketika tahu Sasa pergi dari rumah. Dia menyalahkan putranya atas kepergian babysitter cucunya.

Ragha terus meyakinkan orang tuanya jika dia tidak tahu apa-apa, kenapa Sasa bisa pergi dari rumah tanpa mengucapkan sesuatu.

Di sinilah Ragha berada, di sebuah kamar, ini kali pertama dia masuk ke kamar ini. Dia baru pulang kerja dan langsung masuk ke kamar Sasa.

"Kamu ke mana sih, Sa. Kenapa pergi ga bilang. Saya belum minta maaf sama kamu." Ragha duduk di tepi ranjang Sasa. Dia menghirup dalam- dalam aroma bunga mawar khas Sasa. Entah mengapa akhir-akhir ini dia suka dengan aroma ini.

Ragha mengamati sekeliling ruangan ini. Masih banyak barang-barang Sasa yang pernah ia berikan di sini. Seperti-nya Sasa tidak membawa barang yang banyak.

Tiba-tiba ada sesuatu benda yang menarik perhatian laki-laki berusia dua puluh lima tahun itu. Ragha berjalan

mengambil sebuah benda di atas meja rias Sasa. Sebuah buku catatan bersampul biru muda. Sepertinya harian Sasa.

Ragha mulai membaca buku itu.

INDY SALSABILA. Benar saja buku itu, buku harian Sasa. Tulisannya hampir penuh, ternyata Sasa sering menulis kegiatannya di buku tersebut. Ragha tidak membaca semuanya, saat hendak menutup buku itu, tiba-tiba ada satu benda yang jatuh dari salah satu halaman *diary* yang ada di tangan Ragha.

"Apa ini?!"Ragha mengamati benda kecil berupa strip plastik, dia pernah mendengar tentang alat ini. "Positif!" Ayah satu anak ini masih belum mengerti.

"Bukannya ini alat test kehamilan, ya. Kenapa ada di sini? Apa Sasa hamil?" Dia mencoba berpikir dengan jernih.

"Sasa hamil?!" Membelalakkan matanya Ragha menatap tajam benda di tangannya. Kemudian kejadian demi kejadian kembali terputar di otaknya.

"Mbak Sasa sakit, dia sering muntah-muntah, Dad," seketika ucapan Radja terngiang di telinganya.

"Kamu hamil, Sa. Apa itu anakku?" Ragha langsung duduk kembali di ranjang Sasa. Lalu membaca kembali *diary* pengasuh anaknya.

Akhirnya Ragha menemukan tanggal saat mereka liburan di Bali beberapa waktu lalu.

Di halaman itu, Sasa menulis kesedihan dan kemarahannya saat wanita itu kehilangan keperawanannya.

Ragha mengepalkan tangannya, dia tahu Sasa wanita yang baik. Dia telah merusak gadis sebaik Sasa.

"Maafkan aku, Sa." Ragha menitikkan air matanya, baru kali ini laki-laki seperti dirinya menangis melihat curahan hati seorang perempuan.

Sasa tidak menulis kegiatannya lagi setelah kepulangannya dari pulau Dewata.

Lalu Ragha membaca tulisan Sasa sepertinya baru di tulis kemarin.

"Entah aku harus gimana menyambutmu, Nak. Aku belum siap, tapi harus bagaimana lagi, kamu sudah hadir di perutku,"

"Pak Ragha aku sedang mengandung anakmu,"

"Tapi aku tidak bisa mengatakan itu, dia akan segera menikah dengan orang lain dan mana mungkin juga dia mau denganmu, Sasa. Kamu hanya wanita miskin :(("

Begitulah kalimat yang Sasa tulis kemarin.

"Sasa ....." Ragha langsung bangkit dan keluar dari kamar Sasa. Dia akan pergi ke rumah orang tuanya. Ada hal penting yang harus dia sampaikan pada Daddy dan Maminya.

***

"Ada yang ingin aku sampaikan ke kalian," ujar Ragha saat sudah tiba di kediaman Asgar. Untung orang tuanya belum tidur.

"Soal apa?" Asgar melihat ada sesuatu yang terjadi pada putranya.

"Aku ingin membatalkan perjodohan dengan Lina, Mam, Dad." Ragha sudah siap mendengar amukan sang Mami.

"Apa yang Kamu katakan Ragha, kita sudah sepakat tentang perjodohan ini, dan Kamu sudah menyetujuinya, kenapa tiba-tiba Kamu berubah pikiran," Ran tidak mengerti dengan jalan pikirkan putra sulungnya.

"Sasa hamil," ujar Ragha to the point.

"Apa?!" Ran dan Asgar terkejut dengan ucapan anak laki-laki mereka.

"Ini." Ragha memberikan buku harian Sasa dan testpack.

Ran dan Asgar mulai membaca kejadian yang Sasa tulis waktu mereka di Bali.

"Kamu." Asgar memegang dadanya yang terasa sesak, putranya kembali berulah. Dia merasa gagal membimbing kedua putranya.

Dulu Jawad yang tewas di tangan temannya sendiri karena tawuran. Sekarang Ragha yang sering menghamili anak orang.

Asgar menutup matanya, ingin sekali dia memukul wajah Ragha, tapi badannya terasa lemas.

"Daddy baik-baik saja." Ran sudah menangis sejak membaca catatan Sasa. Dia tidak bisa membayangkan jika berada di posisi gadis itu.

"Daddy, Mami, aku minta maaf. Waktu itu aku sedikit minum, karena aku sakit hati melihat Jihan bercumbu mesra dengan kekasihnya." Ragha berlutut di hadapan orang tuanya.

"Aku akan bertanggung jawab pada Sasa, tolong bantu aku menemukannya."

Baru kali ini Asgar dan Ran melihat Ragha sekacau ini.

"Ya, Kamu memang harus bertanggung jawab atas perbuatanmu," tegas Asgar.

"Bantu aku cari Sasa, Dad,"

"Apa Kamu mencintainya?" tanya Ran.

"Cinta?" batin Ragha. "Apa aku mencintainya?"

"Aku ga tau Mam. Sasa gadis baik-baik, aku senang dia berada di dekatku," jujur saja memang selama ini Ragha

merasa nyaman jika berada di samping wanita yang sekarang tengah mengandung anak ke duanya.

"Pertama-tama Kamu harus menyelesaikan dulu masalah dengan Lina. Kita tidak bisa melanjutkan perjodohan ini. Tapi ini bukan hal yang gampang, pasti Lina dan ibunya tidak akan setuju," Ran sangat paham tentang sifat temannya itu. Pasti Lina akan keberatan jika perjodohan ini di batalkan.

"Biar aku yang bicara pada mereka,"

MMS 17

'Apa-apaan Kamu, Ran. Kamu sendiri yang ingin menjodohkan putriku dengan putramu, tapi sekarang, Kamu ingin membatalkan perjodohan ini begitu saja," murka Meli.

Saat ini Ran dan Ragha sedang berada di rumah Meli, mereka memberitahu Meli kalau Ragha membatalkan perjodohan ini.

"Maafkan Saya, Tante. Saya yang salah, Saya memang tidak bisa menikah dengan Lina," ujar Ragha.

"Kenapa?" tanya Lina kecewa.

"Karena Saya mencintai wanita lain dan ingin menikah dengannya,"

Ragha sudah berjanji pada dirinya sendiri, dia akan bertanggung jawab pada Sasa.

"Jangan kalian pikir kami orang miskin, kalian bisa mempermainkan kami seenak jidat kalian," Meli masih tidak terima Ragha membatalkan perjodohan ini.

"Kami tidak pernah mempermainkan kalian berdua, maafkan Aku, Mel. Aku benar-benar Tidak tau kalau anakku sudah mempunyai kekasih," jujur Ran merasa bersalah pada Meli. Seandainya saja dia tidak terburu-buru menjodohkan Ragha dengan Lina, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini. Dia yakin, Sasa pergi setelah tahu Ragha akan di jodohkan, karena kemarin dia melihat wajah kecewa Sasa, saat dirinya memperkenalkan Lina sebagai calon ibu Radja.

"Lalu mau di taro di mana, mukaku ini. Aku terlanjur bahagia dan sudah mengumumkan pernikahan Lina pada semua orang,"

"Maaf saja tidak cukup, pasti sebentar lagi, putriku akan jadi bulan-bulanan banyak orang."

"Lantas kami harus apa? Ragha tidak bisa menikahi Lina,"

"Kami minta ganti rugi," ujar Meli santai, " Lima ratus juta," lanjutnya, duduk sambil menyilangkan kakinya, Meli terlihat sangat angkuh. Dia kesal pada Ran, dia tidak bisa menerima ini semua, sedikitnya, dia punya hasil bertemu dengan Ran.

"Oke, Saya setuju, jadi perjodohan ini akan batal, dan Saya akan memberi apa yang Tante mau," Ragha ingin segera terlepas dari Meli dan Lina, awalnya dia tidak ingin menikah dengan wanita itu tapi karena tidak ingin membuat ibunya kecewa.

"Bagus, Aku tunggu. Awas saja kalau kalian ingkar janji, Aku akan melaporkan kalian berdua ke kantor polisi," ujar Meli tersenyum penuh kemenangan.

"Tante tenang saja, Kami tidak akan ingkar janji."

"Mah!" seru Lina. Gadis itu jatuh cinta dengan pesona Ragha, "Mama kenapa ga nanya pendapat Aku, Ma?"

"Aku ingin perjodohan ini berlanjut." Lina menyeka air matanya yang mengalir tanpa bisa ia cegah.

"Maafkan Saya, Lina. Saya tidak bisa menikah dengan Kamu. Semoga Kamu mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Saya,"

"Aku maunya kamu." Lina lalu meraih tangan Ragha yang hendak berdiri.

"Jadikan Aku yang kedua, Aku ikhlas, meski jadi istri keduamu," ujar Lina penuh harap.

"Lina!"

"Apa-apaan kamu?" Meli tidak terima putrinya menjadi yang kedua.

"Lina, Sayang. Maafkan Tante, ya. Tante berdoa semoga Kamu mendapatkan pria yang lebih dari segalanya dari Ragha," ujar Ran lembut, mengusap lengan Lina penuh kasih sayang.

"Tante juga inginnya Kamu yang menjadi menantu Tante. Tapi Ragha sudah mempunyai pilihannya sendiri," Ran mencoba menghibur Lina. "Kamu pasti akan bahagia meski tanpa Ragha,"

Setelah semua sepakat, Ran dan Ragha pamit. Ragha akan memberi nominal sebesar lima ratus juta pada Meli dan Lina, sesuai kesepakatan.

***

"Sekarang Kamu tinggal fokus mencari Sasa," ujar Asgar. Awalnya kakek lima cucu itu tidak setuju Ragha memberi uang pada Meli, dia merasa di peras oleh mereka. Tapi Ran membujuk suaminya, karena dia merasa bersalah pada temannya itu.

"Iya, Dad. Itu pasti."

"Bagus, Daddy akan bantu Kamu,"

"Terimakasih, kalian semua mau membantuku."

Rencana Ragha sekarang adalah pergi ke Madura ke kampung halaman Sasa, dia sudah mendapatkan alamat wanita itu. Dia akan berbicara baik-baik pada keluarga Sasa dan akan mengakui segala perbuatan yang pernah ia lakukan untuk Sasa.

***

Ragha sudah tiba di kampung halaman Sasa. Dia sendirian datang ke sini.

Setelah mencari alamat cukup lama, akhirnya Ragha tiba di depan rumah sederhana dan sedikit kusam, menurut orang yang mengantar Ragha, rumah ini adalah rumah keluarga Sasa.

Tok!Tok!Tok!

Ragha mengetuk pintu, hatinya berdebar kencang, entah mengapa dia merasa gugup.

Ceklek

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya pintu terbuka.

"Permisi, Bu," sapa Ragha pada orang yang membuka pintu.

"Iya, ada yang bisa saya bantu?" ujar seorang wanita paruh baya.

"Apa benar ini rumahnya Sasa?"

"Iya benar, ada apa ya,"

"Saya ingin bertemu Sasa, bolehkah?" Wanita itu tampak berpikir sebelum kembali berbicara.

"Maaf Sasa sudah lama tidak pulang ke rumah. Memang ada keperluan apa?" tanya wanita itu penasaran.

"Apa Anda ibunya, Sasa?" Wanita itu menggeleng.

"Bukan. Saya Bibinya, kemarin kakak Saya menitipkan rumah ini pada saya, dia akan menyusul Sasa ke kota," ujar bibi Sasa membuat Ragha kaget. Jadi Sasa tidak pulang ke kampungnya. Lalu ke mana Sasa pergi.

"Kira-kira sekarang Sasa di mana, ya. Kalau boleh tau,"

"Emmm, maaf Mas, Saya tidak tau. Kemarin kakak Saya hanya bilang akan pergi ke Jakarta, tapi tidak tau ke mana,"

"Oh, terimakasih Bu. Kalau begitu Saya permisi." Ragha undur diri. Ke mana lagi dia harus mencari Sasa.

Ibunya menyusul Sasa ke ibukota, itu berarti Sasa masih ada di Jakarta.

"Sa, kemana Saya harus cari Kamu,"

"Bagaimana keadaan anak kita."

"Radja sakit ingin bertemu dengan kamu, Sa. Dia sampai tidak mau makan karena tidak ada kamu,"

Ragha benar-benar prustasi, dia sudah menyuruh orang untuk membantunya mencari Sasa, tapi tidak ada satu pun yang berhasil menemukan ibu hamil tersebut.

Ragha benar-benar sudah berubah, malam itu menyadarkan dirinya. Mungkin pengkhianatan Jihan adalah karma untuknya, karena selama ini dia sering menyakiti banyak wanita termasuk ibunya Radja.

Malam itu Ragha memutuskan pergi ke kelab malam dan minum alkohol untuk yang terakhir kalinya. Dia berniat tobat dan berencana meninggalkan kelab malam dan minuman haram selamanya, dan malam itu akan dia jadikan malam perpisahan dengan dunia nakal Ragha. Tapi siapa sangka, malam itu malah membuat dirinya mendapatkan masalah baru.

***

"Bagaimana, apa kamu bertemu dengan Sasa?" Ragha menggeleng, menghembuskan nafasnya perlahan. Dia sudah kembali tiba di rumahnya.

"Sasa tidak pulang ke kampungnya,"

"Lalu ke mana dia?"

"Aku ga tau Mam."

"Ya sudah, mending sekarang kamu istirahat. Besok kita cari lagi. Daddy yakin Sasa tidak jauh dari sini," Asgar yakin ada seseorang yang membantu Sasa bersembunyi. Dia

mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Sasa, wanita itu pergi membawa salah satu keturunannya. Dia tidak ingin cucunya menderita cucunya harus mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari keturunan Aldama sama seperti Radja.

MMS 18

Di lain tempat, beberapa hari lalu.

Sasa membuka matanya perlahan, menyesuaikan cahaya yang masuk dari sekeliling ruangan bernuansa putih. Aroma obat-obatan begitu menyengat, Sasa tahu bau khas ini. Ini bukan kamarnya di rumah sang majikan melainkan kamar inap rumah sakit. Sasa mengingat-ingat apa yang terjadi padanya.

Kemarin malam setelah kepulangan Ran dan calon istri Ragha, Sasa memutuskan untuk pergi dari rumah itu dan berhenti bekerja dengan mereka. Dia juga tidak akan memberitahu kehamilannya pada Ragha yang tak lain adalah ayah bayi yang sedang ia kandung. Dia berencana merawat anaknya sendiri, Sasa memutuskan kembali ke kampung halamannya, dia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi, mendapatkan cacian atau hinaan dari orang-orang di sekitarnya karena hamil tanpa suami.

Tadi pagi sekitar pukul lima pagi, Sasa pergi ke terminal. Tidak ada yang melihat dia pergi dari rumah, karena Sasa sudah tahu di mana satpam menyimpan kunci gerbang, dia dengan mudah keluar dari rumah majikannya.

Sebelum tiba di terminal, tiba-tiba ada orang yang mengambil tas yang Sasa bawa. Saat hendak mengejar orang itu, Sasa tidak melihat ada mobil yang melaju cukup kencang sehingga dia tidak bisa menghindar darinya. Yang dia ingat sebelum kehilangan kesadarannya adalah suara orang-orang yang meneriakinya.

***

"Apa kabar?" tanya seseorang mengalihkan lamunan Sasa.

Deg

'Orang itu, kenapa ada di sini," batin Sasa.

Sasa tidak menjawab laki-laki yang di perkirakan berusia lebih dari setengah abad itu.

"Anda siapa?" ujar Sasa sedikit ketakutan.

"Saya ayah kamu," ujar laki-laki itu lalu duduk di samping brankar Sasa.

"Maksud Anda?!"

"Apa kamu pernah mendengar nama Surya Herlambang?" Laki-laki itu menatap Sasa sendu.

"Surya Herlambang ...." ujar Sasa lirih, jelas dia tahu nama itu, tapi dia belum pernah melihat rupa laki-laki yang sering ia dambakan kehadirannya.

"Itu saya,"

"Tidak mungkin," Sasa tidak percaya begitu saja dengan laki-laki di hadapannya.

"Kamu bisa menghubungi ibu Kamu, Sa."

"Ini Ayah, Sayang. Maafkan Ayah." Surya langsung mendekap tubuh mungil putrinya. Sasa diam tidak berusaha memberontak.

"Saat pertemuan kita di Bali, ayah langsung mencari tahu informasi tentang kamu, karena melihat wajahmu yang begitu mirip dengan wanita yang selalu ada di hati Ayah. Dan ternyata benar, Kamu anaknya. Anak ayah dan ibumu,"

"Maafkan Ayah, karena selama ini Ayah tidak ada di sampingmu, semua karena keegoisan Ayah, ibumu pergi membawa buah hati kami, yaitu kamu."

Surya mulai menceritakan kenapa mereka bisa berpisah. Surya dan Indira, ibu kandung Sasa, mereka menikah karena keduanya saling mencintai. Surya adalah anak orang kaya di mana ibu Sasa bekerja. Pernikahan merek tetap berlangsung meski di tolak mentah-mentah oleh keluarga besar Surya, karena Indira hanya seorang asisten rumah tangga.

Hingga suatu hari, orang tua Surya berhasil memisahkan kedua insan tersebut. Surya lebih percaya pada orang tuanya, karena mereka memfitnah Indira selingkuh dengan salah satu sopir di rumah mereka. Tanpa mendengar penjelasan Indira, Surya langsung melayangkan gugatan cerai. Tanpa dia tahu kalau waktu itu Indira sedang mengandung anak mereka.

Satu tahun kemudian Surya baru tahu jika mantan istrinya tidak bersalah. Dia berusaha mencari keberadaan Indira, tapi tidak pernah menemukannya. Karena Indira hanya anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, jadi sulit bagi Surya menemukannya.

"Ibumu akan segera datang ke sini, Ayah sudah bertemu dengannya, dia belum memaafkan Ayah. Tapi Ayah akan berusaha mendapatkan maaf dari ibumu,"

Ya sejak tahu Sasa putri kandungnya, Surya terus mengawasi Sasa dari jauh. Dia juga langsung menemukan alamat Sasa. Setelah pulang dari Bali, Surya menemui mantan istrinya dan minta maaf, tapi Indira tidak mau memaafkannya.

Dan kejadian tadi pagi, dia kecolongan, sehingga Sasa kecelakaan.

"Indy Salsabila, maukah kamu memaafkan Ayahmu ini?" Surya meraih lengan putrinya lalu menciumnya berulang kali.

"Aku....," Sasa senang bisa bertemu dengan ayah kandungnya, tapi dia akan mendengarkan penjelasan ibunya, dulu.

"Sasa!" seorang wanita masuk ke kamar inap Sasa dan langsung memeluk putri tunggalnya.

"Ibu!" Kedua wanita berbeda generasi itu saling berpelukan melepaskan rasa rindu.

"Kenapa bisa begini, Nak," Indira memeriksa seluruh tubuh putrinya, banyak luka di badan Sasa.

"Tadi Aku nyebrang tidak hati-hati, Bu. Jadi keserempet mobil."

"Dira ...," Surya mendekati dua wanita kesayangannya.

Sasa menatap ibunya seolah minta penjelasan, Indira mengerti, dia mengangguk. Benar jika laki-laki yang ada di hadapan mereka sekarang ini adalah Surya Herlambang ayah kandung Sasa.

"Aku minta maaf, izinkan Aku menebus semua kesalahanku pada kalian berdua."

Terlihat jelas di wajah Surya sebuah penyesalan yang mendalam, rasa rindu, amarah dan kecewa pada dirinya sendiri.

"Maaf Saya tidak ingin hidup dengan laki-laki yang tidak pernah percaya dengan Saya," ujar Indira, dia sangat kecewa pada mantan suaminya karena dulu tidak pernah mau mendengarkan penjelasannya, laki-laki itu seenak hatinya menuduh dirinya berselingkuh.

"Maaf, seharusnya waktu itu Aku lebih percaya sama Kamu,"

"Terlambat."

Indira tersenyum getir mengingat perlakuan suaminya dulu. Bercerai dalam keadaan berbadan dua, membuat

Indira drop selama berbulan-bulan setelah di ceraikan Surya. Untung ada laki-laki yang selalu ada di sampingnya, laki-laki itu kemudian yang memberikan kasih sayang seorang ayah untuk Sasa.

"Katakan, Aku harus bagaimana untuk menebus dosa-dosaku padamu, Dira?"

Sejak bercerai Surya tidak pernah menikah lagi, rasa bersalah yang membuatnya tidak ingin kembali membina rumah tangga dengan wanita mana pun.

"Jangan pernah temui kku lagi, Kamu boleh bertemu dengan Sasa, tapi tidak denganku."

"Ibu ...," Sasa dapat mengerti apa yang ibunya rasakan, dulu dia sering melihat ibunya menangis diam-diam. Mungkin ini sebabnya.

"Baiklah yang penting kamu tidak melarang Saya bertemu dengan putri kita," ujar Surya. Mungkin kesalahannya tidak bisa di maafkan oleh Indira tapi setidaknya dia masih bisa memeluk putri kandungnya.

Sasa ingin pergi ke kamar mandi tapi dia merasa kakinya kram.

"Aww, kakiku, sakit." Sasa merintih menahan sakit.

Surya segera menghubungi dokter.

"Bu, kakiku kenapa sakit sekali." Indira mencoba menenangkan putrinya.

Tak lama berselang Surya datang bersama Dokter, lalu memeriksa keadaan kaki Sasa.

"Bagaimana keadaan putri Saya, Dok?" Surya akan menyalahkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu yang buruk menimpa Sasa.

"Kaki anak Bapak mengalami cedera, mungkin untuk beberapa waktu akan terasa sakit, dan itu menyebabkan kakinya tidak bisa berjalan,"

Dokter menjelaskan apa yang terjadi pada kaki Sasa. Indira langsung memeluk putrinya erat.

"Apakah bisa sembuh, Dok?"

"Kalian tenang saja, ini hanya sementara. Nanti pasien bisa mengikuti terapi untuk membantunya berjalan."

Ada rasa lega di hati mereka, syukurlah. Sasa masih bisa berjalan kembali.

"Lalu bagaimana dengan keadaan kandungan saya, Dokter," Sasa baru ingat dengan janinnya. "Dia baik-baik saja, 'kan?" tanya Sasa cemas.

"Kandungan siapa yang kamu maksud, Sa?"

MMS 19

"Alhamdulillah, kandungan Anda baik-baik saja, Kami juga sudah memberikan obat penguat janin," ujar Dokter paruh baya yang menangani Sasa. Setelah memeriksa pasiennya, dia lalu pamit.

Kini tinggal mereka bertiga, Sasa dan kedua orang tuanya. Indira masih menunggu jawaban dari putri tunggalnya.

"Dira...," Surya memegang pundak mantan istrinya, dia tahu wanita yang masih sangat ia cintai itu minta penjelasan dari putri mereka.

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi dengan kamu, Salsabila?" ujar Dira masih menahan emosinya.

Sasa menarik nafas dalam-dalam, meski ibunya akan kecewa padanya, dia harus mengatakan yang sejujurnya. "Sasa hamil, Bu."

Plakkk

Satu tamparan mendarat di pipi cubby Sasa dari sang ibu.

Surya langsung mendekap tubuh Dira, mencoba menenangkannya. Saat dokter mengatakan bahwa Sasa sedang hamil muda, Surya juga shock. Tapi dia tidak akan langsung menghakimi putrinya, dia akan bertanya pada Sasa bagaimana dia bisa hamil. Apa pun kenyataannya, Surya akan tetap berada di samping putrinya.

"Bagaimana bisa kamu jadi seperti ini, Kamu kebanggaan Ibu, kenapa sekarang menghancurkan semuanya, Sa." Dira masih berada dalam dekapan mantan suaminya, sepertinya dia belum sadar, atau mungkin dirinya merasa nyaman berada di dekat laki-laki yang pernah menorehkan

luka padanya. Di saat seperti ini, dia memang membutuhkan seseorang untuk menenangkannya.

"Maaf," hanya itu yang bisa Sasa katakan.

"Siapa laki-laki itu, Nak," ujar Surya lembut. Dia akan meminta pertanggung jawaban pada laki-laki yang sudah menghamili putrinya.

Sasa menggelengkan kepalanya, dia tidak akan memberitahu pada orang tuanya siapa ayah dari janin yang sedang ia kandung.

"Apa maksud, kamu? Apa laki-laki itu tidak mau bertanggung jawab?"

Indira sudah menduga, pasti laki-laki itu lari dari tanggung jawab.

"Dia akan menikah dengan wanita lain,"

Mengingat Lina yang akan menjadi istri Ragha, Sasa merasakan nyeri di dadanya.

"Apa dia tau kamu sedang hamil?"

"Dia ga tau, Yah. Saat Sasa ingin mengatakan padanya, dia menerima perjodohan oleh orang tuanya,"

Ada rasa bahagia menyelimuti Surya, ketika Sasa memanggilnya ayah, itu artinya Sasa mau menerimanya.

"Apa kamu mencintainya?" Dira yang pernah mencintai anak orang kaya, mengerti perasaan Sasa. Di yakin jika anaknya mencintai pria kaya juga.

"Hanya Aku, tapi tidak dengannya, dia tidak pernah mencintaiku," lirih Sasa, dia merasa sangat bodoh karena mencintai majikannya sendiri. Laki-laki yang tidak mungkin bersamanya.

"Bagaimana dia bisa hadir?"

"Karena ....., malam itu dia mabuk, dan dia tidak sadar dengan apa yang sudah dia lakukan padaku," Sasa menceritakan semuanya, tapi tidak dengan identitas pria itu.

"Siapa dia? Kamu tinggal dengannya?" Ada satu nama uang terlintas di benak Indira.

"Apa dia, ayah anak yang kamu asuh?"

Sasa diam, kenapa ibunya bisa langsung menebaknya.

"Benar yang ibumu bilang?" Surya akan langsung menemui laki-laki itu sekarang juga.

"Ku mohon jangan katakan apa-apa padanya, Aku ga mau lagi berurusan dengannya," Sasa menangis pilu. "Aku ingin hidup dengan anakku saja." Di sela-sela isakannya Sasa menatap wajah orang tuanya bergantian.

"Lalu sekarang apa yang ingin kamu lakukan," Dira juga pernah berada di posisi Sasa, hamil tanpa di dampingi seorang suami.

"Aku ga tau, uang tabunganku di copet semuanya, sekarang kakiku tidak bisa berjalan,"

Sasa menenggelamkan wajahnya pada bantal rumah sakit, pasti sekarang dia hanya menjadi beban ibunya.

"Ayah akan selalu ada di sampingmu, Nak. Jangan khawatir, kalau kamu tidak ingin meminta tanggung jawab pada laki-laki itu, Ayah siap bertanggung jawab pada bayi Kamu, mulai sekarang kita rawat dia bersama."

"Apa maksud kamu, Mas?"

Surya tersenyum dia senang Indira kembali memanggilnya dengan sebutan Mas. Panggilan yang sangat ia rindukan selama ini.

"Mulai sekarang Sasa tinggal denganku, mau 'kan kamu tinggal dengan Ayah? Sampai kamu sembuh total, Ayah akan mengobati kaki Kamu," ujar Surya, ya dia memutuskan

mengajak putrinya tinggal bersama, mungkin ini kesempatan untuk mengenal dekat darah dagingnya. Dia tidak akan mencari ayah dari cucunya jika Sasa tidak menginginkan itu, biarlah dia yang akan merawat cucu pertamanya, memberinya cinta dan kasih sayang.

Tidak ada pilihan bagi Sasa, dia tidak ingin membebani ibunya, meski tinggal dengan ayahnya juga menjadi beban untuk laki-laki itu.

"Bu ...." Sasa meminta persetujuan sang ibu.

"Terserah kamu," putus Indira. Bukannya dia tidak mau merawat putrinya, tapi keadaan Sasa yang tidak bisa berjalan, pasti membutuhkan banyak biaya tambahan.

"Ibu juga tinggal denganku, ya. Aku ga mua sendiri," ujar Sasa memelas, dia dapat melihat bahwa sebenarnya sang ibu masih mencintai ayahnya, tapi karena terlanjur kecewa pada pria itu membuat ibunya tidak mau memaafkan ayahnya.

"Iya Dira, kamu bisa tinggal bersama Kami. Sasa membutuhkan kita berdua,"

Surya akan menggunakan kesempatan ini untuk membuat Indira memaafkannya.

"Hanya sampai Sasa bisa berjalan setelah itu, kami akan keluar dari rumahmu," final Indira. Meski ragu, dia akan melihat keadaan di rumah Surya terlebih dahulu. Apakah dia akan betah tinggal sementara di sana atau membawa Sasa pulang ke Madura kampung halaman mereka saat ini.

***

"Bagaimana keadaannya, Dokter?"

Saat ini Sasa di temani Surya dan Indira memeriksa kandungannya untuk yang pertama kalinya.

"Saat ini semuanya normal, dia baru berusia empat minggu," ujar Dokter kandungan yang memeriksa Sasa.

"Apa dia calon anak Saya?" Sasa menangis haru saat dokter menunjukkan titik hitam sebesar biji kacang hijau pada layar dan mengatakan bahwa itu adalah janin Sasa.

"Iya Bu. Dia masih sangat kecil di usianya sekarang, mungkin bulan depan akan lebih besar dari sekarang.

Surya dan Indira juga tak kuasa menahan air mata mereka, karena sebentar lagi mereka akan di panggil kakek dan nenek.

"Kalau anak saya melakukan terapi pada kakinya sekarang apa tidak masalah, Dok?" tanya Surya.

"Kalau bisa, tunggu sampai usia kandungannya menginjak tiga sampai empat bulan saja, takut terjadi sesuatu, karena di trimester pertama kehamilan rentan keguguran."

"Terimakasih atas sarannya, Dokter." Dokter muda itu mengangguk.

"Di jaga dengan baik ya, jangan lupa di minum obat dan vitaminnya, dan yang terpenting jangan stres,"

"Terimakasih banyak, Dokter."

Kemudian Surya membantu Sasa naik ke atas kursi roda yang telah di siapkan. Sasa sudah di izinkan keluar dari rumah sakit. Mereka akan pulang ke kediaman Surya hari ini.

***

"Selamat datang, Sayang." Surya membukakan pintu untuk Sasa, mereka sudah tiba di rumahnya.

Indira seperti kembali ke masa lalu, rumah ini, rumah yang di beli Surya untuknya, bentuk bangunannya masih sama seperti dulu, hanya cat yang di ganti.

"Ayo, Ayah akan tunjukkan kamar kamu." Surya mengambil alih mendorong Sasa. Dia akan membawa putrinya ke kamar yang sudah ia siapkan.

"Aku akan tidur dengan Sasa," ujar Indira mengikuti mereka dari belakang. Dia masih mengamati setiap ruangan yang ada di rumah itu. Dia tercengang saat melihat foto pernikahannya dengan Surya dulu, masih di pajang di dinding ruang keluarga.

"Senyamannya, kamu saja,"

Bagi Surya yang penting bisa berada dekat dengan Indira, dia sudah bersyukur mantannya itu mau ikut dengannya.

"Selama ini Ssya tinggal sendiri di sini, akan ada yang membersihkan rumah ini setiap minggu. Sejak tahu kalau saya salah, saya keluar benar-benar keluar dari keluarga itu, dan memulai usaha baru. Dan Alhamdulillah usaha yang saya rintis dari nol mengalami kemajuan, meski tidak sebesar perusahaan keluarga Herlambang. Saat ini saya membuka usaha *showroom* mobil dan motor dan beberapa bengkel di ibukota, kamu tau 'kan kalau saya pencinta otomotif,"

Surya hanya ingin Sasa dan Indira tahu, usaha apa yang dia jalani sekarang meski mereka tidak bertanya.

"Dan saya tidak pernah menikah lagi dengan wanita mana pun" Surya yakin pasti saat ini Indira bertanya-tanya tentang istrinya.

"Rasa berdosa saya padamu, yang membuat Saya enggan membuka hati."

Indira kaget mendengar fakta ini, dia pikir dengan kekayaan yang Surya punya, laki-laki itu bisa mendapatkan

wanita seperti yang dia mau. Tapi ternyata dia salah, Surya benar-benar menyesali perbuatannya.

"Kalian mau makan apa, biar Ayah yang pesan makanan."

Surya mengambil *smartphone-nya* untuk memesan makanan online.

"Emang ga ada bahan makanan di dapur?" Indira lebih senang memakan makanan buatan rumah.

"Kamu pasti cape, lebih baik kita pesan,"

"Terserah Ayah saja,"

Sasa masih mengamati kamar barunya, ayahnya seperti tahu warna kesukaannya, putih berpadu dengan kuning.

MMS 20

Waktu begitu cepat berlalu, kehidupan Ragha juga terus berjalan. Sudah lima bulan sejak kepergian Sasa, dia belum juga bertemu dengan wanita itu. Ragha sudah sangat berubah, dia tidak lagi pergi ke kelab malam walau hanya sekedar minum. Dia benar-benar meninggalkan dunia hitamnya itu. Di sela-sela kesibukannya, Ragha sebisa mungkin menemani putranya bermain. Mereka kembali tinggal dengan di rumah Asgar, karena Radja tidak mau di asuh oleh orang baru, tiap hari dia selalu menanyakan keberadaan Sasa.

"Belum ada kabar tentang Sasa," ujar Ran. Saat ini mereka tengah makan malam.

"Belum, Mam. Anak buahku belum ada yang menemukan dia,"

Ragha sampai menyuruh seseorang mengamati rumah Sasa yang ada di kampung halamannya, jaga-jaga jika suatu hari Sasa pulang ke sana. Tapi nihil, sudah lima bulan Sasa maupun ibunya tidak kembali ke sana.

"Semoga dia baik-baik saja, juga kandungannya,"

Ran hanya bisa berdoa untuk keselamatan Sasa di mana pun wanita itu berada, dan berharap Sasa tidak menggugurkan janinnya.

"Aku juga berharap begitu, Mam. Aku akan terus mencari mereka berdua. Aku akan bertanggung jawab pada Sasa."

"Itu memang yang harus kamu lakukan sebagai laki-laki dewasa, berani berbuat harus berani tanggung jawab, jangan mau enaknya saja, belum menikah kok, anak udah banyak,"

entah di mana salah Asgar dan Ran dalam mendidik putra mereka hingga Ragha menjadi seperti ini. Mereka kadang bertanya-tanya, kenapa putranya bisa 'nakal', padahal selama ini mereka selalu mengajarkan kebaikan pada anak pertama mereka.

***

Ragha sudah bertekad akan menikahi Sasa jika bertemu dengannya. Dan soal ibunya Radja, laki-laki itu sudah memutuskan hal apa yang akan dia lakukan jika suatu hari bertemu dengan wanita yang sudah melahirkan anak pertamanya.

Yang terpenting sekarang dia ingin bertanggung jawab kepada Sasa.

Jujur sejak Sasa pergi, dia baru merasa kehilangan wanita itu, kebersamaan mereka selama ini membuat Ragha jatuh cinta padanya tanpa Ragha sadari. Dia baru menyadarinya ketika Sasa pergi.

"Daddy!" seru Radja saat melihat ayahnya masuk ke dalam kamarnya.

"Sedang apa, Son. Kenapa belum tidur." Ragha naik ke atas tempat tidur putranya yang memang cukup besar. Asgar sengaja membelikan Radja ranjang yang cukup besar, karena kadang Radja tidurnya ingin di temani oleh Ran maupun dirinya.

"Bentar lagi, Dad. Tanggung," ujar anak yang tinggal beberapa bulan lagi berusia lima tahun.

"Apa yang kamu gambar?"

Ragha penasaran dengan gambar yang di buat Radja.

"Happy Family. Daddy, Mommy sama Radja." Radja memperlihatkan hasil gambarnya pada sang daddy.

"Sebenarnya ini mbak Sasa, dia yang jadi mommy-ku, semalam aku mimpi ketemu dia, terus Daddy sama mbak Sasa menikah, terus kita hidup bersama." Mengingat mimpinya semalam membuat Radja tersenyum lebar, dia sangat berharap Sasa menjadi mommy-nya.

"Kamu berdoa ya, semoga mbak Sasa menjadi mommy-mu. Biar kita bisa hidup bersama."

"Aku selalu berdoa agar Aku punya mommy seperti teman-temanku, tapi di dalam hati, dan Aku maunya mbak Sasa,"

Ragha pernah bilang pada Radja, kalau mereka menemukan Sasa, Ragha akan langsung menikahi wanita itu, tentu saja itu membuat Radja sangat bahagia.

"Ya, Daddy juga berharap begitu." Mungkin saat ini dia belum sepenuhnya mencintai Sasa, tapi Ragha berjanji akan menjadikan Sasa wanita satu-satunya dalam hidup Ragha.

***

Sudah beberapa hari Asgar di rawat di rumah sakit, karena faktor usia membuatnya sering keluar masuk rumah sakit. Ran selalu setia menemani suaminya. (Kalau yang udah baca cerita Istriku Pacar Anakku, Asgar dan Ran akan meninggal di tahun ini).

"Kita ke rumah sakit 'kan, Dad. Jenguk opa?" tanya Radja, tadi pagi Ragha berjanji akan membawanya untuk menjenguk Asgar.

"Iya, tapi kita beli makan siang dulu. Nanti kita makan bersama di sana sama oma,"

"Kalo anty Rasya kapan pulangnya, Aku sudah kangen," tiba-tiba Radja teringat putri bungsu Asgar itu, Rasya

memang masih kuliah di luar negeri, hanya pulang tiap enam bulan sekali.

"Mungkin besok." Ragha sudah menghubungi adik perempuannya, mengatakan jika ayah mereka sedang sakit.

"Asyikk! Anty janji akan membelikanku hadiah kalo pulang,"

"Kamu ini, hadiah dari Daddy kan banyak,"

"Itu kan beda lagi, Dad."

Radja melipatkan tangannya di depan dada. Ragha tertawa melihat putranya yang cemberut. Dia menyesal karena dulu sering mengabaikan anaknya, tapi mulai sekarang Ragha berjanji akan memberikan hari-hari yang indah untuk putra pertamanya. Ragha belum memberitahu anaknya itu kalau sebentar lagi dia akan punya adik.

"Jangan ngambek dong, masa mau jadi kakak masih suka ngambek," ujar Ragha, dia ingin tahu bagaimana reaksi anaknya.

"Kakak apa maksud, Daddy?" Radja tidak mengerti dengan ucapan ayahnya.

"Ya, kalau Daddy nikah sama mbak Sasa, kamu bakal punya adik,"

"Benarkah? Horee ..., Aku jadi ada teman main,"

Radja sampai loncat-loncat kegirangan.

"Kamu mau kan punya adik?"

"Mau banget, kapan adikku datang?"

"Nanti kalau mbak Sasa pulang,"

Radja terus berceloteh riang selama perjalanan menuju rumah sakit, dan Ragha dengan senang hati menanggapi putranya yang ceriwis itu.

***

Tiba di rumah sakit mereka langsung masuk ke kamar Asgar, di sana Ran sudah menunggu anak dan cucunya dari tadi. Asgar sudah terlihat lebih baik, mungkin besok dia boleh pulang ke rumah.

Semalam juga Ansara menginap menemani ayah dan ibunya di rumah sakit.

"Opa, cepat sembuh, ya." Radja mencium kening sang kakek yang masih terbaring di atas brankar.

"Pasti, kan udah di kasih kecupan dari cucu ganteng, Opa." Asgar membelai rambut Radja.

"Ayo kita makan dulu."

Ran sudah menyiapkan makanan yang di bawa anaknya ke dalam piring yang tersedia di kamar inap suaminya, semua memang tersedia di kamar VIP seperti hotel bintang.

"Daddy mau makan apa?" tanya Ran pada sang suami.

"Apa aja," Asgar sudah bosan memakan makanan rumah sakit yang rasanya hampar. Sejak kemarin memang dia ingin pulang, laki-laki yang sudah semakin renta itu tidak betah menginap lama-lama di rumah sakit.

***

Hari ini jadwal Sasa memeriksa kandungannya. Seperti biasa dia di antar oleh Surya dan Indira, kedua orang tua itu tidak ingin ketinggalan perkembangan cucu pertama mereka. Hubungan keduanya masih belum membaik, tepatnya Indira yang selalu membentengi dirinya agar tidak kembali terjerat cinta mantan suaminya.

Dia selalu menghindar ketika Surya mengajaknya ngobrol, dia akan berbicara pada Surya hanya masalah Sasa saja, selebihnya dia memilih diam.

Dokter mengatakan jika kandungan Sasa normal, tapi meski begitu Sasa diharuskan selalu menjaga kesehatannya. Sasa juga sudah bisa berjalan kembali dengan normal, memang cedera yang ia alami tidak terlalu parah.

"Bu, aku ke toilet dulu, ya," ujar Sasa pada ibunya, mereka sedang menunggu Surya di lobi rumah sakit. Katanya lelaki itu ingin menjenguk temannya yang sakit yang kebetulan di rawat di rumah sakit ini juga.

"Ayo, Ibu antar." Sasa menahan ibunya agar tetap duduk.

"Ga usah, deket kok. Kalo ada apa-apa Aku bisa langsung teriak,"

Memang mereka duduk tak jauh dari toilet, Indira masih bisa melihat pintu toilet dari tempat ia duduk.

"Ya udah hati-hati jalannya."

Dengan perlahan Sasa melangkahkan kakinya, Dokter mengatakan kaki Sasa sudah sembuh tapi dengan perutnya yang terus membesar, membuat Sasa selalu berhati-hati kala berjalan.

Sekitar sepuluh menit Sasa di dalam toilet, ibunya sudah menelepon jika Surya sudah menunggunya. Sasa bergegas kembali ke lobi, dia tidak ingin ayah dan ibunya menunggu lama.

Tapi ketika dia keluar dari dalam toilet, tiba-tiba ada suara lantang yang memanggil namanya, dan Sasa sangat kenal dengan suara itu.

"Mbak Sasa!" Sasa mematung mendengar seseorang berteriak memanggil namanya.

"Mbak Sasa...." Sasa merasakan dua tangan kecil memeluk kakinya erat, seolah tidak menginginkannya pergi.

"Mbak Sasa jangan pergi lagi." Sambil menangis Radja memeluk kaki pengasuhnya.

Ya orang yang memanggil Sasa itu ternyata Radja, kebetulan dia juga melewati lobi.

"Sasa!"

"Dia?!" batin Sasa.

MMS 21

"Sasa," Ragha mendekati Sasa. "Apa benar itu kamu, Sa?" Ragha tidak melihat jelas wajah wanita itu. Saat hendak keluar lobi, tiba-tiba Radja berlari sambil berteriak nama Sasa.

Ragha memegang bahu Sasa lalu membalikkan badan wanita yang selama ini selalu ada di kepalanya.

Sasa tidak dapat berlari lagi, sepertinya bayi dalam kandungannya tahu jika ayahnya ada di dekat mereka. Ada rasa bahagia yang Sasa rasakan saat ini. Karena sejak hamil dia selalu ingin berdekatan dengan laki-laki yang sudah menanam benih dalam rahimnya.

Ragha mengamati penampilan Sasa dari atas kepala hingga ujung kaki. Banyak yang berubah pada tubuh Sasa, terutama pada bagian perutnya yang semakin buncit.

"Kenapa pergi dari rumah." Ragha menangkup wajah Sasa. Dia juga rindu dengan wanita yang sedang mengandung anaknya.

Dengan tangan bergetar Ragha mengusap permukaan perut Sasa yang terlihat sangat besar, "Bagaimana keadaannya?" tanya Ragha, dia terkejut saat merasakan ada gerakan dari dalam sana.

"Aduhhh," Sasa meringis memegangi perutnya, sepertinya sang jabang bayi tahu ada ayahnya hingga dia bergerak begitu hebat saat Ragha menyentuh perutnya.

"Sa, Kamu baik-baik saja?" Ragha panik, dia segera mencari tempat untuk mendudukkan Sasa.

"Sasa!" Surya dan Indira segera menghampiri putri mereka, tadi Surya mencegah Indira mendekati Sasa. Dia

mengatakan biar Sasa menyelesaikan masalahnya, Ragha berhak tahu keadaan bayinya.

"Mbak Sasa kenapa?" Radja ikut khawatir dengan keadaan Sasa.

"Mbak baik-baik saja," ujar Sasa. Ini kali pertama bayinya bergerak begitu kuat, biasanya hanya tendangan kecil.

"Om Surya!" Ragha terkejut melihat keberatan Surya.

Surya sebenarnya sudah menyelidiki siapa laki-laki yang menjadi ayah dari cucunya, dia sudah tahu bahwa Ragha adalah laki-laki itu.

"Kamu kenal dengan Dia, Sa?"

"Dia ayahku," ujar Sasa. Sekarang dirinya sudah lebih tenang.

"Ayah kamu?" Sasa mengangguk.

"Iya, Ga. Om ayah kandung Sasa," ujar Surya.

"Ayah kenal pak Ragha?" Sasa masih tidak percaya kalau ayahnya kenal dengan sang mantan majikan.

"Iya, ayahnya Ragha, pak Asgar adalah teman Ayah. Dia yang membantu Ayah dulu saat Ayah membutuhkan modal untuk memulai usaha."

Surya selalu ingat, Asgar-lah yang telah membantunya merintis usaha baru ketika dia keluar dari keluarganya dulu. Sekarang Surya dan Asgar berteman baik, Surya telah menganggap Asgar seperti kakak kandungnya sendiri begitu juga sebaliknya.

Surya tidak pernah menyembunyikan sesuatu dari Asgar, termasuk keberadaan Sasa, setelah tahu bahwa putrinya sedang mengandung anak Ragha, Surya langsung menghubungi Asgar.

Jadi sebenarnya Asgar sudah tahu di mana Sasa tinggal selama ini. Dia hanya ingin melihat seberapa besar usaha putranya untuk mencari keberadaan wanita yang sedang mengandung anak mereka. Surya dan Asgar juga sudah berencana mempertemukan mereka berdua, karena Asgar lihat, Ragha benar-benar sudah berubah. Surya juga bilang kalau Sasa masih mempunyai perasaan pada ayah anaknya. Dan pertemuan mereka hari ini di rumah sakit hanya kebetulan, bukan rencana Asgar atau Surya. Malah ayah Sasa belum mengetahui kalau Asgar masuk rumah sakit ini.

"Jadi, Om ayah kandung Sasa?" Yang Ragha tahu, Surya hidup sendiri setelah berpisah dengan istrinya, dia tidak kalau Surya mempunyai anak.

"Iya. Om juga baru tahu pas bertemu di Bali dulu,"

Ragha mengangguk mengerti.

"Kamu ga apa-apa, Nak." Indira duduk di samping putrinya. "Kita periksa lagi, ya?"

"Aku ga apa-apa kok, Bu. Tadi mereka nendangnya kuat banget."

"Mereka?!" Beo Ragha. "Apa maksudnya?"

"Anak Sasa kembar,"

"Kembar?" Ragha membulatkan matanya tak percaya.

"Kembar itu apa?" Radja yang sejak tadi hanya mendengar omongan mereka ikut bicara, pandangannya tak lepas dari perut Sasa yang besar. Dia teringat ucapan ayahnya yang mengatakan bahwa dia akan mempunyai seorang adik. Dan Radja pernah melihat ibu dari temannya yang sedang hamil seperti Sasa, temannya bilang di dalam perut sang ibu ada adiknya yang sedang tumbuh sebelum lahir ke dunia.

"Kembar itu ada dia bayi di dalam sini," ujar Sasa.

"A ...., nak kita kembar?" Ragha sampai tidak bisa mengungkapkan perasaannya saat ini.

Sasa terharu mendengar Ragha mengucapkan 'anak kita', mungkin kah laki-laki itu mau menerima anak mereka?

"Iya, Pak."

"Jadi adik bayinya ada dua." Radja mengangkat dua jarinya.

"Mbak Sasa pulang sama kita 'kan?" Radja tidak ingin berpisah lagi dengan Sasa.

Sasa tersenyum lalu menggeleng.

"Kenapa?" perlahan butir bening dari mata kecil itu mulai turun. "Aku sayang sama Mbak Sasa, aku janji ga akan nakal lagi. Mbak Sasa jangan pergi."

Ragha langsung memeluk putra pertamanya.

"Kita harus bicara, bagaimana kalau kita ke ruangan daddy, dia juga sedang di rawat di rumah sakit ini."

***

Sejak Sasa masuk ke dalam ruangan Asgar, Ran terus menggenggam tangan Sasa. Ran merasa sangat bersalah dan malu karena Ragha telah menghancurkan masa depan Sasa. Tapi ada rasa bahagia ketika tahu Sasa sedang mengandung bayi kembar.

"Sebelumnya saya ingin meminta maaf pada kalian semua, terutama kamu, Sa," ujar Ragha memulai pembicaraan, Asgar sengaja diam. Dia membiarkan sang putra untuk bicara.

"Saya minta maaf atas kejadian malam itu, Sa,"

"Apa Bapak ingat?"

Ragha mengangguk, "Semuanya," ujar Ragha meyakinkan.

"Saya ingin bertanggung jawab, maukah kamu menikah dengan Saya?" Ragha tidak ingin membuang-buang waktu lagi, lebih cepat lebih baik. Dia tidak ingin anak-anaknya lahir tanpa ayah.

"Tapi Bapak tidak pernah mencintai saya." Sasa tidak ingin Ragha menikahinya hanya sekedar tanggung jawab. Dulu mungkin iya dia ingin Ragha bertanggung jawab, tapi setelah bertemu ayahnya dia merasa cukup bahagia, meski Ragha tidak menikahinya.

"Saya sudah jatuh cinta padamu sejak dulu, hanya saya baru menyadarinya ketika kamu pergi dari Saya," Ragha tiba-tiba berlutut di hadapan Sasa. "Bantu Saya menjadi laki-laki yang baik, ayah yang bertanggung jawab untuk anak-anaknya, mereka butuh daddy-nya, begitu juga Radja, dia membutuhkan Kamu, Sa. Dia sangat sayang sama Kamu. "

"Saya ....." Sasa menatap ibunya.

"Ibu terserah jamu." Melihat Ragha yang tulus meminta maaf, membuat Indira tersentuh. Meski belum mengenal Ragha lebih dekat, tapi mengingat dulu waktu Sasa masih bekerja jadi pengasuh Radja, Ragha sering memberi bonus pada putrinya, membuat Indira yakin kalau sebenarnya Ragha orang yang baik.

"Keputusan ada pada jamu, Nak," ujar Surya.

"Ibu mohon terima tawaran Ragha. Sa. Ibu sudah melihat kalau dia benar-benar berubah. Kalau dia kembali menyakitimu, bilang sama Ibu. Biar ibu yang akan menghukum anak itu,"

Ran melihat sendiri, bagaimana putra sulungnya setelah kepergian Sasa, Ragha sudah berubah, dan dia yakin, Sasa membawa pengaruh positif untuk anaknya.

Sasa menatap semua orang yang ada di ruangan ini, semoga keputusan yang akan ia ambil sekarang adalah yang terbaik untuk dirinya juga anak-anaknya.

"Baiklah, Saya setuju menikah dengan Bapak."

Ran langsung memeluk erat calon menantunya. "Terimakasih, Sayang."

Indira berharap semoga putrinya bahagia, mendapatkan mertuanya yang menyayanginya tidak seperti dirinya dulu.

"Baiklah, kalau kamu setuju, minggu depan kita langsungkan pernikahan kalian. Lebih cepat lebih baik," ujar Asgar. Meski ini tidak sesuai dengan rencananya dengan Surya, dia yakin kalau ini sudah menjadi rencana Tuhan untuk Ragha dan Sasa.

"Oke, Dad. Aku setuju." Ragha akhirnya bisa bernafas lega.

"Saya akan mempersiapkan segalanya. Kamu ga usah mikirin apa-apa, biar saya yang akan menyiapkan acara pernikahan kita," ujar Ragha pada Sasa. " Kamu fokus aja sama kesehatan twins." Sasa mengangguk. Akhirnya impian untuk hidup bersama ayah anak-anaknya terwujud. Sasa tahu ini bukan akhir kisahnya, tapi awal kehidupannya yang baru.

MMS 22

Acara akad nikah Sasa dan Ragha berjalan lancar tadi pagi. Kini Sasa sudah resmi menjadi istri seorang Ragha Aldama. Yang terlihat paling bahagia adalah Radja, bocah itu langsung memeluk dan mencium Sasa setelah ayahnya mengucapkan Ijab Qobul. Dan langsung memanggil mantan pengasuhnya itu dengan sebutan mommy.

Acara resepsi di adakan secara privat, hanya di hadiri keluarga besar kedua mempelai.

"Selamat datang Kakak iparku." Rasya baru tiba di Indonesia bersama calon suaminya. Ya dia juga sudah tunangan dan tinggal beberapa bulan lagi akan melangsungkan pernikahan.

"Makasih Mbak Rasya." Sasa membalas pelukan adik iparnya.

"Sekarang kamu Mbakku," Rasya memang akrab dengan Sasa, dia sering mengajak Sasa jalan-jalan jika sedang berlibur di Indonesia.

"Ga nyangka, ya. Kalian mendahuluiku, ck." Rasya berdecak sebal, padahal dia yang lebih dulu bertunangan.

"Ya namanya jodoh, tidak ada yang tahu," ujar Ragha santai, dia juga tidak menyangka kalau pada akhirnya Sasa yang menjadi pendamping hidupnya.

"Jangan kamu sakiti Mbak Sasa lagi, Kak." Rasya memukul lengan kakaknya.

"Aww, sakit, Sya," Ragha pura-pura merintih kesakitan.

"Lebay,"

"Hukum Kakak jika sampai menyakiti Sasa kembali, Kakak tidak akan membuatnya bersedih setelah ini. Kakak tidak akan berjanji, tapi Kakak akan membuktikannya."

Ragha menatap wajah istrinya, dia baru sadar kalau Sasa benar-benar cantik.

"Aku pegang kata-kata Kakak." Rasya sampai menitikkan air mata melihat kakaknya menikah, dan menjadikan Sasa istrinya adalah pilihan yang tepat. Untung saja kakaknya tidak jadi menikah dengan Jihan.

"Mbak kalau suamimu ini nakal, bilang aku ya,"

"Semoga dia tidak nakal lagi," ujar Sasa terkekeh geli. Dia tahu dulu suaminya seperti apa. Tapi manusia juga bisa berubah 'kan? Dan dia berharap suaminya menjadi salah satu orang yang benar-benar bertobat.

"Congratulations, Bro," kata calon suami Rasya. Dia seorang pengusaha muda yang namanya mulai di kenal kalangan dunia bisnis.

"Thanks kamu sudah datang."

"Itu pasti."

"Kami ke sana dulu, ya. Belum makan soalnya." Setelah pamit Rasya langsung membawa tunangannya menuju tempat makan.

"Selamat unlce, akhirnya punya teman tidur juga." Gavin memeluk pamannya ala lelaki.

"Iya, dong. Emang kamu doang yang punya teman tidur."

"Nanti harus hati-hati biar tidak menyakiti anak kalian," bisik Gavin.

Ragha meninju bahu keponakannya, Gavin memang yang paling senang menjahili Ragha.

"Haaaa ...."

Istri Gavin langsung memukul suaminya. "Aduh. Sayang kok di pukul sih ." Gavin meringis pukulan istrinya cukup kencang.

"Selamat ya Sa, semoga Tuhan selalu memberkahi rumah tangga kalian,"

"Amin. Terimakasih Mbak, semoga keluarga Mbak juga sama."

Sasa bersyukur keluarga besar Ragha menerimanya dengan baik, mereka tidak menuduh Sasa menjebak Ragha untuk masuk ke dalam pelukan laki-laki itu.

Malah mereka semua menyalahkan Ragha yang sudah menghamili Sasa.

""Selamat ya uncle. Semoga ini pernikahan pertama dan terakhir kalinya."

Kini giliran Galen yang mengucapkan selamat pada pamannya yang usianya hanya selisih beberapa bulan.

"Terimakasih,"

"Wah, gede banget ya, Aku jadi ingin punya bayi kembar juga," ujar istri Galen sambil mengelus-elus perut Sasa.

"Nanti kita bikin lagi, semoga jadi kembar," bisik Galen. Ayah dua anak itu heran, kenapa dia yang kembar dengan Gavin, anak-anak mereka tidak ada yang kembar, padahal istri-istri mereka juga kembar. Malah Ragha yang lahir sendiri anaknya kembar.

"Cape?" Ragha membantu istrinya duduk.

"Sedikit, kakiku pegal,"

Ya meski hanya keluarga yang di undang, tetap saja banyak yang datang. Apalagi ini pernikahan pertama Ragha. Otomatis semua keluarganya menyempatkan untuk hadir meskipun ada di antara mereka yang sibuk.

"Mommy, Daddy malam ini Aku mau tidur dengan anty Rasya," ujar Radja, memang tadi Rasya memintanya tidur bareng karena mereka sudah lama tidak berjumpa.

"Tapi jangan nakal, ya," Sasa merapikan rambut Radja yang sedikit berantakan. Pasti anak itu berlarian ke sana kemari bersama para sepupunya.

"Enggak dong, Mommy. Aku kan anak baik, mau jadi Kakak juga, jadi aku ga akan nakal,"

"Pinter, harus nurut sama anty Rasya, oke." Sasa mencium pipi anak sambungnya.

"Kok Radja terus sih yang di cium, Saya belum pernah di cium sama kamu," ujar Ragha di telinga Sasa, membuat sang empu merona.

"Apaan sih,"

Tidak ada yang tahu kalau saat ini jantung Sasa sedang gugup. Tadinya dia berharap Radja tidur dengan mereka karena kalau ada anak itu, Sasa tidak akan canggung.

***

Acara resepsi sudah selesai, semua tamu undangan sudah pada pulang, termasuk orang tua pengantin. Indira akan tinggal sementara dengan Sasa sampai cucu-cucunya lahir. Karena malam ini Sasa dan Ragha akan menginap di hotel, membuat Indira terpaksa ikut dengan Surya kembali ke rumah itu.

"Ini kamar kita malam ini." Ragha membawa Sasa ke salah satu kamar yang ia sewa di hotel tempat berlangsungnya resepsi pernikahan mereka.

Sasa berdecak kagum melihat kamar pengantin mereka, mirip kamar pengantin yang ada di film-film romantis yang pernah ia tonton.

"Lebih baik kita mandi dulu, biar tidurnya nyenyak," ujar Ragha. Dia langsung mencari pakaiannya dan pakaian Sasa di dalam koper.

"Aku duluan ya, Pak." Ragha langsung mengangkat tubuh Sasa ala *bride style*, saat Sasa hendak melangkahkan kakinya ke kamar mandi.

"Pak!" pekik Sasa.

"Jangan bergerak nanti jatuh," tegas Ragha. Sasa langsung mengalungkan tangannya pada leher kokoh sang suami.

Ragha tersenyum melihat Sasa yang menurut. Dia akan membantu istrinya membersihkan diri.

"Aku bisa sendiri, Pak." Sasa menahan tangan Ragha saat pria itu ingin membuka gaun pengantin yang Sasa kenakan. Mereka sudah tiba di dalam kamar mandi.

"Yakin," Ragha tersenyum jahil. Dia membiarkan istrinya membuka gaunnya sendiri.

"Susah 'kan." Kemudian Ragha membantu Sasa menanggal-kan gaunnya. Ternyata tubuh Sasa begitu mulus, selama ini Sasa menyembunyikannya dengan baik. Hampir tidak ada noda pada tubuh ibu hamil itu. Meski sudah membuat Sasa hamil, tapi baru kali ini Ragha melihat tubuh polos istrinya, karena dulu dia dalam keadaan setengah sadar.

Sasa merasakan gelenyar aneh saat tangan suaminya menyentuh kulitnya. Walau Ragha pernah menyentuhnya tapi kali ini berbeda, dulu Ragha melakukannya dalam pengaruh alkohol dan terkesan kasar. Berbeda dengan saat ini. Entah apa yang sedang laki-laki itu lakukan pada dirinya, Sasa benar-benar di buatnya tak berdaya.

"Apa kabar anak-anak, Daddy?" Kini Ragha berjongkok di depan perut buncit istrinya. Dia mencium lembut permukaan perut Sasa yang tanpa sehelai benang. Ragha kembali merasakan tendangan dari dalam.

"Kalian senang ya, dekat dengan Daddy," baik Ragha maupun Sasa sampai menitikkan air mata mereka, Ragha menangis karena ini pertama kalinya dia berinteraksi dengan bayi dalam kandungan perempuan. Ternyata rasanya sulit di jelaskan dengan kata-kata.

Sedangkan Sasa menangis karena ayah dari anak-anaknya mau menerima mereka, apa yang dia takutkan tidak pernah terjadi. Ya dia takut Ragha menyuruhnya menggugurkan bayi mereka. Ternyata dia salah, Ragha benar-benar sudah berubah.

"Saya bantu menyabuni tubuh Kamu." Tanpa ingin di bantah, setelah membuka pakaiannya Ragha mulai menggosok seluruh badan Sasa dengan lembut menggunakan spon yang sudah ia beri sabun. Sasa tidak banyak bicara, dia memejamkan matanya menikmati perlakuan suaminya.

"Buka mata Kamu, dong. Kok merem." Ragha sengaja menggoda istrinya. Mereka berdua sama-sama polos. Sasa tidak berniat sama sekali membuka kelopak matanya.

"Sa ....." dengan terpaksa Sasa kembali membuka mata. Pemandangan di depannya sungguh menggoyahkan Iman Sasa, bagaimana tidak, pahatan tubuh suaminya begitu indah. Apalagi melihat perut *sixpack* membuatnya terangsang, sebenarnya dia bukan tipe wanita agresif, mungkin karena hormon kehamilannya batin Sasa.

"Aku udah selesai mandinya, Pak."

"Biar saja keringkan." Ragha mengambil handuk untuk Sasa. Berkali-kali wanita itu menelan salivanya melihat suaminya yang berjalan ke sana kemari tanpa menggunakan apa-apa untuk menutupi tubuhnya.

***

Sasa terlebih dulu naik ke atas ranjang king size dengan bed cover putih itu, dia merasa sangat gugup, mereka sudah selesai membersihkan diri. Sasa melirik suaminya yang masih berbicara di telepon. Ketika mereka baru saja keluar dari kamar mandi, tiba-tiba ada yang menghubungi Ragha.

Sasa pura-pura tidur ketika melihat Ragha mematikan panggilannya, dia belum siap jika Ragha meminta haknya malam ini, masih ada rasa takut yang menghantuinya.

"Terimakasih jamu mau menerimaku menjadi suamimu." Ragha ikut berbaring di samping Sasa. "Bantu Saya menjadi kepala keluarga yang baik, menjadi panutan untuk anak-anak Kita." Ragha mendekap erat tubuh istrinya, dia tahu Sasa belum tidur.

"Sa, Saya tahu kamu belum tidur." Perlahan Ragha membalikkan tubuh Sasa agar menghadap padanya.

"Terimakasih telah mempertahankan mereka." Ragha mengusap perut istrinya sayang. "Katakan, kenapa Kamu dulu pergi, kenapa tidak meminta pertanggung jawaban dari Saya?"

"Itu ..., karena saya takut Bapak ....,"

"Kenapa masih manggil bapak, sih. Kedengarannya saya tua banget," protes Ragha, memang sampai saat ini Sasa masih memanggil Ragha dengan sebutan bapak.

"Terus harus manggil apa?"

"Terserah, kita kan udah jadi suami istri, panggil sayang juga bagus,"

"Kenapa harus sayang,"

"Kenapa? Kamu ga sayang sama aku?"

"Bukan gitu, tapi..., ya udah aku manggil Mas, aja. Bagaimana?"

"Oke, itu lebih baik. Sekarang jawab pertanyaan saya, kenapa waktu itu pergi?"

Sasa menarik nafasnya pelan, " Sebenarnya waktu itu mau bilang, tapi mendengar Mas mau di jodohkan jadi aku urungkan. Aku tidak ingin merusak perjodohan itu,"

"Makanya kamu pergi?"

"Iya"

"Seharusnya kamu bilang. Saya ingin menolak di jodohkan dengan Lina, tapi takut membuat Mami kecewa."

"Dan satu lagi, pas di Bali kan, Mas ga sadar waktu itu. Jadi aku takut Mas tidak percaya kalau ini anaknya, Mas." Sasa menatap lekat wajah tampan suaminya. Hanya beberapa senti saja jarak keduanya.

"Saya sadar apa yang saya lakukan padamu di Bali," ujar Ragha membuat Sasa terkejut.

"Saya memang sedikit mabuk waktu itu. Tapi ....., saya ingat bahwa saya telah mengambil apa yang kamu jaga selama ini."

"Maaf." Ragha mengecup bibir Sasa. "Maaf ,karena saya tidak langsung menemui kamu." Ragha membelai lembut setiap inci kulit wajah Sasa.

"Jadi Bapak, eh, maksudnya, Mas ingat apa yang terjadi waktu di Bali?"

"Ingat, meski tidak semua."

'Pantas saja, dia langsung menerima anak dalam kandunganku,' batin Sasa.

"Apa yang kamu pikirkan? Jangan ada yang di tutupi dari saya mulai saat ini, bicarakan semua yang ada di pikiranmu, dan satu lagi yang perlu kamu tau, malam itu saya memutuskan untuk tobat, maksudnya saya tidak akan pergi ke kelab malam lagi, tidak akan meminum minum-minuman haram. Malam itu yang terakhir."

"Kamu bisa tanya Mami jika tidak percaya, "

"Aku percaya kok."

"Seperti yang saya bilang mulai saat ini, kalau ada yang mengganggu pikiranmu, langsung ceritakan sama saya."

"Baiklah, tapi tidak ada untuk saat ini,"

"Terimakasih, Sa. Kamu mau percaya sama saya."

" Sa, bolehkah saya menjenguk mereka?" Sasa menegang.

"Apa dulu saya menyakitimu?" Ragha mengerti pasti Sasa takut, dia dapat melihat raut wajah Sasa yang ketakutan.

"Saya janji, akan membuat malam ini menjadi malam yang tidak akan pernah kamu lupakan,"

Melihat wajah suaminya yang memelas, akhirnya Sasa mengangguk.

Dan untuk pertama kalinya, Ragha mendapatkan kepuasan yang tidak bisa dia jabarkan, mungkin karena kali ini dia melakukannya dengan istrinya yang SAH, berbeda dengan dulu saat mencari kepuasan bersama wanita bayaran dan kekasihnya Jihan.

"Tidurlah." Ragha menyelimuti tubuh Sasa, sebelumnya wanita itu sudah kembali memakai gaun tidurnya, karena Sasa tidak bisa tidur tanpa menggunakan pakaian.

"Aku janji akan menjadikanmu, wanita satu-satunya dalam hidupku," batin Ragha sebelum ikut pergi ke alam mimpi.

MMS 23

Hari ini untuk yang pertama kalinya Ragha ikut mengantar Sasa cek kandungannya, sejak semalam dia tidak bisa tidur karena sudah tidak sabar melihat perkembangan anak-anaknya.

Saat ini mereka tinggal di rumah Ragha yang selama ini di tempati. Sasa dapat melihat perubahan Ragha, bukan hanya pada dirinya, tapi pada Radja juga. Mungkin Sasa baru tahu jika Ragha sekarang makin dekat dengan putra pertamanya.

Biasanya Sasa di temani Surya dan Indira ke rumah sakit, tapi kali ini Surya tidak ikut karena sedang ada urusan. Indira sendiri masih tinggal dengan Sasa, dia akan berada di Jakarta sampai twins lahir. Keinginan Sasa saat ini adalah melihat kedua orang tuanya bersatu, tapi itu tidak mungkin karena ibunya benar-benar sudah menutup hatinya untuk sang ayah. Kadang Sasa kasihan melihat Surya yang kembali hidup sendirian. Dan Sasa tidak akan memaksa ibunya untuk kembali pada laki-laki yang pernah menyakitinya.

"Kita main dulu ya, Dad."

Bukan hanya Ragha, hari ini Radja pun ikut ke rumah sakit mengantar Sasa, kebetulan sekolahnya sedang libur.

"Tanya Mommy dulu," ujar Ragha.

"Mom, bolehkan kita jalan-jalan dulu," Radja mengandalkan jurusnya merayu Sasa, memelas dan memasang wajah poppy eyes. Sasa mengangguk.

"Di bolehin, Dad," ujar Radja kegirangan. Akhirnya impiannya selama ini terwujud, pergi bersama mommy dan

daddy-nya, meski bukan pertama kali mereka pergi bersama seperti ini.

"Baiklah, ayo kita pergi."

Mereka baru saja keluar dari rumah sakit, tadi Ragha sampai nangis haru begitu melihat calon anak-anaknya dari dalam layar monitor untuk yang pertama kali. Mereka semua normal mulai dari berat badan sampai tingginya. Jenis kelamin pun sudah bisa terlihat. Ragha akan mencari nama untuk twins setelah tadi dokter mengatakan jenis kelamin mereka.

Ragha membawa keluarga kecilnya ke salah satu mall yang ada di ibukota, karena Radja ingin bermain di timzone.

"Daddy tunggu kamu disini, hati-hati mainnya," ujar Ragha. Dia dan Sasa akan menunggu Radja bermain dari kejauhan.

"Oke, Dad." Radja langsung bergabung bersama anak-anak sebayanya.

"Hei, ayo gabung," ajak Radja pada seorang anak perempuan. Anak itu hanya diam.

"Jangan di ajak ngomong, dia itu ga bisa bicara, haaaaaa," kata seorang anak laki-laki yang lebih besar dari Radja. Dia dan kedua temannya menertawakan gadis kecil itu.

"Kamu ga apa-apa?" Radja menghampiri si gadis kecil. "Jangan nangis, ya." Radja mengusap punggungnya menenangkannya. "Siapa nama kamu?" Anak itu masih diam.

'Mungkin benar dia ga bisa ngomong,' ujar Radja dalam hati.

"Aku Radja, ini coklat buat kamu." Gadis itu tersenyum dan menerima sebungkus coklat dari Radja.

'Radja nama yang tidak akan pernah aku lupakan,' batin gadis kecil itu. Dia menganggungkan kepalanya sebagai tanda terimakasih pada Radja.

"Jangan sedih lagi ya, bila perlu kamu lawan mereka," ujar Radja. Untung anak-anak tadi sudah tidak ada di sana.

"Jingga ayo pulang, " teriak seorang wanita paruh baya. Gadis yang merasa namanya di panggil itu langsung berlari ke arah wanita yang memanggilnya. Sebelum pergi gadis yang di ketahui bernama Jingga itu melambaikan tangan pada Radja.

"Jadi namanya Jingga," ujar Radja dan membalas lambaian Jingga. "Semoga kita bertemu kembali." Setelah di pastikan anak itu pergi, Radja kembali melanjutkan bermainnya.

***

Pernikahan Ragha dan Sasa sudah memasuki bulan kedua, sama halnya dengan pengantin baru yang lain, Ragha dan Sasa juga sedang menikmati indahnya rumah tangga, dan mereka berharap pernikahan mereka langgeng hingga maut memisahkan mereka. Selama dua bulan ini, Ragha selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga kecilnya.

Selelah apa pun pekerjaannya, Ragha tidak menunjukkan rasa itu di depan istri dan anaknya. Memang rasa lelahnya akan hilang jika sudah tiba di rumah, melihat tawa Radja dan Sasa seolah vitamin untuknya, apalagi kalau twins aktif bergerak di dalam kandungan istrinya. Ragha sampai tidak bisa mengucapkan dengan kata-kata kebahagiaan yang tengah ia rasakan. Rasa cintanya untuk Sasa juga mulai

bertambah, mungkin sekarang sudah benar-benar jatuh cinta pada wanita itu.

"Sudah, gantengnya anak Mommy." Sasa mencium pipi gembul Radja, dia baru saja selesai menyisir rambut putra sambungnya. Sasa sedang berada di kamar Radja, hari ini Radja berulang tahun yang ke lima, dan sore ini akan di adakan pesta bersama teman-teman Radja di rumah mereka.

"Makasih, Mommy." Radja balas mencium pipi Sasa. "Daddy belum pulang ya?" bocah itu sedikit cemberut.

"Kata Daddy dia udah ada di jalan kok,"

"Daddy ga akan telat, 'kan?"

"Insha Allah tidak, ya sudah, kamu temui teman-temanmu sana, sebentar lagi Mommy nyusul," ujar Sasa. "Hati-hati jangan lari," teriak Sasa tapi tidak di hiraukan oleh Radja, anak itu berlari ke tempat teman-temannya berada. Setelah Radja pergi, Ragha masuk.

"Sayang ternyata kamu di sini." Ragha menghampiri Sasa yang masih berada di kamar putranya, laki-laki baru saja tiba di rumah.

"Mbak Susi duluan aja, nanti kami nyusul," titah Sasa pada asistennya yang bernama Susi, seorang perempuan yang lebih tua dari Sasa. Sejak menikah memang Ragha tidak membiarkan Sasa mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk memasak.

"Iya, Bu. Saya permisi." Susi lalu pergi meninggalkan majikannya.

Setelah tinggal berdua di dalam kamar, Ragha langsung mencium bibir ranum Sasa yang sudah seperti candu baginya.

"Untung ga telat, bisa marah kalau kamu telat, Mas," ujar Sasa, sama seperti Ragha wanita itu juga kadang meminta

jatah duluan pada suaminya, padahal itu bukan Sasa banget, tapi sejak menikah dia selalu menginginkan suaminya. Ga masalah kan udah halal.

"Tadi ada sedikit macet, tapi syukur ga terlalu parah."

"Ayo kita turun, pasti kita sudah di tungguin." Sasa menggenggam tangan suaminya, di usia kandungannya yang memasuki bulan ke tujuh, perut Sasa terlihat seperti hamil sembilan bulan pada umumnya karena dia sedang mengandung anak kembar.

"Hati-hati, Sayang." Ragha menuntun istrinya berjalan menuju tempat di adakannya acara ulah tahun Radja di gelar.

Semua orang sudah berkumpul dan acara akan segera di mulai. Walau bukan pesta besar-besaran tapi banyak yang hadir teman-teman Radja dari sekolah. Tahun ini Radja ingin pesta ulang tahunnya bertema Superhero favoritnya. Untuk pestanya kali ini, Radja memakai kostum Capten Marvel tokoh yang menjadi idolanya. Karena pestanya bertemakan Superhero, otomatis semua teman-teman Radja juga memakai kostum tokoh idola mereka masing-masing.

"Selamat ulang tahun jagoan Daddy." Ragha mencium pipi putranya. Perlu di ketahui, tahun ini adalah yang pertama bagi Ragha ikut merayakan ulang tahun Radja, selama empat tahun berlalu, Ragha tidak pernah peduli dengan hal-hal seperti ini. Hanya Asgar dan Ran yang selalu merayakan ulang tahun cucunya.

"Makasih Daddy," Jangan di tanya perasaan bocah yang sekarang tepat berusia lima tahun itu. Tahun kemarin di hari ulang tahunnya, Ragha malah membuat putranya menangis, karena laki-laki berjanji akan datang tepat waktu untuk ikut merayakan ulang tahun Radja yang ke empat, tapi hingga malam hari, Ragha tidak menampakkan batang hidungnya.

Jelas membuat keluarganya marah dan kecewa terutama Radja yang saat itu sangat mengharapkan kehadiran ayah kandungnya.

"Selamat ulang tahun, semoga menjadi anak yang Soleh, berguna bagi nusa dan bangsa." Giliran Sasa yang mencium putranya. "Dan makin pintar,"

"Makasih Mommy, akhirnya di tahun ini aku punya mommy."

Semua orang dapat melihat jika Radja sangat menyayangi ibu tirinya, karena mereka yakin Sasa mencintai anak itu dengan tulus.

Di lanjut Asgar dan Ran yang mengucapkan selamat pada cucu mereka. Mereka tak henti-hentinya bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan untuk keluarga besarnya, apalagi Asgar di usianya yang semakin renta, masih bisa merayakan ulang tahun cucu-cucunya.

"Mami senang sekali, Dad. Akhirnya impian Radja untuk memiliki seorang mommy terwujud, dan Sasa adalah wanita yang tepat untuk Radja," ujar Ran pada Asgar.

"Alhamdulillah, akhirnya cucu kita bisa merasakan kasih sayang seorang ibu, meski bukan dari ibu kandungnya. Dan akan mendapatkan bonus calon adik-adiknya."

Sebenarnya Asgar dulu ingin putranya menikah dengan Sasa, tapi dia takut menyakiti Sasa sendiri karena waktu itu Ragha masih bersama Jihan.

Setelah acara tiup lilin dan potong kue, acara berlanjut dengan permainan yang akan di mainkan oleh tim jasa badut yang sudah di sewa, kemudian di lanjutkan dengan acara makan-makan.

***

Pukul delapan malam, acara sudah selesai. Karena besok masih hari sekolah jadi acaranya tidak sampai malam. Saat ini Radja begitu antusias untuk membuka kado-kado yang dia dapatkan.

"Aku mau buka kado dari Daddy dan Mommy dulu," ujar anak itu lalu mengambil kado yang tadi di berikan Ragha.

"Sini Daddy bantuin." Ragha ikut duduk di samping putranya. Dulu mana pernah dia mau mengurus yang beginian,

"Daddy ngasih apa?" Radja sedikit kesulitan membuka kadonya.

Ran dan Asgar sudah pulang ke rumah mereka, tinggal orang tua Sasa yang akan menginap di sini. Ya Surya turut hadir merayakan ulang tahun Radja. Sama seperti Sasa, Indira dan Surya juga menganggap putra Ragha itu seperti cucu mereka sendiri.

"Wihh, Kapten Marvel sama Kapten Amerika," seru Radja setelah berhasil membuka kado dari orang tuanya, di dalam kotak kado itu bersisi aneka mainan Kapten Marvel dan teman-temannya.

"Kamu suka?" Radja mengangguk, kemudian beralih membuka kado yang lainnya.

"Sebenarnya ada satu kado lagi buat Kamu," ujar Ragha, dia lalu keluar mengambil kado yang di maksud.

Setelah beberapa saat, Ragha kembali tapi tidak dengan tangan kosong, dia membawa mobil mainan yang Radja inginkan, mobil jeep besar berwarna hitam putih.

"Ini buat aku?" Radja berlari menghampiri sang daddy.

"Ya, kamu suka?"

"Suka banget,"

"Bilang terimakasih sama kakek juga, dia yang bantu Daddy memodifikasi mobil ini."

Radja kemudian berlari menghampiri Surya yang sedang duduk sambil memperhatikan mereka. "Makasih kakek." Lalu mencium tangan dan pipi Surya.

"Sama-sama Sayang," Surya senang karena Radja menyukai mobil yang dia desain.

"Bolehkah aku menaiki nya?"

"Boleh dong ini mobil kamu, asal hati-hati jangan belajar ngebut, tapi besok ya, sekarang harus tidur,"

"Oke deh,"

***

Sejak kemarin bumil yang satu ini merengek ingin pergi ke pantai, semakin hari Sasa merasa dirinya semakin manja. Jika ingin sesuatu harus di turut, kalau enggak, calon ibu itu akan menangis. Untungnya Ragha tidak pernah mengeluh dengan sikapnya yang sekarang, dengan sabar dia menuruti keinginan istrinya.

Mereka sudah pindah ke rumah baru yang di beli Ragha beberapa bulan lalu, dia membeli rumah yang lebih besar dari rumah yang mereka tempati dulu.

***

"Mau ke pantai?"

Mereka sudah tiba di pantai Anyer Banten. Rencananya mereka akan menginap di sini untuk dua hari ke depan. Ragha menyewa salah satu penginapan yang.

"Besok aja, sekarang cape banget." Sasa membaringkan tubuhnya di atas ranjang di salah satu kamar ini. Ragha hanya menghela nafas melihat istrinya, dari rumah begitu

antusias ingin pergi ke pantai, pas udah tiba cuma mau rebahan di kamar penginapan.

"Mau makan apa? Daddy mau cari makanan,"

"Terserah Daddy, aku ngantuk mau tidur dulu ya," ujar Sasa. Dia juga tidak mengerti, menjelang persalinan dia lebih banyak tidur di siang hari, dan kalau malam sering begadang.

"Daddy pergi dulu, ya. Mimpi yang indah." Ragha mencium pucuk kepala istrinya sebelum pergi ke luar kamar.

Ragha akan pergi mencari makanan bersama Radja, sedangkan di penginapan Sasa di temani Indira dan asisten mereka.

Hanya berjalan sekitar lima belas menit, Ragha tiba di restoran. Setelah membeli makanan, Radja ingin melihat pantai terlebih dulu sebelum kembali ke penginapan.

"Nanti kita main lagi ke sini, oke. Sekarang kita harus kembali, kasihan mommy dan adik-adik kamu nunggu kita bawa makanan," ujar Ragha pada Radja tang tidak mau di ajak pulang.

"Tapi janji ya, nanti ke sini lagi, aku mau berenang."

"Pasti. Kita ke sini kan memang mau bermain ke pantai,"

"Nanti sama mommy dan nenek juga mbak Susi, kita semua bakal main lagi di sini,"

Untung Radja anak penurut jadi mudah di kasih pengertian.

"Daddy aku duluan, ya." Radja langsung berlari menuju penginapan mereka, tak menghiraukan panggilan ayahnya.

"Dasar bocil." Ragha mengikuti anaknya dari belakang, tapi tak lama kemudian dia melihat Radja terjatuh dan menangis. Ragha mempercepat langkahnya menghampiri sang putra sulung.

"Radja kamu tidak apa-apa, Nak," ujar Ragha panik. Dia langsung berjongkok melihat lutut anaknya yang berdarah. "Daddy kan udah bilang jangan lari, " Ragha belum menyadari jika saat ini Radja tidak sendiri, anak itu menangis di dalam pelukan seorang wanita.

"Ayo Daddy gendong," tapi saat melihat siapa wanita yang tengah memeluk anaknya, tiba-tiba dunia Ragha berhenti berputar, schok melihat sosok di hadapannya.

"La ....., Laudia?!"

MMS 24

"Laudia .....," lirih Ragha. Wanita yang bernama Laudia itu tersenyum lembut melihat Ragha.

"Sudah, sudah jangan nangis, ya," ujar wanita itu menenangkannya Radja.

"Sakit," Radja masih belum berhenti menangis. Sedangkan Ragha masih diam membisu, mengingat kejadian demi kejadian enam tahun lalu.

"Sakitnya cuma sebentar kok. Nanti juga sembuh." Entah dari mana wanita itu mempunyai kotak p3k, saat ini dia sedang membersihkan luka di lutut Radja.

"Lain kali jangan lari-lari, oke." Wanita tersebut kemudian membelai rambut Radja, membersihkan sisa air mata di wajah tampan bocah itu.

"Laudia!" Ragha tersadar dari lamunannya.

"Apa kabar, Ragha?" tanya wanita itu.

'Mata itu, dan senyumannya ....," batin Ragha. Dia baru ingat jika mata indah dan senyuman putranya sama persis dengan wanita di hadapannya.

"Kamu?!"

"Apa kamu ingat tuan Ragha, kejadian di malam reuni SMA kita enam tahun lalu?"

Deg

"Aku pamit, jaga Radja baik-baik." Sebelum pergi, wanita itu mencium kening Radja penuh kasih sayang. "Semoga cepat sembuh, jagoan," ujarnya seraya pergi meninggalkan ayah dan anak itu.

"Kamu tidak apa-apa? Ayo kita pulang." Laki-laki itu langsung menggendong putranya. "Kita obatin lagi di rumah,"

Radja sudah sedikit lebih tenang, bocah itu juga merasa nyaman berada di dekat wanita tadi.

"Tante itu siapa, Dad. Dia baik sudah mengobati lukaku," ujar Radja, saat jatuh tadi, wanita cantik itu buru-buru menghampirinya dan menenangkan dirinya. Memeluk erat layaknya seorang ibu pada putranya.

"Kamu tadi tidak lihat, dia dokter."

Ya memang sepertinya wanita itu seorang dokter, karena dia begitu cekatan mengobati luka Radja. Ragha berjalan dengan seribu pertanyaan di otaknya, memikirkan wanita itu, sekilas kejadian enam tahun lalu kembali berkelibat di kepala seperti kaset rusak.

***

Tiba di penginapan, ternyata Sasa sudah bangun menunggu Ragha pulang membeli makanan. Perutnya lapar sehingga dia tidak bisa tidur nyenyak.

"Kamu sudah bangun, Sayang." Ragha mencium pipi istrinya yang lebih berisi. Memang sejak hamil tubuh Sasa ikut mengalami perubahan, apalagi di bagian-bagian tertentu, sangat terlihat perbedaannya dengan Sasa yang dulu ketika masih gadis.

"Aku laper, jadinya ga bisa tidur," ujar Sasa, Dokter mengatakan hal wajar bagi ibu hamil selalu merasa lapar. " Mas bawa apa?"

"Ada ikan bakar, nanti Mas ambilin,"

Saat Ragha keluar ingin mengambil makanan untuk istrinya, Radja masuk ke kamar mereka. " Mommy, tadi aku jatuh," adu Ragha pada Sasa. Dia lalu memperlihatkan lututnya yang terluka.

"Kok bisa jatuh, sih." Sasa meringis melihat lutut Radja yang terluka cukup besar.

"Aku tadi lari. Tapi Mom, tadi ada tante dokter yang ngobati lukaku."

"Tante dokter?" Radja mengangguk.

"Dia juga kenal sama daddy."

Sasa menaikkan alisnya, siapa tante dokter yang di maksud Radja.

"Sayang kamu istirahat ya, Besok kita akan jalan-jalan, biar mbak Susi bantu kamu bersih-bersih," ujar Ragha pada anaknya.

"Oke Daddy, selamat malam Mommy." Ragha mencium pipi daddy dan mommy-nya, " Selamat malam adik-adik, jangan nakal ya." Kemudian mencium perut Sasa dimana kedua adiknya sedang tumbuh.

Sasa makan dalam diam, sebenarnya dia ingin bertanya pada suaminya siapa tante dokter yang di maksud Radja, tapi dia urung bertanya, mungkin itu memang dokter yang membantu mengobati Radja.

Keesokan harinya Ragha, Sasa, Radja dan Indira juga mbak Susi jalan-jalan ke pantai sejak kemarin malam Sasa melihat perubahan pada suaminya dia tahu ada yang di sembunyikan oleh Ragha, untuk saat ini Sasa memilih mendiamkannya dulu, menunggu sang suami bercerita.

Sementara itu, Ragha berharap bertemu wanita itu kembali. Tapi dari awal dia dan keluarganya bermain di pantai, hingga mereka kembali ke penginapan, wanita itu tidak muncul. Mungkin kemarin hanya kebetulan, Ragha meyakinkan dirinya, mungkin setelah kembali ke Jakarta dia akan segera mencari tahu tentang wanita itu.

"Mas." Sasa menghampiri suaminya yang sedang berdiri di balkon sambil menikmati pandangan laut di hadapannya.

"Loh, kok belum tidur." Ragha menerima uluran tangan Sasa lalu memeluknya mesra, dia memang masih bersikap seperti sebelumnya pada Sasa, hanya saat ini dia lebih banyak diam.

"Mas sendiri kenapa belum tidur." Sasa merasa nyaman saat Ragha memeluknya "Kenapa ga cerita," masih dengan posisi yang sama, kini tangan kekar Ragha mengusap perut istrinya yang semakin buncit.

"Kamu percaya kalau saya sudah jatuh cinta sama kamu, sedalam-dalamnya?" ujar Ragha, mungkin ini saatnya menceritakan masa lalunya.

Sasa hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia sangat percaya jika Ragha sudah mencintai dirinya.

"Apa pun yang terjadi, percayalah bahwa kamu satu-satunya pemilik hati ini untuk sekarang dan selamanya," entah mengapa Ragha takut Sasa pergi lagi darinya.

"Sebenarnya ada apa sih, Dad?" Sasa makin penasaran dengan apa yang akan di ucapkan mantan majikannya.

"Kemarin saya bertemu dengan ibu kandung Radja."

Deg

Sasa menegang, bagaimana bisa? Ini yang tidak pernah sama sekali Sasa pikirkan sebelumnya.

Flashback

Zaman Ragha SMP

Pagi itu Ragha sudah rapi untuk menyatakan cinta pada seorang gadis. Dia membawa sebungkus coklat dan setangkai bunga, gadis itu masih satu kelas dengannya. Laudia Anata Pramono nama gadis yang Ragha cintai.

"Perhatian teman-teman semua, aku ingin kalian menjadi saksi," ujar Ragha kala itu di depan kelasnya. Kebetulan para guru sedang rapat jadi untuk mata pelajaran pertama dan kedua kosong.

Ragha menghampiri siswi yang duduk di bangku paling depan. Katakanlah dia siswi tercantik di sekolah ini.

"Laudia maukah kau menjadi pacarku?" Ragha berlutut di hadapan gadis yang bernama Laudia itu. Gadis itu diam tanpa ekspresi, dia menatap Ragha dengan tatapan yang sulit di artikan.

Ragha masih setia menunggu jawaban dari gadis yang ia cintai sejak masuk ke sekolah ini. Setelah beberapa menit berlalu, terlihat gadis itu menghembuskan nafasnya pelan.

"Maaf. Aku ga bisa nerima cintaku kamu Ragha Aldama, kamu bukan tipe cowok idamanku," ujar gadis itu lalu pergi meninggalkan Ragha yang masih berlutut.

Ragha tak percaya dengan apa yang dia dengar, kalimat yang baru di lontarkan oleh gadis yang ia cintai, sungguh sangat menyakitkan bagi seorang Ragha Aldama yang mana dia seorang most wanted di sekolahnya. Dia. Di tolak seorang wanita di hadapan teman-teman sekelasnya. Padahal di luar sana banyak gadis yang antre ingin menjadi pacarnya.

Ragha mengepalkan tangannya kuat, malu, marah dan kecewa menjadi satu. Apalagi mendengar bisik-bisik dari teman-temannya.

Sementara itu di lain tempat.

Laudia menangis di dalam toilet, sungguh dia tidak bermaksud menyakiti hati Ragha, dia sebenarnya mencintai laki-laki itu juga, tapi ada hal yang membuatnya tidak bisa menerima Ragha, oleh sebab itu, dia bilang kalau Ragha bukan tipe cowok idamannya.

"Maaf kan aku Ragha, aku juga mencintaimu, tapi kita tidak bisa bersama,"

***

Sejak satu itu Ragha berubah menjadi seorang playboy sering begonta ganti pacar, dia akan memacari satu gadis hanya dalam waktu satu atau dua bulan saja, kemudian Ragha akan memutuskan pacarnya, lalu mencari gadis lain yang mau jadi kekasihnya,

Meskipun Ragha terkenal playboy, tapi banyak ciwi-ciwi yang mau jadi pacar Ragha, selain tampan, dia juga kaya, ayahnya donatur tetap di sekolahnya.

Ragha dan Laudia masih satu sekolah hingga SMA, tapi sejak Laudia menolaknya, Ragha selalu bersifat acuh pada gadis itu seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka. Malah selama sekolah, Ragha selalu menunjukkan kemesraan dengan pacarnya di depan Laudia.

Lulus SMA Ragha melanjutkan kuliah ke luar negeri, tepatnya di London. Sedangkan Laudia masih tinggal di Indonesia dan masuk ke Universitas terbaik di Jakarta.

Beberapa tahun berlalu, banyak perubahan yang terjadi pada Ragha di luar negeri tanpa sepengetahuan Asgar dan Ran. Ya akibat pergaulannya yang bebas selama di London, Ragha jadi mengenal kelab malam, alkohol dan seks bebas, tapi meski begitu dia tidak melupakan tujuannya ke negeri Ratu Elizabeth itu. Dia masih menjadi anak yang pintar, buktinya dia dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu.

Enam tahun yang lalu

Malam ini Ragha akan menghadiri acara pernikahan temannya, sekaligus reuni sekolah SMA Ragha. Karena sang pengantin mengundang semua teman-teman SMA mereka.

Ada satu yang menjadi pusat perhatian Ragha, yaitu gadis yang pernah dia cintai di zaman sekolah dulu, gadis itu masih terlihat cantik apalagi sekarang dia sudah semakin dewasa, membuat kadar kecantikannya bertambah.

Ingin rasanya Ragha menyapanya, tapi genggsi . Bagaimana kalau dia permalukan lagi seperti dulu. No. Big No. Dia tidak ingin kejadian itu terulang kembali, apalagi sekarang Ragha tengah meniti kariernya di dunia bisnis.

Acara terus berlanjut satu persatu, benar saja, di sini Ragha kembali bertemu dengan teman-temannya di masa putih abu-abu termasuk Laudia.

Sekitar pukul sepuluh malam, Ragha pamit pada teman-temannya, karena besok dia ada meeting pagi bersama kliennya. Tapi sebelum keluar hotel dia melihat Laudia di bawa paksa oleh dua orang laki-laki, dia tidak tahu siapa mereka. Hati Ragha mengatakan jika dia harus mengikuti mereka. Sepanjang jalan Laudia terus memberontak, tapi tidak di hiraukan oleh kedua laki-laki itu.

Tepat di depan sebuah kamar, Laudia di dorong masuk ke dalam. Ragha merasa bahwa tidak ada yang tidak beres. Dia lalu menghampiri dua orang laki-laki itu yang baru ke luar dari dalam kamar, dia yakin ada orang lain selain Laudia di dalam sana.

"Di mana gadis yang kalian bawa barusan," ujar Ragha to the point.

"Mau apa kau anak muda? Itu bukan urusanmu," kata salah satu dari mereka.

"Gadis itu milik bos kami, haaaaaaa," ujar yang satunya lagi.

Ragha dapat mendengar dengan jelas suara Laudia minta tolong. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Ragha langsung

memukul kedua orang tersebut. Untung Ragha pernah belajar bela diri, jadi dengan mudah dia melumpuhkan kedua orang tersebut. Setelah berhasil membuat lawannya K. O, Ragha mengambil kunci kamar hotel dari mereka.

Saat membuka pintu dia melihat Laudia yang sedang menangis, di sana juga ada seorang laki-laki paruh baya yang sepertinya sudah siap menerkam gadis malang itu. Laki-laki itu tidak menyadari kedatangan Ragha, dia sedang tertawa bahagia melihat Laudia yang terus menangis, tanpa basa basi Ragha langsung memukul kepala laki-laki tua hingga membuatnya langsung pingsan.

"Dasar tua bangka!" Ragha menyeret laki-laki itu keluar kamar.

"Bawa bos kalian pergi dari sini, atau aku akan membunuhnya," perintah Ragha pada dua orang laki-laki yang masih menunggu bos mereka di luar kamar.

Ragha kembali masuk ke dalam kamar, dia masih melihat Laudia yang ketakutan.

"Laudia." Ragha mendekati Laudia yang masih duduk ketakutan di samping tempat tidur. Tanpa Ragha duga, Laudia langsung memeluknya erat. Penampilan Laudia saat ini sangat kacau, pakaiannya terkoyak akibat ulah laki-laki tua bangka tadi.

"Kamu aman sekarang." Ragha membalas pelukan gadis yang masih di cintanya itu.

"Terimakasih," ujar Laudia, dia masih betah berada dalam dekapan pria yang pernah mengatakan cinta padanya.

"Kamu kenal dengan laki-laki itu?" Laudia mengangguk.

"Dia teman papaku, makanya tadi aku ikut dengan mereka, karena mereka bilang aku di suruh pulang oleh papa."

"Laki-laki tadi ada masalah dengan papa, dan dia ingin menghancurkan papa melalui aku, aku takut."

"Kamu harus bilang sama papa kamu," Ragha mengurai-kan pelukan Laudia. Dia menatap wajah gadis itu yang terlihat lebih tenang.

"Itu pasti. Terimakasih banyak, kalau ga ada kamu mungkin aku sudah....," Laudia kembali menangis membayangkan jika Ragha tidak datang tepat waktu. Pasti sekarang dia sudah di kuasai laki-laki tua itu.

"Tenanglah, aku akan menemanimu."

Cukup lama mereka saling berpelukan, setelah merasa tenang, Laudia melepaskan dirinya dari Ragha. Kenapa sekarang dia jadi gugup berduaan dengan seorang Casanova di sekolahnya dulu. Begitu juga dengan pria di hadapannya, beberapa kali Ragha menelan salivanya melihat penampilan Laudia, dengan pakaian yang sudah berantakan membuat sebagian dalam tubuh gadis itu terlihat jelas.

"La ....,"

"Ra ....," ujar Ragha dan Laudia bersamaan.

"Kamu dulu." Laudia belum menyadari jika saat ini tatapan Ragha tertuju pada sesuatu yang terbungkus bra berwarna merah muda yang terlihat jelas karena pakaian yang ia kenakan sudah sobek di bagian itu.

"Kamu mau pulang, biar aku antar, " ujar Ragha, dia masih mencoba menahan hasratnya, Laudia pasti tidak akan mau dengannya.

"Aku ga mungkin pulang dengan keadaan seperti ini." Laudia memperhatikan dirinya sendiri, sangat menyedihkan, papa-nya pasti marah.

"Kamu mau nginep di sini?" Laudia mengangguk lagi. "Baiklah."

Karena sudah tidak tahan lagi, Ragha mendekati Laudia kembali. Tanpa minta persetujuan sang empu, Ragha melumat bibir Laudia lembut, bibir yang sejak tadi menggodanya minta di kecup.

Melihat Laudia yang diam, Ragha memperdalam lumatannya. Bahkan kini semakin panas. Tangannya mulai bergerilya menjelajahi tubuh gadis di dekatnya.

"Maaf." Ragha menjauh dari Laudia saat sadar apa yang di lakukannya salah, dia tidak ingin Laudia membencinya.

"Ke ...., Napa menjauh," suara Laudia sedikit tercekat.

"Maafkan aku La." Saat Ragha ingin pergi, Laudia mencegahnya. Entah apa yang ada di pikiran gadis cantik ini, dia menatap lekat wajah tampan yang pernah ia lukai.

Pandangan mereka bertemu, Ragha mencoba membaca apa yang Laudia inginkan, dia tidak akan merusak gadis di depannya. Dia akan berhenti sekarang sebelum dirinya kebablasan.

"Ragha." Laudia membelai wajah Ragha yang semakin terlihat dewasa di usianya yang ke 25 tahun. Kemudian dia mencium bibir Ragha kaku, karena ini yang pertama baginya. Ragha yang merasa mendapatkan lampu merah dari Laudia, cepat-cepat mengangkat tubuh Laudia ke atas tempat tidur yang ada di kamar ini.

"Kamu yakin?" tanya Ragha untuk yang terakhir kalinya. Mereka berdua sudah sama-sama tanya busana.

Laudia mengangguk pasrah. Mungkin malam itu memang malam di mana dirinya harus kehilangan harta yang selama ini dia jaga, dan dia memilih Ragha sebagai laki-laki pertama yang menyentuhnya. Bukan laki-laki paruh baya seperti teman papanya.

Ragha sempat merasa bersalah saat melihat Laudia menangis saat dirinya berhasil menjadikan Laudia seorang wanita seutuhnya. Baru kali ini dia tidur dengan seorang wanita yang masih virgin, karena selama ini dia tidak pernah menemukan wanita bayaran yang masih perawan. Malam itu mereka melakukannya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan dalam keadaan sadar.

MMS 25

Pagi menjelang, Laudia membuka matanya saat sinar matahari sedikit masuk ke dalam kamar hotel, dia merasakan tubuhnya terasa sakit, kemudian mengingat-ingat kembali kejadian tadi malam. Sekarang dirinya bukan gadis lagi, karena dia sudah memberikan mahkotanya pada seorang Ragha Aldama.

Mengingat Ragha, Laudia tidak menemukan laki-laki itu di sampingnya, ke mana dia. Laudia terkesiap saat mendengar ponselnya berbunyi, dia yakin itu sang papa. Masalah besar sedang menantinya sekarang.

"Bagaimana aku bisa pulang, aku tidak punya baju yang harus ku pake," Laudia masih bingung bagaimana cara dia bisa pulang ke rumah sementara dia tidak punya pakaian yang layak pakai.

Di tengah kebingungannya, Laudia memutuskan membersihkan tubuhnya terlebih dahulu. Tapi sebelum masuk ke kamar mandi, dia melihat ada baju baru di atas bakas, pasti Ragha yang membelikan.

"Pakaianlah semoga suka, aku ada meeting pagi. Tapi aku akan kembali setelah selesai meeting."

Begitulah pesan yang Ragha tulis pada sebuah kertas yang dia simpan di dekat pakaian yang baru untuk Laudia. Tadi pagi dia menyuruh anak buahnya membeli pakaian untuk Laudia, dia juga sudah menyediakan sarapan untuk wanita itu.

Selesai mandi Laudia memutuskan kembali ke rumahnya tanpa menunggu kepulangan Ragha. Dia yakin ayahnya akan murka karena dia tidak pulang ke rumah semalam.

Selesai meeting Ragha langsung kembali ke hotel untuk menemui Laudia, gadis yang sudah ia jadikan wanita seutuhnya.

Ragha terkejut karena tidak menemukan Laudia di hotel. Wanita itu tidak meninggalkan pesan apa-apa untuknya, Ragha juga tidak mempunyai nomor kontaknya.

"Padahal aku sudah bilang, tunggu aku," ujar Ragha prustasi. Ke mana dia harus mencarinya, Ragha memang tidak tahu keluarga Laudia, di mana dia tinggal.

Satu bulan berlalu, Ragha sama sekali tidak berkomunikasi lagi dengan Laudia. Wanita itu seperti di telan bumi, berkali-kali Ragha mencarinya.

"Kalau terjadi sesuatu padanya, aku yakin dia akan datang meminta pertanggung jawaban padaku,"

Ya Ragha ingat malam itu dia tidak memakai pengaman seperti biasa saat melakukan dengan wanita bayarannya. Jika Laudia datang dan memintanya bertanggung jawab, dia dengan senang hati akan menikahi wanita itu.

Tapi hingga bulan berikutnya, Ragha masih belum bertemu kembali dengan Laudia.

Suatu hari Ragha akan mengadakan pertemuan dengan rekan bisnisnya di salah satu caffe tak jauh dari kantornya. Dan di sana dia tak sengaja melihat wanita yang selama dua bulan ini dia cari. Laudia. Ya Ragha melihat Laudia di caffe ini juga.

Ragha segera menghampiri wanita itu, kebetulan rekan bisnisnya akan datang terlambat.

"Laudia!" Ragha berdiri di depan wanita itu, terlihat jelas Laudia kaget melihat laki-laki yang pernah menghabiskan malam bersama dengannya.

"Kamu kemana saja?" Tanpa di suruh Ragha langsung duduk di kursi yang ada di depan Laudia.

"Kenapa waktu itu kamu pergi tanpa menungguku." Ragha mengamati wajah Laudia yang sedikit tirus dari terakhir mereka bertemu.

"Kamu baik-baik aja, 'kan?"

"Seperti kamu lihat, aku sehat," akhirnya wanita itu membuka suara. "Kenapa nanya begitu?"

"Apa tidak terjadi sesuatu padamu?"

"Maksud kamu?" Laudia menaikkan alisnya tak mengerti.

"Malam itu aku tidak memakai pengaman," bisik Ragha.

"Oh, tidak," ujar Laudia santai.

Apa katanya, Oh. Seolah-olah malam itu tidak berarti baginya. Ragha mencari kebohongan di mata Laudia, tapi nyatanya Laudia terlihat begitu tenang.

"Kamu ga perlu khawatir Ragha, saya tidak akan hamil, kalau itu yang kamu takutkan. Lagi pula kita melakukannya hanya sekali, jadi, tidak mungkin aku hamil," ujarnya lagi, tapi dia menatap ke arah lain, dia tidak ingin melihat wajah laki-laki yang selalu dia rindukan.

"Bagus kalau begitu, tadinya saya hanya takut kamu kenapa-kenapa, tapi nyatanya kamu baik-baik saja."

Ragha merasa lega mendengar sendiri jika Laudia tidak hamil, tapi ada sedikit rasa kecewa karena impiannya menikah dengan wanita itu sirna. Jangankan menikah dengannya menatap dirinya saja Laudia enggan. Dia pikir setelah malam itu hubungannya dengan Laudia akan semakin dekat, tapi dia salah menduga-duga.

"Dan satu lagi. Aku mohon lupakan malam itu, waktu itu aku hanya ketakutan. Anggap saja aku hanya membalas kebaikanmu karena telah menolongku, dan malam itu sama

sekali tidak berarti apa-apa buatku," bohong Laudia, padahal hatinya berkata lain dengan apa yang dia ucapkan. Ada sesuatu yang membuatnya bicara seperti itu, lagi-lagi dia harus mengucapkan kalimat yang menyakiti seorang Ragha Aldama.

"Sudah ku bilang, kamu bukan tipeku."

Karena sudah mendapatkan apa yang dia cari, Ragha pergi meninggalkan Laudia.

Mengkhawatirkan wanita itu ternyata hanya buang-buang waktu, karena pada akhirnya Ragha kembali mendengar penolakan dari Laudia Anata.

Sejak saat itu Ragha bertekad tidak akan mengingat apa pun tentang Laudia. Tak lama kemudian dia bertemu dengan Jihan hingga dia benar-benar lupa dengan gadis yang namanya Laudia, cinta pertamanya.

Flashback End

"Apa Mas masih mencintai mbak Laudia?" Sasa mendongakkan kepalanya agar bisa melihat wajah suaminya. Bukannya menjawab laki-laki itu malah melumat bibir Sasa.

"Itu jawabanku. Sekarang hanya ada kamu di hatiku mommy." Ragha memutar tubuh istrinya agar menghadap padanya.

"Dulu Mas memang sangat mencintai ibunya Radja, tapi sejak kejadian di caffe itu, Mas benar-benar melupakan dia."

"Bagaimana kalau dia meminta kamu bertanggung jawab?" Sasa masih takut kehilangan Ragha, walau bagaimana pun, ibunya Radja cinta pertama suaminya yang bertahun-tahun pernah mengisi hati suaminya. Sedangkan dia, baru beberapa bulan saja mereka dekat. Bisa jadi 'kan

Ragha akan kembali mencintai Laudia, CLBK -lah, cinta lama berseri kembali.

"Apa yang harus Mas tanggung jawabkan, Radja sekarang anak kita. Mas yang merawat Radja dari bayi."

"Makanya Mas ingin bertemu dengan dia, ingin mengetahui semua alasannya, mulai dari berbohong tentang kehamilannya, membuang Radja di depan rumahku, dan sekarang kembali ke kehidupanku dan Radja. Dia harus menjelaskan itu semua."

"Bolehkah Mas menemui dia?" Sekarang Sasa adalah istrinya, dia tidak ingin menyembunyikan apa pun pada wanita yang tengah mengandung dara dagingnya.

"Tentu saja. Di antara kalian ada anak yang akan terus mengikat kalian selamanya. Temuilah dia selesaikan masalah kalian," ujar Sasa. Dia tidak ingin egois dengan melarang suaminya menemui wanita itu.

"Kamu tidak cemburu?" Ragha mengeratkan pelukannya meski terhalang perut Sasa.

"Ini bukan masalah cemburu atau tidak, Mas. Aku percaya sama kamu, sekarang aku pemilik hati ini." Sasa mengusap dada bidang suaminya. "Dan sampai kapan pun akulah ratu-nya."

Ragha mencium pucuk kepala istrinya dengan lembut, dia beruntung mendapatkan istri seperti Indy Salsabila, wanita ini begitu pengertian, juga penuh kasih sayang, dia juga yang memberikan kasih sayang seorang ibu pada Ragha,

"Dan aku akan selalu menjaga hati ini untukmu." Ragha kembali mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Sasa.

"Mommy, Daddy kalian sedang apa?" tiba-tiba Radja masuk ke kamar mereka. Sasa langsung mendorong tubuh suaminya.

"Kenapa bangun?" bumil itu menghampiri anak sambungnya yang sudah duduk di ranjang king size milik mereka.

"Aku takut, mau tidur di sini," ujar Radja sedikit memelas.

Sasa mengusap rambut Radja, " Tidurlah, Mommy akan menemanimu." Radja berbaring di tempat tidur ayahnya, tak lama kemudian terdengar deru nafas yang teratur menandakan orangnya sudah pulas.

"Sudah tidur?" Sasa mengangguk. "Ayo kita juga harus tidur,"

"Padahal Daddy kangen sama twins, karena kakak kalian tidur dengan kita, jadi Daddy ga bisa jenguk twins deh," ujar Ragha pada bayi-bayinya. "Besok ya Daddy jenguk kaliannya." Kemudian mencium perut Sasa penuh kasih sayang.

"Semoga mimpi indah." Lalu beralih mencium kening putranya. Di tatapnya lekat wajah Radja, kenapa dia baru sadar kalau ternyata mata dan bibir putra sulungnya mirip dengan Laudia.

"Besok kita kembali ke Jakarta," ujar Ragha lalu berbaring di samping Sasa.

MMS 26

Tiba di Jakarta, Ragha langsung mencari tahu tentang Laudia, tapi sudah dua hari dia tidak menemukan apa-apa mengenai wanita itu, sama seperti enam tahun lalu, Laudia hilang bak di telan bumi. Dia ingin sekali bertemu dengan wanita yang sudah melahirkan putranya, tapi lagi-lagi wanita itu sangat pandai bersembunyi.

Tok!Tok!Tok!

Terdengar seseorang mengetuk pintu ruang kerja Ragha, dia baru saja selesai rapat dengan para karyawannya.

"Masuk," ujar Ragha. Dia masih fokus melihat berkas-berkas yang harus di tandatangannya.

"Permisi, Pak. Ada orang yang ingin bertemu Bapak," ujar sekretaris Ragha.

"Siapa?" tanya Ragha.

" Saya tidak tau ,Pak. Dia bilang ingin bertemu Anda,"

"Suruh dia masuk, kamu boleh keluar,"

"Baik, Pak. " Wanita paruh baya itu lalu undur diri. Memang Ragha memilih sekretarisnya yang lebih tua darinya, yang terpenting dia bisa kerja dengan baik bersamanya.

Tak lama kemudian terdengar suara orang yang masuk, Ragha masih belum melihat siapa yang datang ingin menemuinya. Dia masih sibuk dengan kerjaannya.

"Selamat siang, Tuan Ragha," suara lembut yang menyapanya membuat Ragha mengalihkan pandangannya.

Deg

"Laudia!" Ragha tercengang melihat siapa yang saat ini ada di hadapannya.

"Apa kabar?" tanyanya lagi.

Ragha mencoba menetralkan jantungnya, bukan karena masih punya perasaan pada wanita ini, melainkan rasa marah dan kecewa. Dia sangat berterima kasih pada Laudia yang sudah bersedia melahirkan darah dagingnya, tapi dia juga kecewa karena sadari awal Laudia tidak jujur padanya.

"Saya tau ada banyak pertanyaan yang ingin kamu tanyakan," ujar wanita itu, dia masih berdiri di depan Ragha. "Saya tidak punya banyak waktu."

"Ini." Wanita itu memberikan sebuah kertas pada Ragha. "Datanglah ke alamat ini, kalau kamu ingin tahu jawaban atas pertanyaan yang ada di kepalamu."

Tanpa menunggu jawaban dari Ragha, wanita itu bergegas ke luar dari ruangan Ragha.

Saat hendak membuka pintu, dia berpapasan dengan Sasa. Kemudian tersenyum manis pada istri dari seorang Ragha itu. Sasa bertanya-tanya, siapa wanita cantik ini, apa dia rekan suaminya? Tapi Sasa merasa tidak asing dengan wanita ini, wajahnya sangat familiar.

"Assalamualaikum, Mas." Sasa masuk dan melihat suaminya tengah melamun. "Mas." Ragha tidak menyadari kedatangan istrinya.

"Sayang, kamu sudah datang. " Ragha bangun lalu mendekati istrinya.

"Kamu kenapa melamun?"

"Oh, itu. Bukan apa-apa. Lebih baik kita makan sekarang." Ragha membawa Sasa duduk di sofa yang tersedia di kantornya. Sasa memang bilang ingin makan siang bersama suaminya, meski sudah memasuki bulan ke delapan, tapi dia masih sering ngidam.

"Tadi siapa perempuan yang dari sini," tanya Sasa, sebenarnya dia tidak ingin ikut campur urusan pekerjaan Ragha, tapi dia sangat perasaan dengan perempuan tadi.

"Dia Laudia, ibu kandung Radja," jawab Ragha.

"Ibu kandung Radja!" batin Sasa. Pantas saja Radja sangat tampan ternyata ibunya lebih cantik dari yang ia bayangkan.

Kemudian Ragha bercerita apa yang wanita itu lakukan di kantornya. Ragha meminta izin pada Sasa untuk pergi ke alamat yang di berikan wanita tadi.

"Pergilah, kita harus tahu apa yang mbak Laudia sembunyikan selama ini."

"Terimakasih Sayang, kalau kamu sedang tidak hamil seperti ini. Mungkin kita akan pergi berdua," sebenarnya Ragha bisa saja pergi tanpa bilang terlebih dahulu pada Sasa, tapi dia ingin Sasa tahu ke mana pun dia pergi.

***

Ragha sudah tiba di alamat yang tertulis di atas kertas yang dia terima kemarin. Ragha masih belum mengerti kenapa wanita itu menyuruhnya datang ke tempat ini. Pagi-pagi sekali Ragha berangkat dari rumahnya, sejak semalam dia tidak bisa tidur dengan tenang, karena memikirkan apa yang ibu kandung Radja rahasiakan selama ini. Mungkin dia hanya tidur beberapa jam saja. Ragha mengamati bangunan di hadapannya, berjuta pertanyaan yang ada di otaknya sekarang.

RUMAH SAKIT JIWA JAKARTA SELATAN. Ya saat ini Ragha sudah berada di depan gerbang RSJ Jakarta Selatan.

"Ternyata kamu sudah datang," ujar seseorang dari arah belakang Ragha. Ayah satu anak itu menoleh ke sumber

suara. Seperti biasa wanita itu tersenyum manis setiap bertemu Ragha.

"Ayo masuk." Ragha hanya menurut, dia berjalan di belakang wanita cantik di hadapannya. Wanita ini terlihat lebih dewasa dari terakhir kali Ragha bertemu dengannya enam tahun lalu.

"La, sebenarnya kita ngapain ke sini?" tanya Ragha, wanita itu terus berjalan tanpa menjawab pertanyaan Ragha.

"Laudia!" Ragha sedikit geram karena wanita itu terus mengabaikannya, tapi dia tetap berjalan mengikuti wanita itu. Mereka berdua cukup jauh berjalan dari pintu masuk RSJ ini. Tiba di sebuah taman, wanita itu berhenti. Ragha yang dari tadi mengamati tempat ini tidak tahu jika orang yang dia ikuti berhenti mendadak, sehingga dia menabrak tubuh wanita itu.

"Maaf," ujar Ragha, dia langsung berdiri tak jauh dari sang wanita.

"Lihatlah." Ragha mengikuti arah telunjuk wanita itu. Kemudian pandangan Ragha tertuju pada sosok yang memakai baju putih khas rumah sakit ini, dia sedang duduk di salah satu bangku taman, di dampingi seorang perawat di sampingnya.

"La ...., Laudia?!"

MMS 27

"Ya. Dia adalah Laudia Anata, salah satu pasien di rumah sakit ini," ujar wanita itu, terlihat jelas ada kesedihan di matanya. "Dia kakak kembarku,"

Ragha menatap wanita yang beberapa hari ini dia anggap Laudia, ternyata dia saudara kembar Laudia.

"Kenalkan aku Larisa Anastasya, adik kembar Laudia." Wanita itu mengulurkan tangannya, dan di sambut baik oleh Ragha. "Ayo ikut aku." Larisa berjalan ke tempat Laudia berada.

"Kakak!" Larisa mendekati kakaknya.

"Siapa kamu? Pergi!. Kamu mau ambil anakku 'kan? Pergi! Jangan ambil anakku," Laudia berteriak histeris sambil memeluk boneka yang sudah terlihat usang.

"Ini aku Risa, Kak." Larisa maju selangkah mendekati Laudia, tapi wanita mundur, mendekap erat benda yang ada di dalam pelukannya, seolah-olah takut ada orang yang mengambilnya.

"Aku tidak akan mengambil anak, Kakak."

Laudia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalian jahat!" Laudia masih berteriak. Tak lama kemudian datang beberapa perawat yang lainnya, dan langsung memberinya obat penenang.

"Kami akan membawa pasien ke dalam ruangannya," ujar salah satu perawat laki-laki yang ikut menenangkan Laudia.

Ragha tidak dapat berkata apa-apa, hatinya ikut sakit melihat wanita yang sudah memberinya seorang anak itu,

dalam keadaan yang memprihatinkan. Tanpa bisa Ragha cegah, bulir bening air mata jatuh membasahi pipinya.

Larisa dan Ragha mengikut para perawat yang membawa kakaknya ke dalam kamar khusus untuk Laudia. Mereka berdua tidak di perbolehkan masuk, jadi sekarang Larisa dan Ragha hanya bisa melihat Laudia dari balik kaca.

"Sudah berapa lama dia ada di sini?" tanya Ragha. Saat ini mereka duduk di bangku yang ada di depan kamar Laudia.

"Lima tahun, tepatnya setelah melahirkan Radja," jawab Larisa. "Kamu ingin tahu kisah hidup kakakku yang malang ini?" Ragha mengangguk.

"Jadi ...., kami anak kembar, aku dan dia selalu bermain bersama-sama," terlihat Larisa menghela nafasnya pelan.

"Tapi kenapa kamu tidak sekolah bareng Laudia?" Yang Ragha tahu Laudia tidak pernah bercerita kalau dirinya mempunyai kembaran.

"Ibu kami meninggal dunia saat aku dan kakakku, mau masuk SMP. Setelah itu aku memutuskan tinggal bersama nenekku dari pihak ibu, sedangkan Kak Dia tinggal dengan papa. Kami tidak pernah menyembunyikan sesuatu satu sama lain, selalu menceritakan apa yang terjadi pada kami berdua. Tak lama kemudian Papa menikah lagi, dan kami bersyukur istrinya baik, malah sangat baik. Tapi Papa semakin ketat pada Kak Dia, salah satunya larangan pacaran selama sekolah."

"Kamu tahu kenapa dia menolakmu saat kamu nembak di zaman SMP?" Ragha menatap Larisa lekat. Dia ingin tahu semua tentang Laudia di masa lalu, dan kenapa bisa berakhir di RSJ ini.

"Itu karena Papa yang melarangnya, dia sangat takut sama papa, makanya dia nolak kamu, dan berkata kamu bukan cowok tipenya. Sebenarnya dia sudah lama menyukaimu, tapi dia melakukan itu agar kamu tidak lagi mendekatinya, seharian dia nangis karena menolak cinta dari cowok yang dia taksir sejak dulu."

Tidak ada rahasia antara Laudia dan Larisa, apa yang terjadi pada Laudia, Larisa pasti tahu, begitu pun sebaliknya. Mereka berdua selalu terbuka satu sama lain.

"Dan asal kamu tau, kamu-lah satu-satunya laki-laki yang dia cintai selama ini,"

Ragha tidak tahu haruskah merasa senang mendengar fakta bahwa dialah satu-satunya laki-laki yang di cintai Laudia. Kalau dulu mungkin iya, tapi sekarang dia sudah punya Sasa di hatinya.

"Dan kejadian malam itu ....,"

"Papa sangat marah saat dia tidak pulang semalaman. Kata mamah, Papa memukul Kak Dia habis-habisan, selama satu bulan tidak boleh keluar rumah, tidak boleh pegang hp, waktu itu aku sedang ada tugas di luar negeri jadi tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Saat itu dia sudah bekerja di perusahaan Papa, jadi sekretarisnya, padahal Kak Dia ingin jadi dokter anak, lagi-lagi Papa melarang apa yang di inginkan putrinya itu. Dia harus menjadi apa yang Papa mau. Aku pernah menyuruhnya ikut dengan kami, tapi Papa tidak mengizinkannya. Karena dia anak Papa yang paling penurut, beda sama aku yang suka membantah perintahnya."

"Kak Dia tidak bilang kalau teman Papa berusaha menodainya malam itu, karena laki-laki tua itu ke buru mati, ya dia mati akibat over dosis di sebuah kelab malam."

"Tadinya aku marah saat dia menyerahkan kesuciannya sama kamu, tapi dia bilang dia melakukannya karena cinta. Katanya dia ingin menjadi milikmu walau hanya satu malam, karena waktu itu dia sudah di jodohkan dengan anak rekan Papa. Dia tidak menyukai laki-laki itu. Dia ingin kamu yang pertama menyentuhnya, bodoh 'kan dia, karena cintanya padamu dia sampai rela kehilangan mahkotanya."

Ragha semakin merasa bersalah pada Laudia, sebesar itukah rasa cinta Laudia padanya.

"Dua bulan setelah kejadian malam itu ..., ya dia hamil. Dan pertemuan terakhir kalian di caffe, waktu itu dia belum tahu kalau sedang hamil, jadi dia memintamu untuk tidak lagi menemuinya, karena hari pertunangannya juga semakin dekat. Tapi. Sehari sebelum acara pertunangan itu, Kak Dia pingsan dan Papa jadi tahu kalau dia sedang hamil. Jangan di tanya reaksinya saat itu. Pertunangan mereka batal, Papa juga kehilangan kerja sama dengan perusahaan temannya itu."

"Papa langsung mengasingkan Kak Dia ke salah satu vila keluarga di daerah Lembang. Kak Dia menjalani kehamilannya di sana sampai Radja lahir. Aku sendiri juga tidak di perbolehkan bertemu dengannya. Karena waktu itu aku juga sedang hamil, aku menikah terlebih dahulu dengan kekasihku karena aku tidak mau di jodohkan oleh Papa. "

"Kata bibi yang menemaninya di sana, di awal-awal kehamilan dia sempat drop, hingga kehamilannya menginjak bulan ke lima, Kak Dia mulai bersemangat kembali. Tiba waktu anak kalian lahir, Papa sudah menugaskan seorang dokter kandungan dan seorang perawat untuk membantu Kak Dia lahiran. Kata bibi dia sempat melihat dan menggendong bayinya yang baru lahir, setelah itu Kak Dia

jatuh pingsan. Tapi ketika di sadarkan diri, Papa bilang kalau anak itu meninggal dunia. Kak Dia tidak percaya karena dia melihat dengan jelas anaknya sehat."

"Tidak ada yang tahu ke mana Papa membawa anak itu. Papa bersikeras mengatakan pada Kak Dia kalau anak yang lahirkannya meninggal dunia. Dan setelah itu ...., Kak Dia benar-benar depresi sering berteriak dan mengamuk, hingga akhirnya Kak Dia kehilangan kewarasannya, dan di bawa ke rumah sakit ini."

Larisa menyeka air matanya, mengingat kembali saat dia pertama kali tahu jika kakaknya masuk rumah sakit jiwa. Hatinya ikut hancur, kakaknya menjadi gila karena ulah papanya.

"Aku pernah bertanya pada papa, di mana anak itu. Dia mengatakan kalau anak kalian meninggal. Waktu itu aku menyuruh papa mengembalikan bayi Kak Dia, mungkin itu satu-satunya cara agar Kak Dia bisa sembuh. Tapi papa tetaplah papa yang egois, entah apa yang ada di otaknya. Mamah, nenek, kita semua menyuruh papa membawa kembali bayi itu, dia tetap pada keputusannya."

Ragha sampai tidak dapat bicara apa-apa mendengar fakta ini, ternyata perjuangan Laudia begitu besar untuk melahirkan anak mereka.

Entah siapa yang harus di salahkan, di satu tempat seorang ibu sampai kehilangan akal sehatnya karena di pisahkan dari buah hatinya. Di tempat lain anak kecil yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, meski banyak yang menyayanginya, tapi dalam hati kecil anak itu, ingin bertemu dan memeluk wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini.

Larisa melanjutkan ceritanya, sambil membersihkan sisa air mata di pipinya. " Lima tahun berlalu begitu cepat, keadaan kak Dia masih seperti dulu."

"Dari mana kamu tahu tentang Radja?" Larisa tersenyum.

"Bibi yang memberitahuku sebelum dia meninggal dunia beberapa bulan lalu. Bibi mengatakan kalau Papa membawa bayi itu ke rumah kamu, Ragha."

"Sejak saat itu aku mulai mencari keponakanku, aku menyuruh orang mencari tahu semua tentang kamu, di bantu suamiku juga. Dan akhirnya aku bisa menemukan kalian."

Ya Larisa menyewa seseorang untuk mencari tahu tentang Ragha. Setelah mendapatkan apa yang dia mau, Larisa mulai mengikuti Ragha, dia senang mengetahui keponakannya tumbuh dengan sehat, dan mendapatkan ibu sambung seperti Sasa.

Larisa pernah bertemu Radja di sekolahnya, mencari tahu tentang anak itu dari para gurunya.

"Apa Laudia bisa di sembuhkan?" tanya Ragha penasaran. "Kalau kita membawa Radja ke sini, apa mungkin bisa mengembalikan ingatan Laudia,"

"Dokter mengatakan kemungkinan itu sangat kecil sekarang. Lagi pula yang kak Dia ingat itu seorang bayi laki-laki, kalau kita membawa Radja ke hadapannya, pasti dia menolaknya, yang ada kasihan Radja."

Ragha mengangguk membenarkan. Cukup lama mereka bercerita, Ragha berjanji akan kembali ke sini menjenguk Laudia

"Saya harus pulang, saya janji akan ke sini lagi," ujar Ragha pamit pada Larisa.

"Terimakasih kamu sudah mau datang ke sini,"

"Seharusnya saya yang berterima kasih padamu,"

Larisa tersenyum, itu sudah menjadi kewajibannya. Ragha harus tahu semua yang di alami kakaknya selama ini, karena laki-laki itu bagian dari hidup saudari kembarnya, "Salam untuk Radja, saya sudah tidak sabar ingin segera berkenalan dengannya,"

Larisa memang belum berkenalan dengan Radja secara pribadi.

"Nanti kita atur pertemuan lagi, saya juga akan memperkenalkanmu pada Sasa."

"Ah, ya. Dia wanita baik yang mencintai keponakanku dengan tulus. Aku juga ingin bertemu dengan dia." Larisa juga sedikit tahu tentang Sasa, dia juga akan mengucapkan terimakasih pada perempuan itu.

MMS 28

Ragha tidak pergi ke kantor hari ini, setelah dari rumah sakit dia langsung kembali ke kediamannya. Pikirannya sedang kacau, lebih baik dia tidak masuk kerja.

"Assalamualaikum," sapa Ragha ketika masuk ke dalam rumahnya. Dia langsung menghampiri istrinya yang sedang menyiapkan makan siang. Di sana juga ada ibu Sasa.

"Waalaikum salam, Mas." Sasa mencium telapak tangan suaminya.

"Mau makan dulu?" Ragha mengangguk. Sasa tahu pasti ada sesuatu yang terjadi pada sang suami.

Selama makan berlangsung, mereka tidak ada yang bersuara, Indira juga tidak banyak bertanya ada apa dengan menantunya. Karena dia tidak ingin ikut campur urusan rumah tangga putrinya. Dia hanya akan turun tangan jika ada yang menyakiti Sasa.

"Apa yang terjadi, Mas?" kini Ragha dan Sasa sudah berada di kamar mereka.

"Tadi Mas bertemu dengan ibu kandung Radja," ucap Ragha kemudian duduk di tepi ranjangnya.

"Mbak Laudia?" Ragha mengangguk.

"Tapi bukan perempuan yang datang ke kantor waktu itu,"

Sasa menaikkan alisnya, lalu kembali bertanya, " Maksudnya?"

Helaan nafas terdengar dari mulut Ragha, kemudian ayah satu anak itu menceritakan apa yang baru saja ia ketahui tentang ibu kandung Radja. Dia menceritakan semua yang di ceritakan Larisa padanya. Mulai dari masa

sekolah menengah pertama yang di lalui kakaknya hingga Laudia berakhir di rumah sakit jiwa.

Sasa yang mendengar fakta ini juga shock sampai menitikkan air mata. Mungkin dia juga akan gila jika mengalami hal seperti Laudia. Untungnya dia mempunyai orang tua yang tidak memaksakan kehendak mereka. Meski hidup mereka pas-pasan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Sasa, dia yakin Ragha sangat terpukul, walau bagaimana pun laki-laki itu juga terlibat di kehidupan Laudia.

"Ga tau. Dokter bilang kemungkinan dia untuk sembuh hanya sedikit,"

"Apa Mas masih mencintai mbak Laudia?" Sasa menatap wajah suaminya. Begitu juga Ragha langsung menatap wajah Sasa. Pandangan mereka bertemu. Ragha melihat ada ketakutan di mata sang istri.

"Kalau kamu bertanyanya enam tahun lalu, aku akan menjawab Iya, tapi sekarang hanya kamu yang ku cintai." Ragha mendekatkan wajahnya pada Sasa lalu mencium bibir istrinya lembut.

"Tanyakan semua yang ada di otak cantikmu, Mommy. Biar kamu tenang, biar ga jadi beban pikiran," Ragha mengerti perasaan istrinya. Apalagi sekarang dia sedang hamil, pasti ada pikiran negatif yang menghantuinya.

"Jujur di dalam hatiku yang paling dalam masih ada cinta untuk Laudia, tapi tidak sebesar dulu. Aku masih mencintainya karena dia telah berjuang melahirkan Radja ke dunia, mengorbankan jiwa raganya." Ya Ragha akui sampai detik ini dia belum bisa melupakan Laudia, cinta pertamanya. Wanita yang telah menolaknya berkali-kali, yang membuatnya

menjadi seorang playboy. Yang telah memberi-nya seorang putra yang tampan dan pintar.

"Tapi kamu jangan khawatir, Mas tidak akan pernah meninggalkanmu, sejak ijab qobul qobul terucap, Mas sudah berjanji akan terus berada di sisimu sampai maut memisah-kan kita berdua."

"Kalau seandainya mbak Laudia tidak sakit, trus sekarang kalian bertemu, apa yang akan Mas lakukan?" Ragha tersenyum mendengar perkataan Sasa.

"Tetap berada di sisimu." Lalu kembali mencium bibir Sasa kali ini lebih lama, menyalurkan rasa cintanya untuk sang istri tercinta.

Wajah Sasa memerah, dia tersipu malu mendengar jawaban dari suaminya. Semoga apa yang Ragha ucapkan benar. Dan berharap laki-laki itu tetap berada di sisinya.

"Radja belum pulang?" tanya Ragha karena sejak kembali dia belum bertemu putranya.

"Di jemput daddy ke rumahnya, besok 'kan minggu, jadi dia mau nginep di sana."

"Berarti kita punya banyak waktu tanpa ada yang ganggu." Ragha kembali menyerang bibir ranum Sasa, kali ini lebih menuntut. dan berakhir di atas kasur.

***

Hari ini jadwal Sasa memeriksa kandungannya. Kata dokter tinggal dua mingguan lagi bayi kembar mereka akan segera lahir ke dunia. Segala persiapan menyambut twins sudah sembilan puluh sembilan persen. Tinggal menyiapkan mental mereka, karena baik Sasa maupun Ragha ini yang pertama bagi mereka melihat langsung kelahiran anak-anaknya.

Setelah dari dokter kandungan Ragha membawa Sasa untuk mengunjungi Laudia di rumah sakit jiwa. Ini kali pertama Sasa melihat Laudia. Selama beberapa minggu terakhir Ragha selalu mengunjungi ibu kandung Radja itu. Dia juga sudah memberitahu Asgar dan Ran tentang Laudia. Tentu saja mereka juga merasa bersalah karena Ragha salah satu penyebab penderitaan wanita malang itu.

Ragha mendorong istrinya yang duduk di kursi roda, karena perutnya yang semakin membesar membuat Sasa kesulitan kala berjalan. Tiba di depan sebuah kamar, jantung Sasa berdebar kencang. Dia terus menggenggam tangan suaminya.

Ternyata Laudia sedang makan, Ragha dan Sasa hanya bisa melihatnya dari balik jendela kaca.

"Kamu juga makan ya, Sayang. Biar cepat gede, hiiii," ujar Laudia pada boneka di pangkuannya. Dia terus mengajak boneka itu bicara, kadang bernyanyi untuknya.

Hati Sasa ikut teriris melihatnya, bagaimana seorang ibu yang di pisahkan dari bayi yang baru saja di lahirkannya.

Setelah perawat Laudia pergi, Ragha masuk ke dalam kamar. Tadi perawatnya mengatakan *mood* Laudia sedang baik.

"La!" panggil Ragha. Laudia menoleh ke arah sumber suara. Matanya berkaca-kaca setelah lama berpikir, Laudia langsung memeluk Ragha.

"Ra ...., Gha!" seru Laudia. Wanita itu menangis dalam pelukan laki-laki yang sangat ia cintai.

"Kamu ingat aku?" Ragha menguraikan pelukan Laudia.

"Ragha!" tapi Laudia kembali memeluk ayah dari anaknya itu. Memang setiap berkunjung ke sini, Ragha tidak

pernah berani mendekati Laudia. Dia hanya melihatnya dari jauh.

"Anak kita, Gha."

"Laudia, kamu sudah ingat semuanya?" ujar Ragha, lalu mencium pucuk wanita itu.

Sasa yang melihat itu sedikit cemburu, tapi dia tidak boleh egois, kesehatan Laudia yang terpenting saat ini.

"Aku ingat. Anak kita, anak kita. Ada orang jahat yang mengambilnya." Laudia kembali berteriak histeris, mencari bonekanya lalu memeluknya erat .

"Pergi! Jangan ambil anakku!" Laudia kembali pada keadaan sebelumnya.

Tak lama kemudian, Dokter yang menanganinya datang dan langsung menyuntiknya obat penenang.

"Sebaiknya Anda keluar, Tuan," ujar sang dokter.

"Baik, Dok. Tapi bagaimana keadaannya?"

"Dia akan tenang kembali, Anda tidak usah khawatir. " Ragha mengangguk lalu keluar dari kamar Laudia.

"Sebaiknya kita pulang," ucap Ragha pada Sasa.

"Kasihan mbak Laudia,"

"Iya. Gara-gara keegoisan ayahnya dia jadi seperti ini. Seandainya dia menyuruhku tanggung jawab, pasti aku akan mempertanggung jawabkan perbuatanku,"

"Dan kita tidak akan menikah,"

"Sayang ....,"

"Iya 'kan. Seandainya kalian menikah kita tidak akan bertemu," ujar Sasa.

"Mungkin memang ini jalan hidupku. Semuanya bukan kebetulan, pasti sudah di atur sama Yang Maha Kuasa."

"Iya semuanya sudah menjadi takdir kita."

"Jangan pikirkan itu, oke. Mas ga mau kamu stress memikirkan ini,"

"Enggak kok. "

Ragha belum memberitahu Radja tentang ibu kandungnya, mungkin setelah anaknya itu sedikit dewasa, baru dia akan menceritakan semuanya pada putra sulungnya. Kalau sekarang Radja belum mengerti tentang keadaan sang ibu, Ragha takut berakibat kurang baik pada psikologis Radja.

MMS 29

Di sinilah Ragha berada sekarang, di kamar jenazah sebuah rumah sakit. Tadi pagi betapa terkejutnya dia, saat Larisa menghubunginya dan mengatakan sebagian bangunan rumah sakit jiwa tempat Laudia di rawat kebakaran. Ada sembilan pasien yang meninggal dunia salah satunya Laudia. Dan beberapa orang luka-luka, di antaranya dua orang perawat yang kebetulan sedang berjaga, juga beberapa orang yang bekerja di rumah sakit itu.

Ragha ke rumah sakit bersama Asgar dan dua keponakannya, Gavin dan Galen.

Semua jenazah sudah di kembalikan ke keluarga, tubuh para korban semuanya hangus, untungnya mereka di temukan di kamar masing-masing jadi mudah untuk di evakuasi oleh tim penyidik.

Menurut polisi kebakaran di duga akibat korsleting listrik. Si Jago api berhasil melahap sebagian bangunan sekitar pukul tiga dini hari, dan berhasil di padamkan sekitar pukul lima pagi.

Menurut keterangan dokter, Laudia di temukan di depan kamarnya, sambil memegang boneka yang selalu Bersama-nya. Saat ini hanya Larisa keluarganya yang tersisa, karena ayah mereka juga sudah meninggal satu tahun lalu.

"Kita pulang ya, Kak. Kakak sudah tidak sakit lagi sekarang," ujar Larisa. Saat ini dia berada di samping jenazah kakak kembarnya di dalam mobil jenazah yang akan membawa Laudia ke rumah duka. Suaminya sudah pulang terlebih dahulu untuk menyiapkan segala keperluan pemakaman.

"Maafkan aku, Kak. Karena tidak cepat-cepat mengeluarkan kakak dari tempat itu. Belum membawa Radja ketemu kakak."

Selama perjalanan ke rumah duka, Larisa terus mengeluarkan isi hatinya yang selama ini dia pendam. Entah kapan terakhir kali mereka saling curhat, saling bertukar pikiran, seperti yang sering mereka lakukan, karena sebagai saudara kembar mereka berdua sangat dekat, hampir tidak pernah berselisih paham.

***

"Kami sekeluarga mengucapkan turut berduka cita sedalam-dalamnya, semoga Almarhumah di terima di sisi-Nya. Di ampuni segala dosa dan kesalahannya," ujar Asgar mewakili keluarga besarnya yang ikut hadir di pemakaman Laudia.

"Dan untuk keluarga yang di tinggalkan di beri ketabahan,"

"Amin. Terimakasih banyak kalian sudah bersedia hadir di pemakaman kakak Saya. Mohon di maafkan apabila selama hidup beliau pernah melakukan kesalahan,"

Larisa terlihat tegar walau sebenarnya dia yang paling rapuh atas kepergian Laudia.

"Radja." Wanita itu langsung memeluk keponakannya.

Radja sudah di beritahu kalau Laudia adalah ibu yang sudah melahirkannya ke dunia ini. Ran mengatakan kalau selama ini ibunya sakit dan berada di rumah sakit, jadi tidak pernah menemuinya. Radja mengangguk paham dan mengerti apa yang terjadi pada sang mommy, dia anak yang cerdas dan mempunyai pemikiran dewasa.

"Maafkan mommy kamu, ya. Kalau selama ini dia tidak berada di sisimu. Sebenarnya mommy kamu ....., sayang bangett sama Radja. Dia ingin sekali bertemu dengan anak tampannya, Radja mau 'kan maafin mommy?" Radja mengangguk. Meski belum bertemu dengan wanita yang sudah melahirkannya, Radja terlihat begitu sedih. Dulu dia tidak percaya jika Ragha mengatakan kalau mommy-nya meninggal dunia. Sekarang baru dia percaya setelah tadi melihat jasad ibunya di masukan ke liang lahat.

"*Mommy aku sayang mommy, aku akan selalu doain mommy dari sini, mommy yang tenang ya,*" batin Radja, dia mempunyai teman yang ibunya juga sudah meninggal dunia, temannya bilang, dia selalu mendoakan ibunya setiap selesai salat, agar ibunya tenang di alam surga. Itu yang Radja tahu jika salah satu orang tuanya ada yang meninggal dunia.

"*La, berbahagialah di sana, aku akan merawat anak kita dengan baik, maaf kalau dulu aku pernah menyia-nyiakan Radja, tapi percayalah, dari lubuk hatiku yang terdalam, dari dulu aku sangat menyayangi Radja," ujar Ragha dalam hati.*

Ragha berjongkok di depan pusara Laudia yang masih basah. "Maafkan aku pernah membuatmu kecewa." Laki-laki itu menangis mengeluarkan air mata yang dari tadi di tahannya.

"Daddy." Radja langsung memeluk ayahnya. "Mommy sudah tidak sakit lagi 'kan sekarang?" Ragha mengangguk.

"Ayo kita pulang, nanti kita kunjungi Mommy lagi, lain waktu." Ragha berdiri lalu menggendong putranya, lalu berpamitan pada Larisa.

***

"Mommy kakak ingin tidur di sini." Radja langsung naik ke tempat tidur orang tuanya dan berbaring di samping Sasa. Tangan kecil Radja memeluk perut Sasa yang besar.

"Kapan mereka lahir, Mom?" tanya Radja, dia sudah tidak sabar bermain dengan adik-adiknya, apalagi kedua adiknya laki-laki.

"Mungkin tinggal dua mingguan lagi." Sasa membelai rambut Radja lembut, anak itu sekarang benar-benar tidak mempunyai ibu. Dulu masih ada harapan bertemu ibu kandung Radja. Tapi sekarang, wanita itu sudah pergi dari dunia ini untuk selama-lamanya.

"Nanti kakak akan sayang sama adik-adik 'kan?"

Mereka mulai memanggil Radja dengan sebutan kakak, karena agar terbiasa ketika twins lahir.

"Pasti dong, kakak akan jagain mereka, akan sayang mereka banyak-banyak," ujar Radja antusias.

"Terimakasih kakak, adik-adik juga sayang kakak," ujar Sasa menirukan suara anak kecil. Tak lama kemudian Ragha masuk, calon ayah 3 anak itu masih terlihat sedih.

"Mommy mereka nendang," seru Radja saat dia merasakan gerakan dari dalam perut Sasa.

"Aww, pelan-pelan dong sayang-sayangnya Mommy," Sasa meringis karena twins bergerak sangat kuat.

"Sayang kamu ga apa-apa?" Ragha terlihat panik.

"Ga apa-apa Mas. Cuma mereka aktif banget, sampai ngilu perutku. "

"Anak-anak Daddy udah ga sabar keluar ya." Kini giliran Ragha yang mengelus perut istrinya, menciumnya penuh kasih sayang. "Cepat keluar dong kalo mau main, Kak Radja juga sudah tidak sabar main bola sama kalian,"

"Iya, nanti kita main bareng,"

"Jadi cuma Mommy yang sendiri ga ada temannya, nih," ujar Sasa cemberut.

"Nanti kita bikin lagi anak perempuan biar Mommy ga sendiri," bisik Ragha. "Kalau keluar laki-laki lagi, kita bikin sampai lahir anak cowok."

Sasa langsung memukul lengan suaminya. " Ini aja belum keluar, udah mau nambah lagi," ucap Sasa. Ragha tertawa melihat istrinya yang kesal.

"Iya Mom, nanti buat adik perempuan ya," ujar Radja ikut-ikutan sang ayah.

"Kalian ini. Ayo tidur udah malam." Sasa lalu menyuruh Radja merebahkan tubuhnya di samping kanannya, dia sudah tidak bisa tidur sambil memeluk putranya itu. Sedangkan Ragha berbaring di samping kiri Sasa.

"Nanti kalo adik-adik lahir kita berempat tidur di sini, ya Mom. Nanti daddy tidurnya di sofa aja," ujar Radja kembali membuka suaranya.

"Kok Daddy tidur di sofa?"

"Kan ga muat, Daddy kan badannya gede,"

"Ga bisa dong, Daddy yang tidur sama mommy dan kalian yang harus tidur di kamar kalian, nanti Daddy akan kunci pintu biar kalian ga bisa masuk," Ragha sengaja menjahili putranya.

"Mommy!" Adu Radja.

"Jangan di dengerin ayo tidur." Sasa terpaksa memeluk Radja walau kesusahan agar anak itu tidur.

"Mommy kok meluk kakak doang, Daddy ga di peluk sih."

"Daddy kan udah besar, jangan minta di peluk-peluk sama Mommy," ujar Radja sambil menjulurkan lidahnya pada sang Daddy.

"Daddy udah biarkan kakak tidur, dia dari pagi bangun,"

"Oke Mommy,"

Ragha tidak bisa tidur hingga jam satu dini hari, dia masih teringat Laudia. Karena beberapa hari lalu Ragha pikir Laudia sudah sembuh saat wanita itu memanggil namanya, tapi ternyata itu terakhir kalinya wanita itu memanggil namanya. Kini Radja adalah peninggalan satu-satunya dari cinta pertamanya.

"Belum tidur Mas?" Sasa merasa tidurnya terganggu saat merasakan pergerakan di sampingnya.

"Ga bisa tidur," jujur Ragha. Sasa tahu pasti suaminya masih ke pikiran ibunya Radja, dan dia dapat mengerti itu.

"Maaf mengganggu tidurmu,"

"Enggak apa-apa, sekarang coba tidur." Sasa menyuruh Ragha kembali berbaring di sampingnya. "Takutnya Mas sakit kalo ga tidur."

"Iya, ini juga mau tidur. Tidurlah, Mas juga mau tidur." Sasa mencari posisi terbaik untuk tidur, membenamkan kepalanya pada dada bidang sang suami.

MMS 30

Tak henti-hentinya kata syukur terucap dari bibir Ragha, setelah semalaman penuh dia ikut mendampingi Sasa berjuang melahirkan putra kembar mereka. Ya Sasa sudah melahirkan putra kembarnya tadi pagi secara Caesar. Awalnya Sasa ingin melahirkan normal, tapi karena sesuatu alasan dokter menyarankan agar Sasa melakukan operasi Caesar.

Sejak masuk rumah sakit kemarin pagi, Ragha selalu berada di sisi istrinya, dia ingin melihat langsung bagaimana proses anak-anaknya lahir ke dunia ini.

"Mami sama daddy udah di jalan bersama Radja, bentar lagi nyampe," ujar Ragha. Rasa kantuknya langsung hilang saat mendengar tangisan twins. Dia hanya tidur 1,5 jam saja semalam.

"Nanti kalau mereka tiba, Mas tidur aja. Dari semalam 'kan belum tidur." Ragha mengangguk karena sebenarnya dia memang sangat lelah. Tadi ketika putra kembarnya berhasil keluar dengan selamat, Ragha ikut mengurus membersihkan mereka bersama perawat.

"Daddy, Mommy!" seru Radja, dia baru tiba di rumah sakit. Kemarin sempat menangis karena ingin ikut bersama mommy dan daddy-nya ke rumah sakit, saat mengetahui adik-adiknya akan lahir, dia paling *riweuh* / repot.

"Adik-adik bayi mana?" tanyanya sudah tidak sabar bertemu adik kembarnya.

"Masih di ruang bayi, nanti di bawa ke sini," ujar Ragha, karena memang si kembar masih berada di inkubator.

"Masih lama di sananya?" Radja memanyunkan bibirnya.

"Bentar lagi, tadi dokter mengatakan mereka sudah boleh keluar." Memang kedua bayi Ragha sehat, jadi tidak membutuhkan waktu lama di dalam inkubator.

"Sepertinya kamu lelah, Gha," ujar Ran.

"Sedikit."

"Lebih baik kamu tidur dulu, jangan di paksain," Asgar ikut menasihati putranya.

"Iya, Dad. Aku juga mau tidur. Tapi nunggu kalian datang karena ibu sedang tidur,"

Ibu Sasa juga menemani putrinya semalam, saat ini dia masih tidur. Ragha tidak ingin meninggalkan istrinya sendirian makanya dia belum tidur.

Saat hendak membaringkan tubuhnya di sofa panjang yang ada di ruangan itu, perawat datang membawa si kembar, membuat Ragha kembali berdiri.

"Yeahhh, Bayinya datang," girang Radja melihat dua box bayi yang berisikan adik-adiknya.

"Siapa nama mereka, Dad?" Radja mencium pipi kedua adiknya bergantian.

"Randy dan Randra. Nama belakangnya sama seperti kita, Triansha Aldama," ujar Ragha lalu menggendong salah satu putranya.

"Ganteng ya kaya Kakak," bangga Radja karena kedua adiknya juga mirip dengannya, tepatnya mirip sang daddy.

"Mirip Daddy dong, " ujar Ragha membuat putra sulungnya berdecak kesal.

Ran lalu mengambil cucunya dari gendongan Ragha. Sedangkan Asgar menggendong bayi yang satunya. "Iya mirip sama Kakak," ujar nenek tiga cucu itu.

"Kalian kembar lima," lanjutnya.

Memang wajah Asgar, Ragha, Radja, Randy dan Randra pada mirip satu sama lain, mereka seperti kembar lima.

"Padahal kita yang ngandung, ya. Tapi kenapa anak-anak kita mirip sama bapak mereka," ujar Ran lalu mendekati Sasa, karena sepertinya bayi mungil itu haus.

"Haaaaaa," ucapan Ran membuat suami, anak dan cucunya tertawa.

***

Sasa dan twins sudah di perbolehkan pulang, karena kondisi ketiganya sudah sehat. Ragha benar-benar berubah menjadi suami idaman. Dia turut membantu mengurus si kembar, dia juga sering mengganti popok anak-anaknya.

Sasa bersyukur karena mendapatkan suami seperti Ragha, meski awalnya dia sempat ragu menerima Ragha, karena masa lalu laki-laki itu yang seorang *playboy* yang sering tidur dengan banyak wanita, tapi waktu itu Sasa meyakinkan dirinya bahwa setiap orang bisa berubah termasuk Ragha. Dan terbukti, laki-laki itu berubah 360 derajat.

Dua bulan berlalu

Ragha dan keluarga kecilnya sudah siap berangkat ke acara resepsi pernikahan Rasya, putri bungsu Asgar dan Ran. Malam ini Ragha, Sasa dan Radja memakai baju seragam, baju batik dengan motif klasik. Dan model yang mereka gunakan adalah batik bermotif truntum, terlihat rapi dan formal. Begitu juga dengan Randy dan Randra, malam ini mereka terlihat begitu menggemaskan, Sasa memakaikan mereka tuxedo hitam yang terlihat sangat pas di tubuh gembul twins R itu.

"Kalian sudah siap?" tanya Ragha sambil turun melewati undakan tangga.

"Siap, Dad, " seru Radja, bocah itu sudah tidak sabar bermain dengan para sepupunya.

"Ayo berangkat, takut keburu macet." Ragha menuntun putra sulungnya sedangkan Sasa menggendong Randy, Randra di gendong susternya. Sejak Sasa melahirkan memang mereka memakai jasa baby sitter untuk membantu Sasa mengurus si kembar.

Indira memutuskan tinggal bersama Sasa di Jakarta, itu juga permintaan Ragha karena kasihan jika wanita itu harus menikmati masa tuanya sendirian di kampung. Awalnya memang Indira keberatan terhadap Ragha, tapi melihat menantunya yang memintanya sendiri tinggal bersama mereka, akhirnya Indira setuju.

Untuk mengisi hari-harinya, Indira menggunakan lahan kosong yang ada di belakang rumah Ragha untuk berkebun, karena selama ini kw+dia suka bercocok tanam. Ragha sengaja memperluas pekarangan rumahnya dengan membeli lahan yang kebetulan masih kosong di samping rumah mereka untuk ibu mertuanya, agar Indira merasa betah tinggal bersama mereka, karena Ragha tahu ibu mertuanya tidak bisa diam, selalu mengerjakan pekerjaan rumah bersama para asisten.

***

Acara resepsi pernikahan Rasya di adakan secara mewah, karena suami Rasya seorang pengusaha, namanya sedang bersinar di dunia bisnis. Ribuan tamu undangan turut hadir untuk memberikan doa restu bagi kedua mempelai.

Dengan memakai gaun pengantin berbahan satin *nude pink,* Rasya terlihat bak princess dari negeri dongeng.

"Anty cantik banget," puji Radja. Kemudian mencium pipi kiri dan kanan bibinya.

"Kamu juga ganteng banget hari ini," ujar Rasya gemas, pasalnya keponakannya yang satu itu sangat ganteng malam ini.

"Twins mana ,Kak?" tanya Rasya pada kakaknya.

"Di kamar, tadi baru nyampe langsung pada nangis."

Ragha memang sudah memesan kamar untuk keluarganya, karena dia punya bayi jadi untuk berjaga-jaga jika anak-anaknya rewel bisa langsung di bawa ke kamar.

"Kalian besok pergi jam berapa?"

Pengantin baru itu besok pagi akan langsung pergi bulan madu ke *Turkey*

"Mungkin agak siangan, nanti langsung berangkat dari hotel,"

"Jagain adik gua. Awas jangan sampai terluka." Ragha menepuk bahu adik iparnya. Tadi setelah ijab qobul, Ragha sempat menangis menyerahkan tanggung jawab adiknya pada orang yang telah resmi menjadi suami Rasya.

Rasya adalah si bungsu kesayangan keluarganya, sejak kecil tidak pernah kekurangan kasih sayang dari orang tua dan kakak-kakaknya.

"Itu pasti, karena sekarang dia adalah bidadariku yang sepenuhnya menjadi tanggung jawabku," ujar suami Rasya sambil memeluk pinggang Rasya posesif.

"Gua percaya sama, Lu." Selesai memberi wejangan pada kedua pengantin baru itu, Ragha kembali menemui para tamu undangan. Percayalah meskipun dia terlihat cuek, tapi Ragha orang pertama yang menjadi temeng untuk adik

perempuannya, dia yang selalu melindungi Rasya sejak kecil dengan caranya sendiri.

Acara terus berlangsung hingga tengah malam, Ragha baru ke kamar menyusul istri dan anak-anaknya sekitar pukul dua dini hari, karena menemani daddy-nya sampai semua tamu pulang ke rumah masing-masing .

Malam ini Radja ikut dengan Larisa, kebetulan sekolah libur beberapa hari. Rencananya mereka akan berlibur ke Duffan besok pagi. Memang sekarang Radja sering menginap di rumah saudara kembar ibunya itu, karena anak Larisa yang sepantar dengan Radja jadi mereka berdua ingin selalu main bersama.

MMS 31

Ragha menatap nanar dua gundukan tanah merah di hadapannya. Masih tidak percaya jika kedua orang tuanya pergi secepat ini meninggalkannya. Sejak kepergian ibunya empat puluh hari lalu, kini sang ayah pun ikut menyusul pujaan hatinya.

Ya Rania meninggal dunia empat puluh hari lalu di kepulauan Raja Ampat Papua, saat Asgar dan Ran sedang berlibur di sana. Tepatnya setelah acara resepsi pernikahan Rasya, dua pasangan itu juga pergi bulan madu entah yang ke berapa, kali ini mereka memilih bagian timur Indonesia tempat tujuan liburannya. (*Cerita Asgar dan Ran sudah bisa di baca di playstore judulnya "ISTRIKU PACAR ANAKKU ".*

Siapa sangka, Ran yang terlebih dahulu meninggalkan suaminya. Selama ini yang sering sakit-sakitan adalah Asgar. Tapi kematian tidak mengenal umur, Malaikat Izroil akan mencabut nyawa seseorang jika sudah tiba pada waktu yang telah di tetapkan oleh Robb-nya. Ran meninggal dunia di usia 58 tahun dan Asgar di usia 77 tahun.

"Ayo pulang." Sasa menggenggam erat jemari suaminya. Semua orang yang mengantar Asgar ke tempat peristirahatan terakhirnya memang sudah kembali ke rumah masing-masing, hanya menyisakan mereka berdua.

"Jangan pernah pergi dariku, Sa. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi, selain kamu dan anak-anak, Rasya sudah punya kehidupan sendiri." Ragha menyandarkan kepalanya pada bahu sang istri.

"Aku janji tidak akan pernah meninggalkanmu kecuali maut yang memisahkan kita," ujar Sasa, dia juga masih tidak

percaya, kedua mertuanya akan pergi secepat ini. Meski baru beberapa bulan jadi menantu Ran dan Asgar, tapi Sasa sudah mengenal mereka sejak lama. Kedua orang itu sangat baik, sebelum Sasa menjadi istri Ragha, Ran sering bilang kalau Sasa sudah dia anggap seperti putri kandungnya.

"Terimakasih." Ragha sungguh sangat kelah, setelah kepergian sang Mami, dia sama sekali tidak bisa istirahat dengan tenang, di tambah kesehatan daddy-nya yang terus menurun membuatnya harus kuat di depan kedua saudarinya. Hari ini baru dia bisa menumpahkan segala kesedihan yang dia pendam sejak Ran kembali pada Sang Pencipta.

"Mungkin Mami dan Daddy sudah tenang sehingga mereka meninggalkan ku secepat ini, karena mereka sudah melihat aku mendapatkan istri sepertimu. Sa."

"Mereka pasti senang karena melihat Mas berubah menjadi laki-laki bertanggung jawab, sayang sama keluarga."

Ya setidaknya Ran dan Asgar dapat melihat perubahan pada putra mereka sebelum kedua insan itu kembali ke pangkuan Ilahi.

***

Waktu terus berlalu, kini Ragha sudah terbiasa menjalani kehidupannya tanpa Asgar dan Ran. Meski sempat terpuruk beberapa waktu, tapi tak lama kemudian dia kembali bangkit, masih ada istri dan anak-anaknya yang membutuhkan dirinya. Merekalah yang Ragha jadikan kekuatan dalam menjalani kehidupannya.

"Daddy ayo tangkap," ujar Radja, dia menendang bola ke arah ayah. Saat ini kedua ayah anak itu sedang bermain bola di taman halaman rumah yang di sewa Ragha yang ada di kota Den Haag.

Ya Ragha dan keluarga kecilnya sedang berlibur di negara kincir angin, Belanda. Sudah dua hari mereka berada di negara ini. Sebenarnya Ragha ada kerjaan di sini, jadi sekalian membawa istri dan anak-anaknya.

"Ayo makan dulu." Sasa sedang menyiapkan makan siang yang dia bawa dari rumah. Mereka memang akan berlibur sekitar dua bulan, sehingga Radja menyewa sebuah kecil di banding hotel. Tak lupa mereka juga mengajak Indira dan pengasuh twins R.

"Mommy masak apa?" Radja langsung duduk di tempat yang sudah di sediakan Sasa.

"Kesukaan kakak Radja," ujar Sasa.

"Enak banget, Mommy. " Radja begitu lahap memakan udang k1@rispy yang di buat Sasa.

Sasa mengusap rambut Radja, " Terimakasih, Sayang. Di makan yang banyak ya,"

Tadi pagi Radja meminta pada sang Mommy ingin makan udang krispy, untung rumah mereka dekat dengan supermarket jadi tak perlu jauh-jauh mencari bahan-bahan untuk membuat makanan yang Radja inginkan. Dan anak itu juga ingin makannya di halaman, dis ingin seperti sebuah keluarga yang sedang liburan di taman. Karena kebetulan cuaca sedang cerah .

"Anak-anak sudah pada tidur?" Ragha mendekati Sasa yang sedang duduk di depan meja rias di kamar mereka.

"Belum nih bayi gede masih bangun," ujar Sasa. Dari pantulan cermin, Sasa dapat melihat Ragha yang memeluknya erat dari belakang, menyandarkan dagu laki-laki itu di pundaknya.

"Bayi gede ini ga bakal tidur kalo belum di kasih yang spesial dari Mommy." Ragha mencium pipi istrinya. "Kalau ada anak-anak pasti kita ga bisa seperti ini."

"Terus sekarang mau apa? " Sasa menggoda suaminya. Tanpa menjawab pertanyaan istrinya, Ragha langsung menggendong ibu dari anak-anaknya itu ala *bride* style. Sontak Sasa mengalungkan tangannya pada leher kokoh suaminya.

"Mau ini." Ragha melumat bibir Sasa kemudian merebahkannya di atas ranjang king size mereka.

MMS 32

Tiga tahun kemudian

"Happy anniversary, Sayang." Ragha mengecup kening Sasa. Kemudian meletakkan buket bunga mawar di samping istrinya.

"Tak terasa ya, sudah tiga tahun kita menikah. Terimakasih selama ini kamu selalu ngertiin Mas, maaf jika suamimu ini belum bisa menjadi suami yang baik."

"Sayang bangunlah, kenapa kamu tidur lama sekali." Ragha menggenggam lengan istrinya, sesekali menciumnya penuh kasih sayang. Sudah dua hari Sasa tidak sadarkan diri di ruang ICU.

"Anak-anak butuh kamu, Sa. Mereka terus nanyain kamu."

Tidak ada jawaban, Sasa sepertinya masih enggan membuka matanya. Hening. Hanya terdengar suara alat-alat medis yang menopang hidup Sasa selama dua hari ini.

"Kamu sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkan-ku, Sa. Kamu harus kuat, kamu pasti bisa melawan semua ini, kamu Mommy anak-anak yang hebat." Ragha tidak bisa mencegah air matanya turun membasahi pipinya. Ini kali kedua dia menangisi Sasa karena takut kehilangan wanita yang sudah menemaninya selama ini.

Indy Salsabila, beberapa bulan lalu di vonis oleh dokter terkena kanker darah stadium akhir. Kondisi semakin menurun setiap harinya, selama ini Sasa tidak mengeluh apa-apa, dia terlihat sehat dari luar. Dia baru merasakan gejala-gejala kanker belum lama ini.

Bagai tersambar petir di siang bolong saat mendengar istrinya mengidap kanker yang mematikan itu. Apa pun usaha telah Ragha lakukan untuk kesembuhan sang istri, termasuk berobat ke luar negeri. Tapi mereka hanya bisa berusaha, karena penyakit mematikan itu terus menggerogoti tubuh Sasa. Hingga dua hari lalu, Sasa pingsan di rumah mereka dan sampai detik ini belum sadarkan diri.

Banyak suka duka yang Ragha dan Sasa rasakan selama mereka mengarungi rumah tangga yang baru seumur jagung itu.

Saat ini Radja sudah berusia delapan tahun dan duduk di kelas tiga Sekolah Dasar. Sedangkan Randy dan Randra berusia tiga tahun lebih, di mana keduanya sedang berada di masa aktif-aktifnya. Ragha dan Sasa sempat berencana ikut program kehamilan tapi Sasa keburu sakit.

Tadi dokter mengatakan jika kemungkinan Sasa sembuh hanya beberapa persen saja. Ragha sudah menghubungi dokter ternama dari luar negeri. Tapi hasilnya sama, karena kanker yang di derita Sasa sudah masuk stadium akhir.

"Apa sakit banget? Sampai kamu sudah tidak sanggup lagi untuk membuka mata indahmu?"

Ragha merasakan jemari Sasa bergerak, "Apa yang ingin kamu katakan, Sayang. Bicaralah, Mas akan mendengarkan mu." Ragha menggenggam jemari Sasa yang tadi bergerak dengan erat, jemari yang selama ini memanjakannya, memberinya kehangatan. Kini jemari itu terasa dingin, dan terlihat pucat.

"Apa kamu juga mau ninggalin suamimu ini? Lalu bagaimana Mas bilang pada anak-anak, mereka masih sangat kecil." Sudah dua hari ini Ragha menjadi cengeng, dia selalu menangis di samping istrinya. Dua hari ini juga Ragha belum

pulang ke rumahnya, ada Rasya yang menjaga anak-anaknya, jadi dia tidak merasa khawatir terhadap mereka di rumah.

Setelah beberapa menit berlalu, Ragha hanya memandangi tubuh istrinya yang kaku dengan tatapan kosong. Sekelebat kenangan bersama Sasa terulang kembali di ingatannya. Mulai dari pertama Sasa bekerja menjadi pengasuh Radja, hingga mereka berdua menikah.

"Kalau kamu udah ga kuat, Mas ikhlas kamu tinggalkan." Akhirnya kata itu terucap dari mulut Ragha. "Pergilah jika memang itu jalan agar kamu tidak merasakan sakit lagi."

Setelah mengucapkan itu, Ragha berdiri dari duduknya. Wajah tampannya sudah basah oleh butir air mata yang terus mengalir. Setelah kepergian kedua orang tuanya, Sasa yang setia menemani masa-masa tersulit dalam hidupnya. Lalu jika Sasa pergi, siapa yang akan menghibur dirinya?.

Tiiitttttttt

Tiba-tiba garis yang ada di layar monitor menjadi garis lurus, Ragha panik. Dia belum siap kehilangan belahan jiwanya.

"Sa ...., Sasa! Tolong jangan pergi sekarang!"

Ragha terus berteriak menyebut nama istrinya. Tak lama kemudian dokter datang memeriksa keadaan Sasa.

"Dokter tolong selamatkan istri saya," pinta Ragha. Dia tahu Sasa tidak mungkin selamat, tapi dia masih berharap ada keajaiban untuk istri tercintanya.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun, Nyonya Indy Salsabila, selasa 17 September, pukul 8.15 WIB."

Dokter meminta perawat untuk mencatat waktu kematian Sasa.

"Sasa," lirih Ragha. Jika tidak langsung ingat pada ketiga anak-anaknya, ingin rasanya Ragha ikut dengan Sasa.

***

"Selamat jalan, Sayang. Semoga sekarang kamu tidak merasakan sakit lagi. Terimakasih atas segala cinta yang telah kamu berikan untukku dan Radja, terimakasih sudah memberikan anak-anak seperti Randy dan Randra. Aku berjanji akan merawat mereka dengan baik." Ragha mencium papan nisan yang bertuliskan nama istrinya. "Tunggu aku di sana,"

"*Mas tidak akan berjanji, tapi Mas akan buktikan kalau Mas mampu menjadi ayah yang akan menjadi kebanggaan anak-anak kita,"*

"Ya Alalh, terimalah segala amal ibadah istri hamba, ampuni segala dosa -dosanya."

"Allahumagfirlaha wa fuanha,"

"Mommy."

Sejak mendengar kepergian Sasa, Radja belum berhenti menangis hingga sekarang Sasa sudah di kebumikan. Baginya Sasa adalah ibu keduanya, wanita itu yang menggantikan peran mommy kandungnya. Sasa yang memberikan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari ibu yang telah melahirkannya.

"Yang ikhlas, ya. Kedua Mommy kamu sudah tenang sekarang." Larisa turut hadir mengantarkan Sasa ke peristirahatan terakhirnya. Dia dan Sasa memang menjadi teman dekat sekarang. Mereka juga sering keluar bersama, liburan bersama. Larisa menyukai Sasa karena memang wanita itu sangat baik, Larisa sudah menganggap Sasa seperti adik kandungnya sendiri.

"Selamat jalan sahabatku, aku janji akan ikut mendidik anak-anakmu. Semoga engkau tenang di alam sana," ujar Larisa di depan pusara sahabatnya.

Indira tidak ikut ke pemakaman, wanita itu sangat terpukul kehilangan putri tunggalnya. Dia pingsan berkali-kali sejak pagi. Begitu juga dengan Surya, tapi laki-laki itu terlihat lebih kuat.

"Sayang, ayo kita pulang." Ragha menggenggam tangan Radja. Untuk kedua kalinya Radja di tinggalkan mommy-mommy-nya.

Kepergian Sasa kali ini mungkin lebih berat bagi Radja, meski begitu keduanya mempunyai tempat yang istimewa di hati bocah yang kini berusia delapan tahun itu. Kepergian Laudia, Ran sekarang Sasa, menjadikan Ragha lebih dewasa di usianya sekarang.

MMS 33

"Randy! Randra! Cepat bangun. Daddy tunggu kalian di meja makan."

Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu kamar putra kembarnya. Setelah melihat kedua anaknya bangun, dia melangkah ke kamar putra sulungnya.

"Kakak kamu sudah bangun," ujarnya, laki-laki itu juga bersiap-siap pergi ke kantor.

"Udah, Dad," jawab sang kakak keluar dari kamar mandi, dia sudah mengenakan seragam sekolahnya.

"Kalo sudah selesai ajak adik-adik sarapan, " titah sang daddy.

"Baik, Dad."

Ragha tersenyum, putranya itu selalu membuatnya bangga, selain pintar di sekolah, dia juga pintar saat di rumah, menjadi panutan untuk kedua adiknya.

Dua tahun berlalu begitu cepat setelah kepergian Sasa, Ragha benar-benar membuktikan kalau dia akan menjadi daddy kebanggaan anak-anaknya. Meski tidak mudah menjadi single daddy, untuk ketiga putranya. Tapi Ragha berhasil mengurus mereka tanpa seorang istri.

Ya dua tahun sudah Sasa pergi meninggalkan dunia ini. Hingga dua tahun berlalu, Ragha masih betah menjadi single daddy. Tidak ada dalam list-nya mencari pengganti Sasa dalam waktu dekat ini. Dia begitu menikmati perannya sebagai orang tua tunggal. Belajar dari pengalaman ayahnya yang mengurus kedua kakaknya selama belasan tahun tanpa seorang istri, membuat Ragha yakin kalau dirinya juga bisa

seperti Asgar yang menduda lebih dari 17 tahun, sebelum akhirnya menikah kembali dengan maminya.

Jika dulu mungkin dia akan mencari wanita untuk menjadi teman ranjangnya, tapi setelah malam di mana dia menghancurkan masa depan Sasa, dia benar-benar bertobat. Kadang ada temannya yang mengajak dia bersenang-senang di kelab malam, jelas dia menolak dengan tegas. Ragha sekarang bukan Ragha yang dulu seorang playboy yang sering bergonta ganti wanita. Ragha saat ini adalah ayah tiga orang anak, yang ingin menjadi panutan anak-anaknya.

***

"Kalian jangan kemana-mana kalau Daddy belum jemput, mungkin Daddy akan datang telat."

"Jaga adik-adikmu, Kak."

"Siap, Dad."

"Ya sudah masuk sana, jangan nakal," ujar Ragha pada anak-anaknya. Mereka sudah tiba di sekolah.

"Kami masuk dulu, Dad. Assalamualaikum, " ujar Radja lalu mencium tangan ayahnya di ikuti oleh twins R.

"Waalaikum salam, jangan nakal, oke." Ragha mengusap kepala Randy. "Jaga adik kamu di kelas," perintahnya pada putra keduanya.

"Siap, Daddy."

"Adik juga jangan nakal." Kemudian mencium pucuk kepala Randra.

"Oke bosku," ujar Randra mengangkat tangannya lalu hormat seperti sedang upacara bendera.

Ragha menunggu ketiga putranya masuk ke dalam sekolah terlebih dahulu, baru kemudian pergi ke kantornya.

Hari ini hari pertama Radja dan twins R masuk sekolah di tahun pelajaran baru. Radja sekarang berumur sepuluh tahun dan duduk di kelas 5 SD. Sedangkan Randy dan Randra berumur 5 tahun dan masih duduk di bangku TK.

Ragha memilih sekolah swasta terbaik di ibukota untuk ketiga putranya. Mulai dari TK sampai SMA ada di sekolah ini. Jadi Radja, Randy dan Randra masih satu sekolah hanya berbeda gedung saja. Peraturan di sekolah ini, untuk anak TK hanya boleh di antar dan di tunggu oleh orang tua di minggu pertama saja, jadi di minggu selanjutnya anak-anak di ajarkan mandiri, harus terbiasa sekolah tanpa di dampingi orang tua.

Untungnya twins R anak-anak yang pintar, dia cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

"Randra jangan lari nanti jatuh," teriak Randy pada adik kembarnya. Ini jam istirahat, mereka sedang bermain di halaman sekolah.

"Kakak, huuuuu." Baru saja Randy mingkem, Randra mengadu kesakitan karena terjatuh.

"Tuh kan Kakak bilang apa, jangan lari, jatuh 'kan." Randy menghampiri adiknya yang sudah duduk di lantai.

"Ya ampun kalian kenapa?" seorang guru perempuan menghampiri mereka.

"Randra jatuh, Bu Guru," ujar Randy pada guru itu.

"Anak pintar, jangan nangis ya." Bu guru menenangkannya Randra. Sebenarnya dia bukan guru mereka, hanya kebetulan tadi dia melihat Randy terjatuh.

"Mommy," lirih Randy sambil terisak.

"Mommy masih di rumah, nanti siang mommy akan jemput kalian." Bu guru mengusap pucuk kepala Randy.

"Kita tidak punya mommy, Bu Guru. Mommy udah ada di surga," mata Randy ikut berkaca-kaca.

"Ya Allah. Maafkan ibu." Bu Guru langsung memeluk Randra dan Randy bergantian.

"Randy! Randra! Kalian kenapa." Radja yang melihat adiknya menangis langsung menghampiri mereka, dia baru saja mau pergi ke kantin, karena Radja baru keluar dari kelas.

"Adik jatuh, Kak," Adu Randy.

"Pasti Adik lari-lari 'kan." Radja mengusap lutut adiknya yang sedikit berdarah. "Adik masih bisa berjalan?" Randra mengangguk. "Pasti tidak mendengar omongan kak Randy,"

"Maaf," ujar Randra. Di antara mereka bertiga memang Randra yang paling aktif.

Bu guru kagum melihat bagaimana Radja memperlakukan adik-adiknya. Dia benar-benar sosok kakak yang begitu menyayangi adik kembarnya.

"Ayo kakak bantu kalian kembali ke kelas." Radja membantu adiknya berdiri.

"Sini biar ibu bantu Randra," ujar Bu guru, Radja yang mendengar suara perempuan di sampingnya langsung menoleh ke sumber suara, betapa terkejutnya saat melihat dengan jelas wajah Bu guru.

"Mom ...., my,"

MMS 34

Radja mematung melihat wajah bu guru, dia begitu mirip dengan wajah ibu kandung Radja, Laudia. Tapi Radja cepat-cepat menepis pikiran itu, mommy kandungnya sudah lama meninggal dunia, dia sendiri yang ikut melihat proses pemakaman ibunya beberapa tahun lalu.

"Kamu ga apa-apa, Nak?" tanya bu guru.

"Eh, engga, Bu. Maaf," ujar Radja. Dia masih mencuri pandang memperhatikan wajah bu guru yang ada di hadapannya. Walah dia sering bertemu dengan Larisa, adik kembar ibunya, tapi ibu dan bibinya mempunyai perbedaan, itu yang Larisa bilang pada Radja. Larisa mempunyai mata coklat seperti ayah mereka, sedangkan Laudia bermata *Hazel,* tepatnya mirip dengan mata indah Radja.

Sama seperti Radja, bu guru juga merasakan sesuatu saat matanya bertemu dengan mata anak laki-laki di hadapannya.

"Anak ini? Kenapa dia begitu mirip dengannya," batin bu guru.

"Kalian tidak apa-apa?" ujar wali kelas Randy dan Randra, sejak tadi dia mencari kedua anak kembar itu. "Terimakasih ya, Bu Ana. Sejak tadi saya mencari mereka," kata wali kelas twins R.

"Sama-sama Bu Reni. Tadi kebetulan saya sedang lewat saat Randy jatuh," ujar Bu Ana.

"Jadi namanya Bu Ana," ujar Radja dalam hati.

"Kamu bisa kembali ke kelas kamu, kedua adikmu biar sama sama Ibu."

"Terimakasih, Bu." Radja mengangguk sopan. "Kalian jangan nakal lagi,"

"Iya, Kak."

"Iya, Kak," ujar Randy dan Randra bersamaan.

***

"Anakku!" Seorang perempuan terbangun dari tidurnya dengan nafas terengah-engah. Mimpi buruk itu selalu hadir dalam tidurnya akhir-akhir ini.

"Ana kamu tidak apa-apa." Seorang wanita paruh datang menghampiri wanita yang ia panggil Ana.

"Mimpi itu ...., mimpi itu lagi, Bu. Papa ngambil anakku." Wanita paruh baya itu langsung memeluknya erat.

"Hari ini aku bertemu dengan anak yang mirip dengannya,"

"Maksudmu?"

"Aku bertemu dengan anak laki-laki yang sangat mirip dengan ayah anakku,"

"Sayang, " mereka berdua kembali berpelukan.

Flashback

Lima tahun lalu,

Malam itu sebelum terjadi kebakaran di Rumah Sakit Jiwa Jakarta Selatan.

Seorang pasien baru di rumah sakit itu, datang ke kamar inap Laudia. Dari siang dia terus memperhatikan Laudia, dia pikir Laudia yang mengambil anaknya, karena Laudia selalu memegang boneka di tangannya.

"Kembalikan anakku," ujar Laudia saat pasien baru itu mengambil boneka dari pelukannya.

"Dia anakku, kamu yang telah mengambilnya dariku." Wanita itu menatap tajam Laudia penuh emosi.

"Tidak. Dia anakku." Laudia mencoba mengambil kembali bonekanya. Tapi wanita itu mendorong Laudia dengan kuat hingga ibu satu anak itu terjatuh dan kepalanya terbentur kaki ranjang.

"Haaa. Mampus kamu," ujar wanita itu lalu pergi meninggalkan kamar Laudia.

Ternyata di luar kamar, api mulai membesar entah dari mana asalnya. Melihat api yang begitu besar wanita itu panik tiba-tiba kakinya keram dan tidak bisa bergerak, akhirnya dia jatuh ke lantai.

Sedangkan di dalam kamar, Laudia mencoba keluar meski sakit di kepalanya akibat benturan.

"Api!" Laudia terus berlari menjauh dari kamarnya, dia sempat melihat boneka di tangan wanita itu, awalnya dia ingin merebutnya kembali karena wanita itu sudah pingsan. Tapi melihat kobaran api membuat Laudia urung mengambil bonekanya.

Dia bersembunyi di balik pohon sambil menyaksikan setengah gedung rumah sakit yang selama ini merawatnya hangus di lahap si Jago merah. Tak lama kemudian Laudia melihat mobil pemadam kebakaran datang, ketika semua orang sibuk memadamkan api, Laudia keluar dari gerbang rumah sakit yang kebetulan tidak di tutup kembali setelah mobil pemadam kebakaran dan mobil polisi datang.

Laudia berjalan cukup jauh dari rumah sakit. Karena sudah tidak tahan lagi, dia pun akhirnya pingsan di tepi jalan.

Ya Laudia selamat dari kebakaran malam itu, yang mereka temukan bukan mayat Laudia tapi mayat pasien baru yang mengambil boneka Laudia, semua orang menganggapnya Laudia karena boneka itu ada di tangannya.

Saat di temukan sebagian tubuh dan wajahnya hangus terbakar jadi di ada yang mengenalinya.

***

Pagi pun tiba, Laudia membuka kelopak matanya perlahan, kepalanya masih terasa pusing.

"Di mana ini?" tanya Laudia dalam hati. Mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, dia yakin sekarang berada di sebuah kamar.

"Kamu sudah bangun," ujar seorang wanita paruh baya yang sejak tadi berada di samping Laudia.

"Anda siapa?" Laudia sedikit ketakutan.

"Saya yang menemukanmu pingsan di jalan," ujar wanita itu. "Saya seorang dokter, jangan takut,"

"Benarkah?" wanita itu mengangguk.

"Saya Dokter Ambar. Siapa namamu?" tanya Dokter Ambar.

Entah apa alasannya, malam kemarin Laudia tidak ingin memakai baju pasien RSJ yang selama ini dia kenakan. Dia meminta perawat memakaikannya baju biasa. Suster pun menuruti keinginan Laudia tersebut. Jadi sekarang Dokter Ambar tidak melihat kalau Laudia adalah pasien RSJ.

"Saya ...," Laudia tiba-tiba merasa pusing, dia pun mencoba mengingat kembali siapa dirinya.

"Awww. Kepalaku." Laudia terus memegang kepalanya yang semakin terasa sakit.

"Kamu baik-baik saja? Istirahat lah, banti kita bicara lagi." Dokter cantik itu pun menyuruh Laudia kembali tidur.

Perlahan kilatan masa lalu berputar kembali di otak Laudia bagai kaset rusak. Ya Laudia sudah mengingat siapa dirinya. Kenangan dari waktu kecil sampai kejadian tadi

malam dia ingat semua. Ibu satu anak itu pun langsung menemui Dokter yang telah menolongnya.

Bagi orang awam mungkin berpikiran, bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa tidak bisa di sembuhkan. Dan akan terus seperti itu di sisa hidupnya.

Tapi fakta membuktikan jika ODGJ bisa di pulihkan dan mereka bisa kembali hidup normal yang produktif dan bisa secara profesional bekerja seperti orang normal pada umumnya.

Menurut Kepala Instalasi Rehabilitasi di salah satu RSJ. ODGJ bisa pulih dengan memperhatikan beberapa aspek.

Aspek rehabilitasi tersebut antara lain manajemen obat, di mana pasien harus disiplin minum obat. Selain itu juga aspek gejala yang timbul , biasanya gejala halusinasi timbul secara tiba-tiba dan perawat bisa menghardik halusinasi tersebut dan mengedukasinya kepada keluarga.

Aspek perawatan selanjutnya adalah ODGJ di latih berkomunikasi dengan baik. Terakhir baru pasien di persiapkan untuk kembali ke masyarakat dengan di berikan keterampilan yang bersifat produktif. (Sumber Suara.com)

***

"Kenapa kamu bangun?" tanya Dokter Ambar.

"Saya sudah ingat semuanya," ujar Laudia. Dokter pun membawa Laudia duduk untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Setelah merasa tenang, Laudia mulai bercerita tentang kehidupannya.

"Saya tidak ingin kembali pada papa, dia sudah membunuh anak Saya. Dia jahat," ujar Laudia, hal yang paling menyakitkan adalah ketika mendengar bayinya

meninggal dunia, ingin dia kembali pada keluarganya, tapi dia tidak ingin bertemu sang ayah.

"Kamu boleh tinggal di sini selama kamu mau. Kebetulan saya hanya tinggal sendiri. Ada adik saya, tapi dia di luar negeri bersama keluarganya."

Dokter Ambar adalah Dokter anak di salah satu rumah sakit di Surabaya, baru dua bulan dia pindah ke Jakarta. Wanita penyuka es krim itu baru menyandang status janda beberapa bulan lalu setelah di ceraikan suaminya karena belum bisa memberinya keturunan padahal mereka sudah menikah lebih dari tujuh tahun.

Flashback End

Sejak saat itu Laudia tinggal dengan Dokter Ambar, sebenarnya dia ingin bertemu dengan saudara kembarnya, tapi dia belum siap jika harus bertemu papanya. Selama dua tahun ini, Laudia juga menjalani pengobatan bersama Dokter Ambar ke luar negeri. Ya mereka pernah tinggal di New York selama satu tahun, Laudia menjalani rehabilitasi di sana.

Kini Laudia sudah di nyatakan sembuh, satu tahun yang lalu mereka kembali ke Jakarta. Dan Laudia mulai bekerja menjadi guru di salah satu sekolah swasta terbaik di ibukota.

MMS 35

"Kakak kenapa?" Ragha menghampiri putra sulungnya yang sedang melamun di balkon kamarnya.

"Tadi aku melihat mommy Laudia," ujar Radja. Dia merasa kalau wanita itu benar-benar ibu kandungnya.

Ragha langsung memeluk putranya, "Kamu pasti kangen sama mommy mu 'kan?"

"Tapi dia benar-benar mirip dengan mommy, Dad. Aku ga bohong. Kalau ga percaya besok kita lihat, dia juga guru di sekolah,"

"Baiklah, besok kita lihat." Ragha tidak ingin berdebat dengan anaknya jadi dia langsung meng-iyakan saja permintaan Radja. Dia yakin banyak wanita yang hanya mirip dengan Laudia di luar sana, jadi untuk membuktikan dia akan melihatnya secara langsung besok di sekolah anak-anaknya.

"Sekarang Kakak tidur ya, biar besok bangun paginya ga males. Daddy akan temenin Kakak sampai tidur, ayo."

Sebelum ke kamar Radja, tadi Ragha pergi ke kamar si kembar terlebih dulu, mereka berdua sudah pada tidur di temani susternya.

"Daddy mau tidur di sini?" Ragha mengangguk lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang sang anak yang memang cukup untuk ukuran dua orang dewasa.

"Daddy sayang ga sama mommy Laudia?" tiba-tiba pertanyaan itu muncul di otak Radja, sebenarnya dia sudah lama ingin menanyakan itu pada ayahnya tapi selalu lupa.

"Kenapa nanya gitu?"

"Ya nanya aja, Daddy sama mommy itu dulunya gimana?"

"Daddy sayang sama mommy kamu, dia cinta pertama Daddy. Begitu pun dengan mommy mu, dia juga menyayangi Daddy. Tapi takdir tidak merestui hubungan kami berdua, jadi kami tidak bersama. Dan kamu adalah bukti cinta kami berdua." Ragha membelai rambut Radja yang berbaring di sampingnya.

Radja tersenyum, hatinya merasa senang karena ternyata kedua orang tuanya saling mencintai. Dan dia lahir karena cinta mommy dan daddy-nya. Selama ini dia berpikir kalau kehadirannya tidak di inginkan, seperti salah satu temannya yang bernama Fatan, ibunya Fatan selalu mengatakan kalau dia anak yang tidak pernah inginkan oleh kedua orang tuanya. Radja takut seperti Fatan, apalagi dulu Ragha tidak pernah memperhatikannya, tapi syukurlah, ayah dan ibunya saling mencintai. Walau dia belum mengerti kenapa orang tuanya tidak tinggal bersama.

***

Ragha tidak langsung pergi setelah anak-anaknya masuk, dia ingin melihat sosok wanita yang katanya mirip dengan Laudia. Dia akan menemui wanita itu secara langsung,

Dia akan pergi menemui ketua Yayasan sekolah ini, dia akan mencari informasi darinya.

"Selamat pagi Ragha, senang bertemu Anda ," ujar Kepala Yayasan menyambut kedatangan Ragha, laki-laki berusia sekitar 60 tahunan sudah tahu kedatangan Ragha dari asistennya, karena Ragha memang salah satu donatur tetap di yayasan ini.

"Silakan duduk, Pak Ragha,"

"Terimakasih, "

"Maaf, apa ada yang bisa saya bantu?" tanya Ketua yayasan.

"Saya ingin informasi tentang salah satu staff pengajar di sekolah ini," ujar Ragha to the point. "Namanya bu Ana, dia ngajar di sekolah mana?"

"Ada tiga staff di sini yang bernama Ana, Pak. Ana siapa yang anda maksud ?" Laki-laki itu tidak menanyakan kenapa Ragha meminta informasi tentang salah satu guru.

"Sebutkan nama mereka,"

Ketua Yayasan itu lalu mengambil data para staff yang bekerja di sekolah ini. Lalu memperlihatkannya pada Ragha.

"Ini Pak. Ada Ana Maria, Belinda Anastasya sama ...., Laudia Anata,"

Ucapan terakhir laki-laki di hadapannya membuat Ragha membelalakkan mata.

"Laudia Anata?! Bapak tidak salah?"

"Benar, Pak. Bu Laudia Anata baru satu bulan pindah ke sekolah ini. Tadinya dia mengajar di sekolah yang ada di Jakarta Barat."

"Saya ingin bertemu dengannya,"

Ga mungkin 'kan, ada orang yang wajah dan namanya sama persis. Ragha jadi semakin penasaran.

Ketua Yayasan itu langsung meminta Laudia meng-hadapnya sekarang juga.

"Tunggu sebentar Pak. Bu Ana sedang menuju kemari," ujar Kepala Yayasan. Ragha hanya mengangguk, hatinya tiba-tiba gugup.

"Tidak mungkin itu Laudia, aku sendiri yang menguburkan jasadnya lima tahun lalu," batin Ragha.

Sementara itu, seorang perempuan merasa takut, kenapa tiba-tiba dia di panggil oleh Ketua Yayasan. Apa

kesalahannya sehingga dia harus menemui orang nomor satu di seluruh sekolah ini. Tiba di depan ruangan sang pimpinan, wanita itu langsung mengetuk pintu.

Tok!Tok!Tok!

"Masuk," ujar Ketua dari dalam ruangan.

Wanita itu melangkahkan kaki jenjangnya ke dalam ruangan, dia mencoba untuk tetap tenang. Dia merasa tidak punya salah jadi tidak perlu takut.

"Silahkan duduk, Bu Ana,"

"Terimakasih, Pak. Maaf ada apa ya, Bapak memanggil saya," Laudia belum menyadari keberadaan Ragha. Sedangkan Ragha shock melihat wanita di hadapannya.

"*Apa dia Laudia?*" hatinya terus bertanya, apa wanita ini benar-benar ibunya Radja? Tapi itu tidak mungkin, Laudia sudah meninggal dunia, dia sendiri yang memasukkan jasad Laudia ke liat lahat.

"Ini Ibu Ana, Pak," kata Ketua Yayasan pada Ragha. Sekarang baik Ragha maupun Laudia sama-sama mematung. Tidak menyangka akan bertemu kembali dengan cinta pertama mereka.

"Laudia." Ragha menatap lekat wanita yang terlihat masih sama seperti dulu, hanya penampilannya yang berubah, kini wanita itu mengenakan hijab syra'i, hanya telapak tangan dan wajahnya yang terlihat.

"Ra ...., Gha," ujar Laudia gugup. Bagaimana bisa dia bertemu laki-laki ini di sini.

Merasa ini masalah pribadi, Ketua Yayasan itu keluar dari ruangannya, membiarkan dua orang itu berbicara berdua.

"Kamu benar-benar Laudia Anata, teman sekolahku dulu?" Ragha masih belum percaya walau kenyataannya dia mendengar wanita ini memanggil namanya.

"Iya, aku Laudia Anata," ujar Laudia.

"Bagaimana bisa, saya sendiri yang menguburkan jasadnya, dia tidak selamat dalam kejadian malam itu,"

Laudia menghela nafasnya pelan, benar saja, semua orang menganggapnya meninggal dunia. "Aku selamat dalam kebakaran malam itu," ujar ibu satu anak itu.

Dia juga memperhatikan penampilan Ragha, laki-laki yang masih mengisi hatinya itu, terlihat semakin tampan di usianya yang semakin dewasa. Pasti wanita yang menjadi istrinya pintar mengurusnya.

Antara senang dan tidak percaya. Ragha menyuruh Laudia duduk dan menceritakan semua yang terjadi padanya beberapa tahun yang lalu.

"Pertama-tama aku mau bilang, kalau ...., kejadian di hotel sebelas tahun lalu ....," Laudia ragu mengatakan pada Ragha kalau dia punya anak dari laki-laki itu.

"Aku ...."

Ragha tidak ingin memotong apa yang akan di ucapkan ibu dari Radja ini. Dia ingin mendengar langsung dari Laudia yang sebenarnya terjadi selama ini.

"Aku pernah melahirkan anak kamu, malam itu membuahkan hasil seorang bayi laki-laki yang sangat lucu. Tapi aku tidak tahu di mana dia sekarang, apakah dia masih hidup atau sudah tidak ada di dunia ini," Laudia menguatkan hatinya, mengingat bayinya membuat dia sangat sensitif.

"Waktu itu aku takut bilang padamu, karena kehadirannya bukan salah kamu." Laudia melihat Ragha

tidak merasa kaget mendengar pengakuannya, apa laki-laki itu memang tidak peduli?.

"Kenapa kamu tidak meminta pertanggung jawaban dariku? Kenapa membiarkan dirimu menderita sendiri, La?"

"Sudah ku bilang aku takut,"

Ragha menangkup wajah Laudia, di pandangnya lekat wanita yang menjadi cinta pertamanya.

"Kamu tau dari dulu, kalau aku mencintaimu, jika waktu itu kamu bilang, aku akan langsung menikahimu."

"Masalahnya tidak semudah itu, aku yakin Papa tidak akan setuju."

"Maaf aku tidak bisa menjaga anak kita." Ragha langsung memeluk tubuhnya Laudia.

"Dia aman bersamaku," ujar Ragha dan semakin erat mendekap wanita yang pernah menjadi pasien RSJ itu.

"Maksud kamu?" Laudia menguraikan pelukan Ragha. "Anak siapa?"

Ragha mengusap lembut kepala yang berbalut hijab pink itu. " Anak kita,"

"Anak kita?" Laudia masih belum mengerti apa yang di katakan Ragha.

"Ya buah hati kita, Papa kamu yang menaruh bayi kita di depan gerbang rumahku, "

"Apa? Jadi Papa membawa anakku ke rumahmu?" Laudia memang mengatakan siapa ayah bayinya pada sang ayah, tapi dia habis pikir ayahnya akan membawa bayi itu ke rumah ayah kandung bayi yang ia lahirkan.

"Iya dan aku yang merawatnya. "

Mengalirlah cerita dari Ragha, bagaimana hidupnya setelah kedatangan putra mereka.

"Bagaimana keadaannya?" Laudia menangis haru mendengar putranya baik-baik saja.

"Alhamdulillah, sekarang anak kita sudah berusia sepuluh tahun dan dia juga sekolah di sini,"

"Aku ingin bertemu dengannya,"

"Nanti kita ke sekolahnya. Sekarang ceritakan bagaimana kamu bisa selamat dari kebakaran itu."

"Malam itu....," Laudia lalu menceritakan kejadian sebelum kebakaran hingga dia keluar dari gedung rumah sakit, di selamatkan oleh seorang dokter dan bagaimana dia bisa sembuh dari gangguan jiwa.

"Aku tinggal satu tahun di New York, dan menjalani rehabilitasi di sana. Hingga dokter menyatakan aku sembuh, kemudian kami kembali ke kota ini. Dan aku mulai mencari kerjaan. Berkat bantuan dokter Ambar juga aku bisa bekerja di sekolah ini."

"Kadang aku masih mimpi buruk, di mana Papa mengambil anakku."

"Kenapa tidak kembali pada keluargamu?"

"Aku belum siap ketemu Papa, aku sayang sama dia, tapi peraturan Papa membuatku terkekang."

"Kamu tahu, Papamu sudah meninggal beberapa tahun lalu karena serangan jantung."

"Papa ....," tadinya Laudia ingin menemui ayahnya, tapi dia masih menyiapkan dirinya untuk bertemu dengan sang ayah.

"Dia meninggal saat kamu masih di rumah sakit. Larisa yang memberitahuku semuanya, termasuk kenapa kamu selalu menolak cintaku, padahal aku sudah memilikimu seutuhnya."

"Apa?"

"Aku tahu kamu juga mencintaiku, kenapa tidak bilang yang sesungguhnya. Aku pikir kamu tidak mencintaiku,"

"Maaf," Laudia tidak sanggup menatap Ragha, dia teringat semua kata-kata yang pernah dia ucapkan pada laki-laki itu.

"Aku tidak marah sama kamu, lupakanlah. Aku senang kamu sudah kembali, pasti Larisa senang melihat saudara kembarnya ternyata masih hidup. Dan tentunya anak kita, dia pasti sangat bahagia bisa memeluk mommy-nya,"

"Bolehkah aku menemuinya, Gha?" Sebenarnya Laudia sedikit takut kalau nanti anaknya akan marah padanya. "Apa dia akan menerimaku?"

"Pasti. Kamu ibunya dia sangat sayang sama kamu,"

"Aku ingin bertemunya sekarang,"

"Oke. Sebentar lagi jam istirahat. Kita ke sekolahnya."

"Terimakasih,"

"Siapa nama putraku?"

"Radja Triansha Aldama,"

MMS 36

"Radja," Laudia menitikkan air matanya saat melihat seorang anak laki-laki berlari menghampiri mereka.

Ya Ragha dan Laudia sudah berada di halaman gedung sekolah Radja. Laudia memang mengajar di sekolah ini tapi di tingkat SMP, jadi dia tidak bertemu dengan Radja.

"Daddy ada apa kesini?" Radja mencium tangan ayahnya. Saat melihat ayahnya, Radja berlari menemui Ragha.

"Ada yang ingin bertemu denganmu," ujar Ragha.

"Siapa?" ,

Ragha melirik wanita di sampingnya. " your moms."

"Mommy?" Radja tahu wanita di hadapannya seorang guru yang kemarin dia temui. "Mommy Laudia?" ayahnya mengangguk.

Radja teringat perkataan sang daddy, bahwa banyak orang di dunia ini yang wajahnya mirip dengan wajah orang lainnya. Jadi setelah meyakinkan dirinya, guru yang di temuinya kemarin hanya kebetulan mirip dengan sang mommy.

"Ra ...., Dja." Laudia langsung memeluk erat bayi yang ia lahirkan sepuluh tahun lalu itu.

"Anakku."

Radja belum mengerti kenapa wanita ini memeluknya, tapi dia merasakan sesuatu yang sulit di ungkapkan.

"Mommy ....," Radja mendongakkan kepalanya agar bisa menatap wanita yang tengah memeluknya.

"Iya, Sayang. Ini Mommy. Mommy-nya Radja." Laudia terus mencium seluruh wajah anaknya, tidak menyangka bayi kecil yang pernah tinggal di dalam rahimnya, bayi kecil

yang sering menendang perutnya, kini telah berubah menjadi anak yang tampan.

"Ini beneran Mommy-nya Radja?"

Laudia berjongkok menyejajarkan tubuhnya dengan Radja. " Iya, Mommy kamu. Sekarang Radja bisa meluk Mommy kapan pun Radja mau,"

Radja menangkup wajah ibunya, di tatap lekat wajah perempuan yang telah melahirkannya ke dunia ini. "Mommy ga akan pergi lagi 'kan?" tanya Radja dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Tidak mulai sekarang Mommy akan selalu ada di sisimu." Laudia kembali memeluk putranya, dia sendiri masih tidak percaya bisa kembali bertemu anaknya.

Ragha menyeka air matanya, terharu melihat pertemuan ibu dan anak yang terpisah selama bertahun-tahun. Walau bagaimana pun dia juga ikut andil dalam penderitaan Laudia dan putranya. Seandainya dulu dia mencari tahu tentang Laudia, mungkin mereka tidak akan berpisah.

"Nanti pulang bareng 'kan, Mom?" tanya Radja.

"Iya. Mommy akan tunggu kamu,"

"Aku ke kelas dulu, ya. Dah Mom, Dad." Radja kemudian kembali ke kelasnya karena jam istirahat sudah selesai.

"Aku juga harus kembali ngajar, kamu ga kerja, Gha?"

"Kerja, sekarang aku akan pergi ke kantor." Ragha menggaruk pundaknya yang tak gatal, dia ingin meminta nomor ponsel Laudia tapi ragu. "Oh, ya La. Boleh aku minta nomormu?" Laudia mengangguk, sedangkan Ragha bersorak riang dalam hati. " Nanti siang aku akan kembali jemput anak-anak."

"Kalau begitu aku masuk dulu," ujar Laudia pamit.

"Laudia," monolog Ragha saat melihat ibu anaknya menjauh dari pandangannya.

***

"Daddy,"

"Daddy, " ujar Randy dan Randra bersamaan. Mereka lalu menghampiri Ragha yang sudah menunggu di depan gerbang sekolah.

"Apa kabar jagoan-jagoan Daddy?" Ragha mencium pucuk kepala twins R satu persatu.

"Aku tadi pelajaran matematika aku dapat nilai 100, Dad, " bangga Randra. Lalu memperlihatkan kertas ulangan pada ayahnya.

"Wah pintarnya anak, Daddy." Ragha memperhatikan setiap jawaban anaknya, memang Randra lebih pintar dalam bidang pelajaran matematika.

"Kalau Kakak dapat berapa?" Ragha menatap putra kembar satunya lagi.

"Cuma enam puluh," jawab Randy malas, dia memang tidak pandai dalam berhitung, tapi dia pintar bermain musik.

"Ga apa-apa, nanti tingkatkan lagi belajarnya. Bisa minta bantuan sama kak Radja."

"Kamu tahu, dulu Daddy cuma dapat nilai lima puluh pelajaran matematika, terus Opa bilang, Daddy harus rajin belajar lebih giat lagi. Akhirnya setelah Daddy belajar lagi dan lagi, Daddy dapat nilai enam puluh." Randy mengangguk paham.

Ragha memang tidak pernah menuntut anak-anaknya harus pintar di setiap mata pelajaran, jika salah satu di antara mereka mendapatkan nilai lebih kecil, dia tidak pernah membandingkan mereka, dia tahu setiap anak-

anaknya punya kelebihan di bidangnya masing-masing, jadi jika Randra unggul di matematika maka Randy unggul di bidang musik. Di usianya yang baru lima tahun, Randra sudah bisa memainkan beberapa alat musik.

" Kita nunggu kak Radja nya di dalam mobil yuk." Ragha menuntun kedua anaknya masuk ke dalam mobil.

Tak lama kemudian Radja datang bersama Laudia. Ragha turun dari mobil menghampiri mereka berdua.

"Assalamualaikum, Dad." Radja mencium telapak tangan ayahnya.

"Waalaikum salam, "

"Mommy ikut dengan kita 'kan?" Radja menatap ibunya.

"Nanti ya, Mommy hari ini ada urusan, Daddy kamu punya nomor Mommy. Nanti kamu bisa menghubungi Mommy." Laudia masih tidak ingin terlalu dekat dengan Ragha, dia takut istri Ragha salah paham. Ya Laudia tahu dari Radja kalau dia punya adik kembar. Tapi tidak bilang kalau ibu adik-adiknya sudah meninggal dunia.

"Daddy!" saat melihat bu Guru yang kemarin, twins R langsung turun dari mobil dan bergabung dengan mereka. Laudia sedikit terkejut melihat twins, dia pikir Ragha datang bersama istrinya.

"Bu Guru sedang apa di sini?" tanya Randy. Dia senang kembali bertemu dengan Guru cantik di depannya ini.

"Kenalin Bu Ana ini, Mommy Kakak," ujar Radja pada adik-adiknya.

"Mommy kan udah di surga," timpal Randra. Yang mereka tahu Sasa adalah ibu kandung mereka bertiga.

Radja bingung bagaimana menjelaskan pada kedua adiknya. Dia menatap ayahnya meminta bantuan.

"Jadi Bu Ana ini ibu yang telah melahirkan Kak Radja, sama seperti Mommy Sasa yang melahirkan kalian berdua," ujar Ragha dan berharap twins R mengerti.

"Kalau Bu Ana mommy Kak Radja, berarti mommy kita juga, Dad?" tanya Randy karena itu yang ada di pikirannya saat ini.

"Iya, mommy Sasa 'kan mommy kita bertiga, jadi kalau Bu Ana juga mommy kita juga,"

Ragha tidak tahu harus bagaimana lagi menjelaskan pada si kembar.

"Sayang....," saat hendak bicara, Laudia memotong ucapan Ragha.

"Iya, Ibu juga mommy kalian." Laudia merentangkan tangannya agar twins R memeluknya.

"Terimakasih, La," ujar Ragha.

"Boleh kita panggil Bu Guru mommy juga?" Randra menyandarkan kepalanya pada bahu Laudia, memang dia yang paling dekat dengan Sasa.

"Randra!" Ragha takut Laudia keberatan atas permintaan anaknya. " Jangan di dengarkan, La. Anak-anak ayo kita pulang,"

"Boleh kok. Ga apa-apa," Laudia mencium pipi Randra. Hatinya tersentuh saat mendengar ibu mereka sudah ada di surga.

"Horee kita punya mommy," teriak Randra kegirangan.

"Ana!" seorang laki-laki yang baru turun dari mobil memanggil Laudia. Membuat Ragha dan anak-anaknya mengerutkan kening mereka.

"Dion?!" ujar Laudia.

"Ya, apa kabar?" Laki-laki yang bernama Dion mendekati mereka.

"Baik, kapan datang ?" Laudia terlihat akrab dengan laki-laki itu.

"Baru aja, kata mbak Ambar kamu di sini, makanya aku ke sini," ujar laki-laki seusia Ragha, badannya pun hampir sama dengannya. Hanya dia berkulit cokelat sedangkan Radja berkulit putih bersih.

"Ayo kita pulang," ajak Dion.

"Ragha aku pulang duluan ya, kalau ada apa-apa langsung telepon aku."

"Mommy pulang dulu, ya. Kalian hati-hati," ujar Laudia kemudian pergi meninggalkan mereka berempat.

"Dad, apa kita tidak bisa tinggal sama mommy?" tanya Radja di angguki kedua adiknya.

"Iya 'kan kita juga mau punya mommy."

Ragha membawa semua anak-anaknya ke dalam pelukannya. "Bagaimana kalau kita makan siang di luar, setelah itu kita beli es krim?" Ragha ingin mengalihkan perhatian anak-anaknya.

"Kak!" Ragha menatap si sulung.

"Oke, boys. Ayo kita beli es krim. "

MMS 37

Sejak semalam Radja demam, panasnya belum juga turun. Mungkin karena kemarin terlalu banyak makan es krim.

Setelah mengantar si kembar ke sekolah, Ragha kembali ke rumah. Dia tidak masuk kerja jika salah satu dari anak-anaknya sakit, kecuali ada kerjaan yang memang tidak bisa di tinggalkan.

Di rumah ini ada tiga asisten perempuan, semuanya berusia empat puluh tahunan. Sengaja Ragha mengambil pegawai yang sudah dewasa yang telah berpengalaman.

"Di mana kamar Radja?" Seorang wanita melangkah anggun, sudah tidak sabar bertemu dengan anaknya yang sedang demam.

"Di lantai atas, La," ujar Ragha. Ya tadi pagi sengaja Laudia menunggu anaknya di depan sekolah, tapi begitu mendengar Radja demam, dia langsung minta izin tidak mengajar hari ini.

"Sudah Bi, pait," ujar Radja pada Bi Nani yang sedang menyuapinya bubur.

"Dua sendok lagi, Den. Tanggung," ujar Bi Nani. Asisten yang bekerja dengan Ragha sejak twins lahir.

"Aaaa ....." dengan terpaksa Radja membuka mulutnya. " Pinter, sekarang obatnya di minum lagi, ya." Radja mengangguk.

Tok!Tok!Tok!

"Masuk," ucap Radja. Melihat siapa yang datang, senyum lebar terulas di bibir mungil Radja.

"Mommy, "

"Sayang, kamu ga apa-apa?" Laudia terlihat khawatir, wanita berusia tiga lima puluh tahun itu langsung memeriksa suhu tubuh putranya.

"Aku udah minum obat, Mom. Nanti bentar lagi juga sembuh," Radja sangat senang Laudia ada di sisinya. Setelah kepergian Ran dan Sasa, tidak ada lagi yang memanjakannya.

"Mommy akan menemaniku 'kan?" Laudia mengangguk.

"Iya Mommy akan jagain kamu, udah makannya?"

"Udah, tadi di suapin sama Bi Nani. Oh, ya Bi. Ini Mommy aku," ujar Radja pada Bi Nani, wanita paruh baya itu memang hendak bertanya, siapa perempuan cantik yang di panggil mommy oleh Radja.

"Makasih, ya Bi. Udah nyuapin Radja," kata Laudia, tersenyum ramah.

"Sama-sama, Bu," ujar Bi Nani. "Kalau begitu, saya permisi." Dia menatap Ragha minta penjelasan.

"Nanti saya akan jelaskan," kata Ragha pada asistennya.

"Daddy ga kerja 'kan?"

Ragha mendekati putranya, "Enggak, Daddy akan jaga Kakak hari ini."

"Aku ingin tidur sama Daddy dan Mommy ," pinta Radja.

Berbeda dengan Laudia yang merasa gugup ketika berdekatan dengan ayah anaknya, Ragha terlihat senang bisa dekat seperti ini dengan wanita yang menjadi cinta pertamanya. Ragha pikir cintanya kepada Laudia bersemi kembali. Dan dia akan berjuang sekali lagi untuk mendapatkan Laudia

Radja benar-benar kembali tidur, seperti keinginannya, sekarang dia berada di antara Mommy dan daddy-nya.

Kemarin malam Laudia sudah bertemu dengan saudara kembarnya. Menghabiskan waktu semalaman dengan Larisa.

Wanita itu jelas terkejut dengan kedatangan kakak kembarnya yang selama ini mereka anggap telah tiada.

Dari cerita Larisa tadi malam, Laudia sedikit tahu tentang kehidupan Ragha selama ini.

"Nanti antar aku ke makam ibunya si kembar, ya. Aku ingin berziarah ke sana, aku ingin mengucapkan terima kasih secara langsung padanya karena sudah merawat Radja."

Ragha mengangguk. Laudia melihat di kamar anak banyak sekali foto-foto Sasa bersama Radja dan kedua adiknya. Hanya dengan melihatnya dalam foto, Laudia yakin Sasa begitu menyayangi Radja.

"La, apa kamu sudah menikah?" Ragha masih penasaran dengan laki-laki yang bernama Dion, bisa aja kan Laudia sekarang menikah. .

"*Bagaimana aku menikah dengan orang lain , sementara di hatiku hanya ada kamu, Gha" batin Laudia.*

"Siapa yang mau menikah denganku, mantan pasien rumah sakit jiwa," Laudia tersenyum miris, satu kenyataan yang akan selalu melekat di dirinya.

"Kalau begitu, maukah kamu menikah denganku?"

MMS 38

"Kamu sedang melamarku?"

"Anggap aja, iya," kata Ragha dengan nada serius. "Apa kali ini juga aku di tolak?" Ragha menatap Laudia sendu. Mereka masih berbaring di samping Radja.

"Apa kamu masih mencintaiku?" Laudia ragu dengan perasaan Ragha, setelah berkali-kali menyakiti laki-laki itu, apa masih ada rasa cinta untuknya di hati Ragha.

"Kamu tau, kenapa dulu aku jadi playboy? Karena aku ingin melupakanmu, tapi nyatanya tidak bisa. Aku memang pacaran dengan banyak wanita, tapi ...., di hatiku hanya ada kamu seorang. Sampai kejadian malam itu, aku masih berharap kamu menerimaku." Sambil mengungkapkan isi hatinya, Ragha terus mencium pucuk kepala putranya, Radja sama sekali tidak terganggu dengan suara Ragha dan Laudia yang sibuk bercerita.

"Setelah pertemuan terakhir kita, aku mulai bertekad untuk melupakanmu. Dan waktu itu aku berhasil karena aku bertemu seorang wanita yang mampu masuk ke dalam hatiku, aku sangat mencintainya. Aku juga sudah memutuskan menikah dengannya menjadikan dia ibu untuk Radja. Tapi semua rasa cintaku untuknya sirna begitu saja, ketika aku tahu bahwa cinta yang selama ini dia berikan hanya kebohongan. Dia mencintai laki-laki lain dan mereka berdua sudah punya anak."

"Dan saat itu aku belum menyadari bahwa selama ini ada orang yang benar-benar mencintai ku. Dia adalah ibunya Randy dan Randra, pengasuh Radja."

Mengalirlah cerita bagaimana dirinya dan Sasa bisa bersatu, hingga Sasa menghembuskan nafas terakhirnya. Sasa mempunyai tempat spesial di hati Ragha. Ibu twins R itu akan selalu berada di sana.

"Sampai kapan pun, Sasa akan selalu ada di hatiku."

Laudia dapat melihat betapa Ragha tulus mencintai mendiang istrinya. Dan dia juga yakin jika Sasa mempunyai tempat yang istimewa di hati putranya.

"Tapi sekarang anak-anak butuh sosok seorang ibu, jadi maukah kamu menjadi ibu untuk anak-anakku?" Hilang sudah benteng pertahanan Ragha saat dirinya bertekad akan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Laudia masih diam membuat Ragha kecewa, mungkin dirinya memang tidak di takdirkan untuk menjadi pendamping wanita itu.

"Kalau kamu ga mau juga ga apa-apa, aku tidak akan memaksa." Perlahan Ragha turun dari atas kasur Radja. Tadi malam dia sudah memikirkan hal ini, seandainya Laudia masih sendiri dia akan langsung mengutarakan niatnya untuk memperistri cinta pertamanya. Dia pikir dengan adanya Radja di antara mereka, Laudia akan langsung menerima tawarannya, tapi dia salah, sampai kapan pun dia bukan laki-laki idaman seorang Laudia Anata.

"Aku bersedia menjadi ibu anak-anakmu, Gha," ujar Laudia membuat Ragha urung keluar dari kamar.

"Kamu serius?" Ibu satu anak itu mengangguk.

"I love you, Mom," bisik Radja, ternyata bocah itu tidak tidur. Dia mendengarkan apa yang orang tuanya bicarakan. Laudia kaget mendengar ucapan Radja, dengan mata tertutup Radja mengucapkan I love you.

"Tapi bagaimana dengan Randy dan Randra apa mereka setuju, aku menjadi ibu mereka?"

"Aku yakin mereka setuju, kamu liat kan, kalian baru bertemu dua kali, tapi mereka terlihat akrab denganmu,"

"Lalu keluarga besarmu? Apa mereka setuju kalau kamu menikah dengan mantan pasien rumah sakit jiwa?"

"Kamu tenang saja mereka selalu mendukung keputusanku, mereka tidak pernah ikut campur dengan masalah pribadi masing-masing.

MMS 39

Kepulauan Seribu menjadi saksi Ragha mengucap janji suci pernikahannya dengan Laudia. Ya tiga bulan berlalu setelah Laudia menerima lamaran Ragha, keesokan harinya Ragha langsung menemui keluarga Laudia dan keluarga besarnya untuk menyampaikan niat mereka. Kedua keluarga besar mereka setuju atas keputusan Ragha menjadikan Laudia sebagai istrinya, apalagi ada anak di antara mereka yang membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya.

Selama tiga bulan ini, Laudia masih tinggal di rumah dokter Ambar, walau bagaimana pun Laudia banyak berhutang budi pada dokter cantik itu dan Dion.

Dion adalah adik dokter Ambar, dia juga yang membantu Laudia selama menjalani pengobatan di luar negeri. Dion sudah menikah dan mempunyai 3 orang anak.

***

Acara pernikahan Ragha dan Laudia di adakan secara privat di kepulauan Seribu, tepatnya di pulau Bidadari. Pulau ini letaknya tidak terlalu jauh, hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menitan dari Dermaga Marina Ancol.

Ragha menyewa seluruh pulau ini untuk melangsungkan acara akad dan resepsi pernikahannya, hanya kedua keluarga besar mempelai dan kerabat terdekat yang hadir.

Dengan berlatar belakang pemandangan laut, acara resepsi pernikahan Ragha dan Laudia terlihat berbeda dari resepsi yang di adakan di gedung atau hotel. Ini semua keinginan Laudia, dari kecil wanita yang sudah resmi

menjadi Nyonya Ragha Aldama itu menginginkan pernikahannya di adakan di pinggir laut. Dan Ragha mengabulkan semua keinginan istrinya. Dalam waktu tiga bulan mereka mempersiapkan semua acara hari ini.

***

Malam ini Radja dan twins R tidur dengan Larisa, ibu dua anak itu sengaja mengajak keponakannya tidur dengannya karena ingin memberikan waktu kepada kedua pengantin baru untuk menikmat malam pertama mereka.

Laudia yang lebih dulu membersihkan diri, karena Ragha masih ada urusan dengan pihak resort.

Ragha kembali ke kamarnya dengan membawa makanan, tadi Laudia meminta Ragha sekalian membeli makanan karena mereka hanya makan sedikit siang tadi.

"Mau mandi dulu atau makan, Gha?" tanya Laudia pada suaminya. Dia baru saja selesai mandi.

"Mandi baru makan," ujar Ragha. Dia akan berterima kasih pada adik iparnya karena sudah mengajak ketiga putranya untuk tidur bersama mereka. Jadi malam ini dia bisa berduaan dengan istrinya tanpa di ganggu anak-anak mereka.

Berbeda dengan Ragha yang senang karena anak-anaknya tidur dengan Larisa, Laudia justru merasa gugup hanya berduaan dengan suaminya.

"Kenapa masih pakai hijab?" protes Ragha saat melihat istrinya masih mengenakan balutan hijab berwarna hijau muda. Padahal jelas-jelas mereka hanya berdua di dalam kamar.

Ragha mendekati Laudia yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi, lalu menuntunnya menuju ranjang

berbed cover bunga-bunga itu. Dada Laudia semakin bergemuruh, berdetak kencang saat tangan Ragha mulai membuka kain penutup kepalanya.

"Kenapa tegang?" tanya Ragha, ayah tiga putra itu mulai mendekatkan wajahnya pada wajah istri keduanya, lalu mengecup bibir Laudia singkat.

"Malam pertama untuk yang kedua kalinya," ujar Ragha kembali mendaratkan bibirnya pada bibir ranum mommy Radja. Ragha tahu kalau Laudia sedang gugup, padahal ini bukan kali pertama mereka melakukan malam pertama.

"Kamu siap?" Laudia mengangguk, saat Ragha hendak merebahkan tubuh istrinya di atas ranjang, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu.

"Ada yang datang," ujar Laudia sambil mendorong tubuh suaminya. Dengan hati dongkol Ragha membuka pintu.

"Daddy ...., hiks ...., hiks." Randra turun dari gendongan suami Larisa dan langsungkan memeluk sang daddy.

"Maaf ganggu, Randra sejak tadi tidak berhenti menangis," ujar suami Larisa sambil menggaruk pundaknya yang tak gatal.

"Ga apa-apa, terimakasih sudah di antar," Ragha memang tahu kebiasaan putra bungsunya, anak itu sering menangis tengah malam, entah karena lapar atau ingin tidur dengan ayahnya.

"Kak Radja sama kak Randy mana?"

"Mereka sudah tidur. Beneran ga apa-apa Randra tidur dengan kalian?"

Larisa dan suaminya sudah membujuk Randra agar tidur dengan mereka, tapi anak itu tidak berhenti menangis ingin tidur dengan Ragha.

"Enggak, tenang aja." Ragha menepuk bahu adik iparnya. "Sekali lagi terimakasih sudah di anterin, maaf jadi merepotkan." Setelah berpamitan, suami Larisa lalu kembali ke resort mereka yang berada tak jauh dari resort Ragha.

Memang semua resort yang ada di pulau ini, telah Ragha sewa untuk keluarganya yang hadir di pesta pernikahan.

"Mau tidur sama Daddy dan Mommy," ujar Randra memelas, Ragha hanya mengangguk. Dia kemudian membawa putra bungsunya ke atas ranjang mereka.

"Mommy!" seru Randra. Bocah berusia lima tahun itu terlihat bahagia melihat Laudia berada di tempat tidur.

"Aku mau tidur sama Mommy."Randra langsung memeluk ibu sambungnya.

Dia malah yang lebih manja pada Laudia di banding Radja. "Asik akhirnya bisa tidur sama Mommy dan Daddy lagi." Senyum bahagia tersungging di bibir mungilnya.

"Ayo, Dad. Cepetan naik kita tidur bertiga," ujar Randra pada ayahnya yang masih berdiri. Ragha masih kesal karena malam pertamanya gagal.

***

Rencananya Ragha dan keluarga kecilnya akan berada di pulau ini selama seminggu, sekalian liburan. Sedangkan keluarganya yang lain sudah kembali ke rumah masing-masing.

Setelah anak-anaknya tidur, Ragha cepat-cepat pergi ke kamarnya. Butuh perjuangan untuk membujuk ketiga putranya agar tidur di kamar terpisah. Akhirnya dengan iming-iming hadiah, Radja dan twins R mau tidur di kamar lain. Ragha bilang dia akan membelikan main baru jika mereka tidak tidur dengan Ragha dan Laudia.

"Loh anak-anak mana?" Laudia yang baru keluar dari kamar mandi bingung tidak melihat ketiga anaknya di dalam kamar mereka. Padahal tadi mereka bertiga sudah bersiap-siap untuk tidur bersama.

"Mereka sudah tidur di kamar lain," ujar Ragha. "Malam ini kita tidur berdua saja, dan ga bakalan ada yang ganggu."

"Pokoknya malam ini, malam pertama kita ga boleh gagal." Ragha langsung mengangkat tubuh istrinya ala bride style.

"Tamu bulananku baru aja datang, Gha," ujar Laudia saat suaminya menurunkan tubuhnya di atas ranjang king size yang ada di kamar ini.

"Apa!?"

MMS 40 Ending

Malam berganti siang, sinar matahari mulai menyingsing, cahayanya masuk melalui celah-celah di balik gorden yang tidak terlalu tebal, menyinari setiap sudut ruangan bernuansa putih itu. Ragha yang pertama kali membuka matanya, setelah selesai subuh tadi pagi dirinya kembali tidur. Begitu pun dengan Laudia, meski tidak salat subuh karena sedang halangan, tapi dia tetap bangun untuk melihat anak-anaknya.

Ragha memperhatikan setiap inci kulit wajah istrinya, kulitnya mulus, putih bersih hampir tidak ada bekas jerawat sedikit pun. Hidung mancung, dengan bibir kemarahan yang alami. Meski tidak melakukan 'malam pertama yang kedua kalinya', semalaman Ragha tidur memeluk istrinya.

"Pagi istriku," sapa Ragha kala Laudia membuka matanya perlahan. Satu kecupan hangat mendarat di bibir merah wanita berusia tiga puluh lima tahun itu. "*Morning kiss.*" Setelah bibir kini Ragha mengecup seluruh permukaan wajah istrinya.

"Mas, cukup! Aku belum cuci muka, belum gosok gigi. Bau," ujar Laudia saat Ragha tak henti-hentinya mencium seluruh permukaan wajahnya. Oh, ya semalam Ragha menyuruh Laudia memanggilnya dengan sebutan Mas, karena mereka sudah menjadi suami istri.

"Pantesan, wangi. Aku suka." Bukannya berhenti ayah tiga putra itu malah makin menjadi malah kini turun ke leher putih Laudia.

Laudia hanya pasrah dengan apa yang di lakukan suaminya, toh mereka juga sudah halal, melakukan yang

lebih dari itu pun sah-sah saja. Lagi pula sekarang apa yang ada di diri Laudia sudah menjadi milik Ragha.

"Ga di ganggu anak-anak, di ganggu tamu bulanan." Kini Ragha memandang sosok wanita di hadapannya, semalam dia tidak bisa tidur nyenyak karena takut ini semua hanya mimpi, takut bahwa menikahi seorang Laudia Anata hanya halusinasinya saja.

"Ada apa?" tanya Laudia saat Ragha memandanginya begitu iinten.

"Aku masih tidak percaya kalau seorang Laudia Anata sekarang benar-benar ada di hadapanku. Dan menjadi istriku. "Ragha merapikan anak rambut Laudia yang berantakan.

Laudia tersenyum, sama halnya dengan Ragha, dia juga tidak menyangka pada akhirnya dia akan menjadi istri seorang Ragha Aldama, *most wanted* di sekolahnya dulu.

"I love you, my wife. " Ragha kembali mengecup bibir istrinya.

"I love you too, my husband." Laudia membalas kecupan suaminya dengan gugup, karena dia tidak pernah melakukannya dengan pria selain ayahnya Radja. Cukup lama mereka saling melumat, mengecap rasa satu sama lain.

"Kita harus segera mandi, pasti udah di tunggu sama anak-anak,"

"Mandi bareng?"

Tanpa menunggu jawaban dari Laudia, Ragha langsung mengangkat tubuh istrinya ke kamar mandi.

***

Sesuai dengan rencana, mereka menghabiskan waktu selama seminggu di pulau Bidadari, kepulauan Seribu

Jakarta. Kemarin keluarga kecil Ragha sudah kembali ke rumah. Saat ini mereka masih tinggal di rumah lama, tidak ada rencana Ragha membeli rumah baru, dia hanya akan merenovasi beberapa ruangan saja. Laudia suka tinggal di rumah itu, meski rumah tersebut di bangun untuk Sasa.

Hari ini Ragha, Laudia dan anak-anak mereka akan mengunjungi makam Sasa. Kali ini baru sempat mereka pergi ke sana, karena sebelum hari pernikahan semuanya sibuk menyiapkan acara, jadi tidak ada waktu mengunjungi makam ibunya twins R.

"Assalamualaikum sayang, apa kabar?" Ragha mengucapkan salam ketika tiba di pusara mendiang istri pertamanya. " Maaf, Mas baru datang sekarang. Oh ya hari ini Kami datang dengan anggota baru, pasti kamu tau siapa, dia adalah mommy Laudia." Mereka berlima lalu berjongkok di depan pusara Sasa.

"Assalamualaikum, Sa. Katanya kita pernah ketemu, ya. Maaf tapi aku ga ingat," ujar Laudia sambil mengusap batu nisan Sasa. Ragha pernah bercerita jika Sasa pernah menjenguk Laudia di rumah sakit jiwa dulu.

"Pertama-tama aku mau ucapin terimakasih padamu, karena telah merawat dan menjaga Radja dengan tulus, memberinya cinta seorang ibu yang tidak pernah dia dapatkan dari aku ibu kandungnya."

Meski belum pernah bertemu langsung dengan Sasa, tapi Laudia yakin wanita bernama lengkap Indy Salsabila itu orang yang baik. Dan dia banyak berhutang budi padanya.

"Dan sekarang izinkan aku merawat twins, aku datang bukan untuk menggantikan posisimu di hidup mereka karena selamanya kamu tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun, kamu akan tetap berada di tempat yang spesial di

dalam hati mereka. Aku hanya akan memberikan cinta yang tidak akan pernah mereka terima dari kamu. Aku janji akan merawat dan mendidik anak-anak kita dengan baik sesuai dengan ajaran agama kita." Laudia kemudian menaburkan bunga mawar yang sudah dia siapkan.

"Insha Allah, Laudia ibu yang tepat untuk anak-anak kita," ujar Ragha yang juga ikut menabur bunga.

" Asal kamu tahu, Sa. Kamu dan Laudia adalah dua wanita yang sangat berarti dalam hidupku, kalian berdua menempati dua tempat yang sama-sama istimewa di hatiku. Walaupun sekarang kamu tidak lagi di sisiku, tapi kamu akan selalu ada di hatiku."

"Mommy tau sekarang ada Mommy Laudia, aku senang akhirnya bisa peluk dan cium mommy kandungku, seperti yang aku inginkan dari dulu. Tapi aku ga akan pernah lupain mommy. Aku akan selalu doain mommy dari sini. Terimakasih atas kasih sayang dan cinta yang tulus yang telah mommy berikan padaku. I love you mommy Sasa," ujar Radja dalam hati. "

Setelah mendoakan Sasa, mereka berencana pergi ke salah satu pusat perbelanjaan yang ada di ibukota. Radja dan twins ingin bermain di timezone.

THE END

Bonus Part

(Radja juga punya lapak sendiri ya, judulnya "Dendam & Cinta")

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Ragha saat melihat sang istri masuk ke kamar mereka. Dia duduk di atas ranjangnya sambil membuka pekerjaan yang ada di laptopnya.

"Sudah. Sepertinya mereka kelelahan," ujar Laudia kemudian menghampiri suaminya. Tadi siang saat anak-anaknya bermain, dia membeli kebutuhan sekolah karena hari Senin depan mulai masuk sekolah.

"Sudah pergi 'tamunya'?" dengan kacamata baca yang masih bertengker di hidung mancungnya, Ragha mengamati gerak gerik istrinya.

Dengan santai Laudia menjawab dan langsung berbaring di samping Ragha, "Sudah dari kemarin."

"Kenapa ga bilang?" Ragha segera menyimpan laptopnya di atas nakas di samping ranjangnya.

"Emang tidak liat tadi aku udah solat?" Bukannya menjawab Ragha malah membuka seluruh pakaian yang ia kenakan dan hanya menyisakan *cd* nya saja. Kemudian merangkak naik, menjadikan tubuh Laudia yang masih menggunakan pakaian lengkap di bawah kungkungannya.

"Kenapa tidak bilang, hemm." Ragha membungkam bibir istrinya. "Jangan harap malam ini kamu bisa bebas, Mommy," bisik Ragha di daun telinga Laudia kemudian menggigitnya pelan.

Laudia hanya menaikkan bahunya tak berdosa, " Aku pikir, Mas lupa,"

"Awas ya, ga akan aku beri ampun kamu." Keduanya kembali saling menyatukan bibir, sebelum mereka memulai penyatuan malam ini.

***

Waktu terus berjalan, hari berganti hari begitu juga bulan. Tak terasa kini usia pernikahan Ragha dan Laudia memasuki bulan ke sembilan.

"Maaf ya, pasti lelah cape banget, Daddy harus pulang pergi, Jakarta- Garut," ujar Laudia pada suaminya, jemari lentiknya menelusuri setiap inci kulit wajah sang suami, membelainya lembut, kadang mengecup bibirnya singkat. Sebenarnya Ragha sudah bangun tapi dia masih memejam-kan matanya, menikmati setiap sentuhan dari sang istri tercinta. Membiarkan wanita yang kini sedang mengandung anak keempatnya itu bermain di wajah tampannya.

"Enggak kok, demi kalian Daddy rela melakukan apa pun." Laudia membelalakkan mata saat Ragha menarik tengkuknya lalu mencium bibirnya. Dia pikir suaminya masih tidur.

"Sejak kapan bangun?" tanya Laudia saat Ragha melepaskan ciumannya.

"Dari tadi, sejak Mommy mencium bibir Daddy, " ujar Ragha. Dia baru tiba di Jakarta pukul dua dini hari tadi. Saat pulang kerja kemarin sore, *Princess-nya* merengek ingin makan dodol garut, dan belinya harus langsung dari kota Garut. Mau tidak mau Ragha menuruti keinginan istrinya yang sedang ngidam.

Ya saat ini Laudia tengah mengandung buah hatinya dengan Ragha yang kini berumur 32 minggu. Kurang lebih satu bulan lagi mereka akan bertemu dengan *princess*

mereka. Memang Ragha dan Laudia sudah mengetahui jenis kelamin anak ke empat mereka, dokter mengatakan kali ini mereka akan kedatangan anggota baru berjenis kelamin perempuan.

Sama seperti saat mengandung Radja dulu, di awal kehamilan sekarang juga Laudia sempat drop beberapa bulan. Bahkan mengharuskannya bed rest. Sejak saat itu Laudia berhenti mengajar.

Ragha tidak pernah menyuruhnya berhenti bekerja, tapi ini keinginan Laudia sendiri. Dia ingin lebih fokus mengurus suami dan anak-anaknya. Ragha memberi istrinya kebebasan, jika ingin bekerja juga tidak masalah, yang penting dia bisa mengatur waktu untuk keluarganya.

Ragha bilang saat Laudia memutuskan untuk berhenti bekerja, dirinya masih mampu menafkahi keluarga mereka mungkin hingga tujuh turunan.

"Sepi ya, ga ada anak-anak." Ragha mengangguk membenarkan ucapan istrinya, biasanya di hari minggu seperti ini, Radja, Randy dan Randra tidak membiarkan Daddy mereka dekat-dekat dengan sang mommy. Jadwal mereka di malam minggu adalah tidur bersama Laudia. Mereka berempat akan tidur satu ranjang, dan menyuruh Ragha tidur di kasur lantai. Tapi sejak hari Jumat mereka menginap di rumah Larisa, karena kebetulan sekolah sedang libur selama seminggu.

"Princess Daddy sama Mommy kapan keluar, masih betah ya di dalam perut mommy?" Ragha menyibakkan piama istrinya dan mencium perut buncit Laudia. Mereka berdua masih betah berada di atas tempat tidur, jarang-jarang mereka bisa berduaan seperti ini jika ada triplet R.

"Sabar Daddy, bulan depan kita ketemu," ujar Laudia menirukan suara khas anak kecil.

"Tapi baby R katanya pengen di tengok Daddy nih," bisik Laudia malu-malu. Sejak kehamilannya memasuki trimester kedua, Laudia memang sering mengajak suaminya bercinta.

"Dengan senang hati princess Daddy, ke Garut malam-malam pun Daddy jabanin. Masa cuma nengok yang di depan mata kagak mau," ujar Ragha, dia sudah menduga jika Laudia yang akan meminta terlebih dahulu. Dia senang atas permintaan sang istri untuk yang satu ini.

Awalnya Ragha takut untuk menyentuh istrinya mengingat Laudia yang sempat drop beberapa bulan. Tapi setelah berkonsultasi dengan dokter, dan dokter mengatakan aman-aman saja jika mereka ingin melakukan hubungan suami istri, karena kondisi Laudia juga sudah membaik.

***

Laudia sudah berada di rumah sakit sejak beberapa jam lalu. Setelah air ketubannya pecah, Ragha langsung membawa istrinya ke rumah sakit yang sudah dia sewa untuk menyambut putri keempatnya. Padahal menurut perkiraan dokter masih beberapa ada hari lagi bayi mereka akan lahir. Laki-laki itu memang selalu siaga sejak kehamilan Laudia memasuki bulan ke sembilan.

Meski bukan anak pertamanya yang lahir, tapi Ragha terlihat begitu tegang menemani Laudia melahirkan putri mereka. Berkali-kali Laudia menenangkan suaminya, kadang dia tertawa melihat raut wajah ayah empat anak itu.

Laudia pernah berada di posisi ini, dulu tidak ada keluarga yang menemaninya melahirkan Radja, hanya ada

asistennya dan dokter. Dia bersyukur waktu itu Radja lahir dengan selamat tanpa kurang sedikit pun. Rasa lelahnya terbayar saat mendengar tangisan Radja untuk yang pertama kalinya. Setelah kelahiran Radja, Laudia menjadikan sang putra sebagai tujuan dalam hidupnya. Tapi semuanya sirna ketika papanya datang dan memisahkan dia dengan Radja. Saat itulah Laudia merasa dunianya hancur, tidak ada gunanya dia hidup.

Suara tangisan bayi melengking terdengar dari dalam ruangan bersalin, membuat kedua orang tuanya ikut menangis haru. Ragha sampai lemas melihat perjuangan istrinya melahirkan anak mereka secara normal. Ragha membayangkan bagaimana dulu Laudia melahirkan Radja, membuatnya berkali-kali meminta maaf pada wanita yang kini telah memberinya dua orang anak.

"Selamat Pak, Bu. Putri kalian telah lahir dengan sempurna," ujar sang dokter yang membantu Laudia bersalin.

"Maaf, dulu saat melahirkan Radja, aku ga ada di sampingmu." Ragha mengecup kening istrinya. "Terimakasih telah berjuang melahirkan anak-anak kita." Laki-laki yang kini berusia tiga puluh enam tahun itu tidak dapat mencegah air matanya jatuh.

"Kalian para perempuan memang sangat hebat."

Bagi Ragha melahirkan secara normal atau Caesar sama-sama membutuhkan perjuangan, para wanita rela menaruhkan nyawa untuk anak-anak mereka. Jadi intinya mau normal atau caesar semua ibu hebat!.

***

Laudia sudah di pindahkan ke kamar inap VIP, ada Ansara yang ikut menemani Laudia saat ini. Wanita paruh baya itu terlihat masih bugar. Dia terlihat gesit mengurus bayi merah yang baru beberapa jam lahir ke dunia ini.

Ada rasa sedih di hati Laudia dan Ragha karena tidak ada orang tua mereka yang ikut hadir di sini. Tapi Ragha yakin orang tuanya sekarang pasti senang mendapatkan seorang cucu perempuan.

"Kuat banget miminya, Sayang," ujar Laudia melihat putrinya begitu lahap meminum susu dari sumbernya.

"Daddy bakal punya saingan nih." Ragha mencium pipi putrinya. Wajah bayi mungil itu perpaduan dirinya dan sang istri.

"Ngomong nya, Mas. Ada mommy Asa juga," ujar Laudia, Ragha memang memanggil kakak perempuannya dengan sebutan 'Mommy ' seperti para keponakannya, karena Ansara seusia Ran.

Ragha sama sekali tidak merasa bersalah, dia malah sengaja menggoda istrinya di depan Ansara.

"Mommy! Daddy !" seru Randy dan Randra, mereka baru saja tiba di rumah sakit bersama Larisa.

"Assalamualaikum, Mommy, " ucap Radja. Dia langsung menghampiri ibunya yang sedang menyusui adik barunya. Putra sulung Ragha itu terlihat begitu dewasa, dia bisa menjaga adik-adiknya ketika orang tuanya berada di rumah sakit.

"Waalaikum salam, Kak."

"Pengen liat adik bayinya," Randra sudah tidak sabar melihat adiknya.

"Bentar adiknya lagi mimi," ucap Radja. Sebenarnya dia juga sudah tidak sabar untuk melihat dan menggendong bayi mungil di hadapannya.

"Cantik!" seru Randy ketika melihat langsung adiknya.

"Terimakasih Kakak."

"Siapa namanya, Dad?" Yang mereka tahu nama adik mereka berawalan huruf R saja.

"Raina Anata Aldama."

"Baby Rai,"

"Aku suka namanya," ujar Radja. "*Welcome to word Baby Raina,* aku kakak tertuamu, ini kak Randy sama kak Randra, " Radja memperkenalkan diri pada Raina.

"Aku sayang dede Rai," cetus Randy.

"Aku juga," timpal Randra.

"Kakak-kakak sayang sama Rai,"

"Raina beruntung ya, akan ada tiga bodyguard yang akan menjaganya." Larisa menghampiri para keponakannya.

"*Ya Allah lindungilah keluarga dan anak-anak kami, jadikanlah mereka anak-anak yang soleh dan salaheha," batin Ragha.*

Doa yang sama yang selalu Laudia panjatkan. Semoga keluarga kecilnya selalu dalam lindungan Yang Maha Kuasa.

SELESAI

Terimakasih buat semua teman-teman yang selalu membaca cerita-ceritaku :) semoga suka, maaf kalau ceritanya tidak sesuai dengan ekspektasi kalian. Jangan lupa baca cerita- ceritaku yang lainnya.

Love you All.

THB